KING'S OBSESSION

evifhe

King's Obsession

Hak cipta oleh : Evifhe

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin penulis.

Daftar Isi

Part 1
Part 2
Part 3
Part 4
Part 5
Part 6
Part 7
Part 8
Part 9
Part 10
Part 11
Part 12
Part 13
Part 14
Part 15
Part 16
Part 17
Part 18
Part 19
Part 20
Part 21
Part 22
Part 23
Part 24
Part 25
Part 26
Part 27
Part 28
Expart 1
Expart 2
Expart 3
Expart 4
Expart 5

Part 1

Bella menghirup udara segar di sekitarnya, matanya tertutup menikmati setiap embusan angin yang menerpa kulitnya. Dirinya baru saja pindah ke kota ini, dan sejauh ini ia tak menyesal, pemandangan alam yang kota ini suguhkan begitu memanjakan matanya. Membuat Bella tak pernah bosan untuk berada di balkon kamar dan memandang hutan yang terbentang.

Penduduk di daerah ini juga cukup ramah, beberapa dari mereka menyapa ketika Bella baru tiba di kota ini. Mengingat hal itu membawa senyum di wajah Bella, ia optimis hidupnya akan lebih baik di sini daripada di kota besar seperti New York, terlebih kota itu mau tidak mau membuat ingatannya kembali tertuju pada mantan kekasihnya yang berengsek. Bella berharap pria itu membusuk di penjara.

"Bella, bibi mau belanja, apa kau mau ikut?" Bella berbalik, melihat bibinya yang baru saja memasuki kamarnya, wanita berusia 40 tahun itu masih terlihat cantik, Bella merasa bahwa bibinya itu tak pernah terlihat tua. Bella berharap dirinya juga akan seperti bibinya, *bukankah menyenangkan memiliki wajah yang awet muda seperti itu?*

"Bisakah Bibi menunggu sebentar? Aku harus berganti pakaian dulu," ucap Bella sambil menunduk melihat pakaian yang dikenakannya saat ini, ia hanya memakai *pajama* berwarna biru.

"Oh, tentu saja, *Honey.* Jangan terlalu lama, oke?"

Bella tersenyum dan mengangguk, menanggapi perintah bibinya. Bella memilih baju yang akan dikenakannya sambil bersenandung pelan. Tiga hari berada di sini, ia telah merasa bahagia. Sangat berbeda dengan tempat tinggalnya yang sebelumnya, ia selalu merasa tertekan di sana, pekerjaan

yang memakan banyak waktu, pacar yang posesif dan lingkungan yang kurang bersahabat karena masyarakat yang sibuk dengan urusan masing-masing. Mengingat semua itu membuat Bella menggerutu.

Bella mengganti pakaiannya dengan cepat, rambutnya ia kuncir kuda supaya tak terlalu mengganggu. Kadang rambut panjangnya membuat risi saat ia harus melakukan sesuatu dengan cepat. '*Mungkin aku akan memotongnya sedikit, nanti*' pikir Bella sambil menguncir rambut *brunette*-nya.

"Ayo, Bi." Dengan semangat Bella menggandeng tangan bibinya, ia begitu antusias untuk keluar rumah dan bertemu beberapa penduduk di sini, mungkin saja ia akan bertemu dengan teman baru nanti. Bibinya hanya tertawa saat melihat Bella yang begitu bersemangat.

"Bibi Ruth, kenapa kota ini begitu sepi saat malam hari?" tanya Bella. Ia ingat saat malam tiba, kota ini bagaikan tempat tak berpenghuni, tak ada orang yang keluar rumah karena semua penduduk lebih memilih berdiam di dalam rumah mereka. Hanya cahaya lampu yang menandakan bahwa kota ini memiliki penduduk.

Karena tak mendapat jawaban dari bibinya, Bella menoleh ke arah samping, bibinya terlihat tegang, tangannya yang memegang setir tampak memutih karena terlalu erat memegang kemudi itu. Bella tak mengerti dengan reaksi bibinya, ia hanya bertanya mengenai sesuatu yang menurutnya sedikit aneh, tapi respons bibinya justru seperti baru saja mendapat kabar buruk.

"Bibi," panggil Bella sekali lagi.

"Ah, tidak ada apa-apa dengan kota ini, kau hanya perlu mematuhi peraturan di sini dan semua aman." Bella mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan maksud bibinya. Bella tak akan menyerah mencari jawaban mengenai hal ini, rasa ingin tahu dalam dirinya terlalu kuat untuk diabaikan begitu saja.

"Apa maksud Bibi dengan aman? Apa kota ini berbahaya?"

"*Honey*, dengarkan apa yang bibi katakan … kota ini aman, sangat aman, tapi kau juga harus mematuhi peraturan yang ada. Kau tahu, kan,

peraturan dibuat untuk kebaikan kita?" Meskipun tak puas dengan jawaban itu, Bella harus menutup mulutnya karena saat ini mereka telah berada di depan sebuah supermarket.

Bibi Ruth bergegas turun, ia terlihat lega saat mereka berdua telah sampai di tujuan. Bella yakin alasan utama kelegaan itu adalah pertanyaannya tadi. Pertanyaan yang masih belum mendapat jawaban pasti, entah apa alasan Bibi Ruth tak mau memberi tahu. Bella tak menyukai rahasia, dan ia pasti akan mendapatkan jawabannya nanti, bagaimanapun caranya.

Bella mengambil alih *trolley* yang tengah didorong oleh bibinya, ia merasa sudah menjadi keponakan yang tak punya hati saat melihat bibinya itu masih pucat dan tegang. Ada sedikit penyesalan telah bertanya hal itu, Bella akhirnya memutuskan untuk tak bertanya lebih lanjut. Ia akan mendapatkan jawabannya dari orang lain.

"Bibi mau beli apa?" tanya Bella mecairkan keadaan. Bibi Ruth dengan cepat mengeluarkan catatannya lalu membacakan barang-barang yang akan dibelinya. Bella mengarahkan *trolley*-nya mengikuti bibi Ruth yang sepertinya sangat hafal di mana letak semua barang yang sedang dicarinya.

Bella melihat ke sekelilingnya saat bibi Ruth masih sibuk memilih daging, tatapannya jatuh pada seorang pria yang sedang berdiri memandangnya, jarak mereka cukup jauh sehingga Bella tak terlalu jelas melihat sosok itu. Pria itu juga langsung pergi ketika tatapan mereka bertemu.

Bella mengangkat bahunya, merasa tak perlu memikirkan orang asing yang tak sengaja bertatap mata dengannya. "Ayolah, Bibi, aku tak melihat perbedaan di antara kedua daging itu, dan kita sudah berdiri di sini selama 5 menit."

Ketika bibinya menatapnya dengan tajam, Bella hanya bisa menutup mulutnya kembali, tak mengatakan apa pun lagi. Bibinya itu begitu mirip dengan ibunya, Bella selalu protes saat ibunya terlalu lama memilih sesuatu hingga membuat kakinya pegal karena berdiri terlalu lama. Sepertinya bersikap terlalu selektif telah menjadi tradisi di keluarga ibunya, pikir Bella mengingat orangtuanya di New York.

“Bella?” Bella menoleh melihat seorang yang memanggilnya, senyum langsung menghiasi bibirnya begitu melihat Melissa, wanita yang seumuran dengannya sekaligus tetangga bibi Ruth.

“Hai, Mel,” balas Bella.

Melissa tersenyum, menghampiri Bella dan bibi Ruth yang kini telah selesai memilih daging. Bella melihat daging yang dipilih bibinya dan ia masih tak mengerti keistimewaan daging itu dibanding daging yang lain.

“*Hello*, *Honey*, kau sedang berbelanja juga?” sapa bibi Ruth pada putri sahabatnya itu.

“Iya, Bi, dan seperti biasa aku kehilangan jejak ibuku.” Melissa tertawa kecil, begitu pun dengan bibi Ruth. “Hey, Bel, kenapa kau tak pernah ke rumahku?”

Bella menggaruk tengkuknya, sebenarnya ia juga ingin pergi ke rumah Melissa tetapi melihat banyak teman Melissa yang sering berkunjung ke rumah wanita itu, membuat Bella sedikit segan.

“Mana ponselmu? Bagaimana kalau kau telepon aku nanti?” tambah Melissa. Tanpa berpikir panjang, Bella memberikan ponselnya pada wanita itu. Melissa pun langsung memasukkan nomor ponselnya. Dengan senyum lebar, Melissa mengembalikan ponsel Bella. “Jangan lupa telepon, oke? Sepertinya aku harus pergi sebelum ditinggal oleh ibuku. *Bye,* Bibi Ruth … *bye*, Bel.”

Bibi Ruth tertawa melihat Melissa yang begitu terburu-buru. Sedangkan Bella tersenyum melihat punggung Melissa yang mulai menjauh. Ia tak heran jika Melissa memiliki banyak teman. Ya, wanita itu begitu ceria dan pandai bersosialisasi.

“Gadis itu selalu kehilangan ibunya saat berbelanja,” ucap bibi Ruth sambil menggelengkan kepalanya. Setelah kepergian Melissa, keduanya kembali melanjutkan kegiatan berbelanja mereka. Daftar belanjaan bibi Ruth begitu panjang hingga membuat Bella sedikit menggerutu karena ia tahu perjuangannya masih panjang.

Tanpa mereka berdua sadari, ada sepasang mata yang mengikuti pergerakan mereka sejak tadi, pria bertopi itu menyeringai ketika melihat

dua orang yang masih asyik berbelanja.

"*Soon,*" ucapnya sebelum pergi menuju kasir.

Part 2

Keheningan mewarnai kastel besar nan megah yang ada di tengah hutan. Tak ada yang berani mengucapkan satu kata pun, puluhan orang menundukkan kepalanya di hadapan sang Raja. Aura kemarahan menguasai dirinya, tak ada yang berani mengangkat kepala barang seinci pun. Mereka semua tahu apa konsekuensinya jika membuat sang Raja lebih marah lagi.

"Bagaimana bisa vampir itu masuk ke wilayahku?!" Tak ada jawaban, hanya hening. Puluhan orang yang bertugas sebagai penjaga perbatasan hanya bisa menelan ludah mereka, harga yang harus mereka bayar untuk keteledoran ini adalah kematian. Ya, kematian menyakitkan di tangan sang Raja.

"Aaahhh!" teriakan kesakitan menjadi penanda dimulainya takdir para penjaga yang telah melakukan kesalahan. Mereka tahu inilah saatnya menjemput maut. Sang Raja tak akan memberi ampun bagi mereka. Suara tulang yang patah serta teriakan kesakitan menggema dalam kastel megah itu. Teror melingkupi semua yang berada di dalam sana. Ketakutan begitu kental, apalagi dengan bau darah yang mulai tercium.

Sang Raja telah kehilangan kontrolnya, menyerahkan dirinya pada iblis yang menjadi temannya, tak ada keraguan saat ia mencabut nyawa anak buahnya satu per satu, ekspresinya dingin, haus akan darah, haus akan teriakan kesakitan dan aura kematian yang pekat.

Tangannya meraih leher seorang penjaga yang berumur 20 tahunan, seringai menghiasi wajahnya saat menatap anak muda itu. "Kau masih muda. Sayang sekali kau harus mendahuluiku, aku turut berduka cita," ucap raja, perkataannya berbanding terbalik dengan cengkeraman tangannya yang

semakin mengerat, memutus jalan pernapasan anak muda di hadapannya.

Perlawanan anak muda itu berakhir ketika kuku-kuku tajam sang Raja menembus dadanya, tak ada yang bisa menolongnya dari kekejaman pria bermata hitam itu. Sungguh, rakyat begitu ketakutan dengan raja mereka. Terlebih tak ada yang bisa menghentikannya, kecuali *Moon Goddes* memiliki rencana untuk membunuh ciptaannya itu.

***

Bella menghela napas, matanya menatap langit-langit kamarnya. Setelah seharian berbelanja dengan bibinya, kini Bella benar-benar merasa lelah. Siapa yang menyangka ternyata sang bibi memiliki tenaga melebihi dirinya.

Bella memutuskan untuk berbaring di ranjang, ia ingin tidur tapi matanya seperti tak mengizinkannya. Wanita itu hanya berbaring sambil menatap langit kamarnya yang berwarna putih. Tangan Bella meraih ponsel yang tergeletak di sampingnya, mempertimbangkan untuk menelepon Melissa.

Setelah berpikir beberapa saat, ia akhirnya mencoba menghubungi Melisa, tak perlu menunggu lama untuk wanita itu menjawab teleponnya, "Melissa Harbert di sini."

Bella tersenyum mendengar sapaan Melissa. "Hai Mel, ini aku Bella—" ucapnya terhenti saat mendengar suara benda jatuh diiringi dengan ucapan kotor dari Melissa. "Halo, Mel, kau tidak apa-apa?"

"Iya, Bella, maafkan aku, aku baru saja memasuki kamarku dan tersandung bantal. Sekarang barang belanjaanku berserakan di lantai." Bella tertawa mendengar gerutuan Melissa, ia tak akan bertanya bagaimana Melissa bisa tersandung bantal yang seharusnya berada di tempat tidur, bukan di lantai.

"Bagaimana kalau aku membantu membersihkan kamarmu? Sepertinya kau kerepotan," ucap Bella karena mendengar beberapa kali Melissa mengumpat.

"Tidak perlu, aku tak mau merepotkanmu. Aku akan menyuruh adikku nanti, dia punya utang padaku karena membantunya menyelinap keluar semalam."

Tak menghiraukan penolakan Melissa, Bella berjalan menuju rumah yang berada di seberang jalan. Selama perjalanan ia terus bercakap-cakap dengan Melissa. “Mel, buka pintunya. Aku berada di depan rumahmu sekarang.”

Setelah menunggu beberapa detik, pintu berwarna putih itu akhirnya terbuka, menampilkan Melissa dengan rambut berantakan dan ponsel yang menempel di telinganya. “Hai,” ucap Bella sambil mematikan sambungan telepon yang sedari tadi terhubung.

“Masuk, aku harap kau tidak berkunjung untuk membersihkan kamarku,” ucap Melissa dengan senyum di wajahnya.

Bella tertawa sebelum menanggapi, “Tentu saja tidak. Aku tak mendapat bayaran, kan?” Bella tertawa kecil. Melissa menarik tangan Bella menuju kamarnya saat melihat adik laki-lakinya yang tidur di depan televisi.

“Adikmu tampan juga,” kata Bella.

Sontak Melissa membelalakkan matanya, tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari sahabat barunya. “Jangan tertipu dengan wajahnya. Kalau bangun … dia adalah iblis.”

Bella hanya bisa terpaku saat Melissa membuka pintu kamarnya, bantal, selimut, baju, dan *paper bag* tergeletak di lantai. Sekarang, ia tak heran kalau Melissa bilang tersandung bantal. Sedangkan Melissa tersenyum tak bersalah, wanita itu pun meminta Bella untuk duduk di kasur sementara ia membersihkan kekacauan yang ada.

Bella menggeleng, tanpa ragu ia membantu Melissa yang beberapa kali menolak bantuannya dan memintanya untuk duduk. “Bagaimana ceritanya kamarmu bisa seperti ini?” tanya Bella.

“Ini salah si bajingan itu, dia berselingkuh dengan temanku,” ucap Melissa, ia melempar bantal yang sedang dipegangnya. Bantal tak bersalah itu mendarat di kasur, tempat seharusnya benda itu berada.

Bella menghela napas, sebelum bergerak memeluk Melissa. “Sudahlah … lupakan si berengsek itu. Kita cari yang baru, oke?”

“Baiklah, bagaimana kalau nanti malam kita ke bar?” Mendengar pertanyaan Melissa membuat Bella ingat akan rasa penasarannya mengenai

kota ini.

“Ehm, kita boleh keluar? Aku kira ada peraturan di kota ini yang melarang kita keluar di malam hari.”

Melissa menarik tangan Bella, ia membawa wanita itu ke balkon kamarnya, tentu saja Bella tak mengerti dengan apa yang ingin ditunjukkan oleh Melissa. “Kau lihat hutan yang mengelilingi kota ini?” Melihat anggukan Bella, Melissa melanjutkan ceritanya, “aku tak tahu apakah ini hanya mitos atau memang kenyataan … warga di sini percaya bahwa kita tak boleh keluar rumah dua hari sebelum bulan purnama dan saat malam bulan purnama. Mereka percaya bahwa makhluk penunggu hutan akan keluar untuk mencari manusia dan membawanya ke alam mereka, tapi aku tak percaya dengan semua itu karena tak ada bukti kalau makhluk penunggu hutan benar-benar ada. Lagi pula kemarin saat bulan purnama, adikku yang nakal itu keluar rumah untuk menemui kekasihnya. Kau tahu, tak ada apa pun yang terjadi. Aku rasa cerita itu hanya mitos belaka.”

Dahi Bella berkerut memikirkan apa yang baru dikatakan Melissa, ia selalu tertarik dengan cerita rakyat seperti ini dan rasa penasarannya kembali terusik, ingin mengetahui kebenarannya. “Apa kau tahu makhluk penghuni hutan itu seperti apa?”

“Tentu saja aku tahu ... ada burung, ular, rusa, serigala—”

“Melissa!” teriak Bella memotong jawaban asal dari Melissa, ia juga tahu bahwa hutan memang berisi makhluk hidup seperti hewan dan tumbuhan. Namun maksud pertanyaannya bukanlah hal itu, Bella begitu penasaran dengan cerita Melissa tadi, ia ingin tahu rahasia apa yang disembunyikan hutan lebat yang mengelilingi kota ini.

Mata Bella menatap hijaunya hutan yang terlihat dari balkon kamar Melissa, ia selalu menyukai keindahan alam. Bella rasa, tidak masalah jika ia sedikit menjelajah ke hutan itu.

“Hei, apa yang kau pikirkan?” tanya Melissa. Ia menyadari Bella tampak tertarik dengan cerita mitos tentang kota ini. Bagaimanapun Melissa tak mau Bella mengambil tindakan konyol hanya karena rasa penasarannya itu.

“Aku rasa … aku ingin menjelajah.”

Part 3

"Apa kau gila?!" Bella hanya tersenyum tipis menanggapi Melissa yang berteriak dengan pandangan tidak percaya.

"Aku rasa tak ada salahnya aku menjelajah hutan itu. Kau bilang makhluk itu hanya mitos, bukan? Lagi pula, aku tak akan masuk terlalu jauh. Aku juga takut tersesat, kau tahu."

Melissa heran dengan apa yang dipikirkan Bella, entah wanita itu memiliki rasa penasaran yang berlebihan atau memang mempunyai nyali yang sangat besar. Para penduduk di kota ini bahkan tak pernah mau memasuki hutan itu. Melissa memang tak memercayai mitos yang berkembang, tapi tetap saja ia tak mau tahu apa pun yang ada di dalam hutan. Tak ada yang menarik menurutnya.

Melissa pernah mendengar cerita bahwa yang memasuki hutan itu tak akan pernah kembali, ia ingat dengan cerita salah satu temannya yang mengatakan bahwa ada beberapa anak yang hilang setelah memasuki hutan itu. Tak ada yang tahu keberadaan mereka dan penjaga hutan pun tak berani masuk terlalu dalam untuk mencari para remaja itu.

"Apa kau tahu, selain mitos mengenai bulan purnama … kota ini juga memiliki mitos lain," Melissa melanjutkan ucapannya setelah memastikan bahwa ia mendapat perhatian dari Bella, "kau tak akan bisa keluar setelah memutuskan untuk masuk ke hutan itu. Beberapa remaja pernah dikabarkan hilang, bisakah kau membayangkan jika hal itu terjadi padamu? Jadi, jangan berani-beraninya kau memasuki hutan menyeramkan itu."

***

Bella memandang sekelilingnya, kemudian tatapan matanya kembali

tertuju pada hutan di hadapannya. Ia tahu ini bodoh, memutuskan untuk masuk ke hutan sendirian, tapi ia tak bisa mengendalikan rasa penasarannya, seperti ada sesuatu yang mendesaknya untuk menghampiri hutan ini dan mengungkap misteri di balik hijau dan rimbunnya hutan yang kini telah berada di hadapannya.

Bella menarik napasnya, meyakinkan diri bahwa tak akan terjadi apa-apa padanya. Setelah menghitung 1 sampai 5 akhirnya Bella membuka matanya, wanita itu mengembuskan napasnya pelan. Kakinya mulai menginjak tanah lembap yang berada di hutan itu, hawa dingin serta suasana yang sunyi menyambut Bella saat ia masuk semakin jauh.

Bella melihat ke sekelilingnya yang hanya berupa pohon dan semak hijau, kakinya terhenti, ia ragu untuk melanjutkan perjalanannya. Wanita itu sendirian di hutan yang tak pernah terjamah oleh penduduk, di sinilah segala misteri dan mitos kota ini berada. Bella mulai ragu, ia tak mau tersesat dan tak mungkin ia melangkah lebih jauh lagi.

"Ckckckck, manusia bodoh yang selalu penasaran." Suara yang berasal dari balik pohon di sampingnya membuat Bella tercekat. Dengan hati-hati ia menoleh, jantungnya berdetak lebih cepat, matanya bahkan membelalak saat melihat sosok dari pemilik suara tadi.

Tampak pria bertubuh tinggi besar, otot lengan pria itu membuat Bella menelan ludahnya ketakutan, bayangan bahwa ia akan dicekik dengan tangan besar itu menghantui pikiran Bella. Sungguh, tubuh pria di hadapan Bella membuatnya teringat akan tubuh seorang pegulat, ditambah lagi pria itu kini sedang bertelanjang dada, membuat suasana semakin mengerikan untuk Bella, segala pikiran buruk berseliweran di kepalanya.

"Siapa kau?" tanya Bella dengan suara bergetar, ia tak bisa mengendalikan ketakutan yang menyerang dirinya. Bella sudah bersiap untuk lari saat melihat seringai menyeramkan yang ditunjukkan pria di hadapannya, tapi gerakan pria asing itu begitu cepat menghalangi jalan Bella, tubuhnya semakin dekat ke arah wanita itu.

Bella merasakan kakinya bergetar, ketakutan dan teror menguasai otak dan tubuhnya. Air matanya mendesak untuk keluar saat merasakan betapa tak berdaya dirinya. Ia benci menjadi lemah dan tak berdaya, ia juga

membenci dirinya sendiri yang memutuskan masuk ke hutan tak tersentuh ini. Benar-benar tindakan bodoh. Seharusnya ia mendengarkan apa kata Melissa tadi.

"J—jangan mendekat!" Bella tak mampu berkata-kata lagi saat tiba-tiba pria itu menyerangnya, ia merasa kesulitan bernapas, tubuhnya ambruk karena dorongan tubuh besar si pria yang menyerangnya. Bella mencoba untuk menendang dan melepaskan kedua tangan yang kini mencekik lehernya. Ia tak bisa berteriak, bahkan untuk bernapas pun rasanya sulit. Air mata terus mengalir membasahi wajahnya.

Bella lemah, tak berdaya dan sebentar lagi ia mungkin akan mati. Sampai kemudian wanita itu tak sanggup lagi berada di titik kesadarannya, tubuhnya melemah, perlawanannya berhenti dan matanya tetutup. Ya, Bella sudah tak sadarkan diri.

Melihat wanita yang berada di cengkeramannya melemah, pria bertubuh besar itu melepaskan cekikannya. Dengan langkah ringan, ia membawa tubuh itu menuju penjara bagi para penyusup di wilayah mereka.

Tanpa belas kasihan, pria itu melempar tubuh Bella ke sebuah sel yang berada di ujung ruangan. Teriakan penuh makian dari para tahanan tak ia hiraukan. Baginya, mereka hanyalah para makhluk bodoh yang menyerahkan nyawa secara sukarela. Rajanya bukanlah seorang yang baik hati, jadi bisa ia pastikan eksekusi akan berjalan menyakitkan bagi mereka semua. Termasuk wanita yang baru saja ia bawa.

***

Gelap, lembap dan bau anyir yang sangat menusuk hidung, itulah hal yang pertama kali disadari oleh Bella ketika ia mulai mendapatkan kesadarannya kembali. Lalu telinganya menangkap suara tangis, makian serta erangan kesakitan yang bersahutan, Bella tak tahu ia sedang berada di mana tapi seluruh indranya jelas tak menyukai tempat ini.

Perut wanita itu bergejolak karena bau darah yang begitu kental, ia tak bisa melihat apa pun karena memang tak ada cahaya sama sekali di tempat ini. Telinganya menjadi lebih awas, mendengar setiap makian serta erangan kesakitan, pun dengan tangisan pilu yang membuat hati Bella dipenuhi rasa

kasihan dan takut.

Nasib Bella kini sama seperti mereka. Kini air matanya kembali mendesak untuk keluar, tapi ia berusaha untuk menahannya. Bella harus menguatkan dirinya sendiri, memenuhi pikirannya dengan sesuatu yang positif, bahwa ia bisa keluar dari sini dan akan melihat matahari lagi nanti.

Seiring dengan waktu yang berlalu, rasa optimis Bella semakin terkikis, menyisakan dirinya yang penuh dengan penyesalan. Keputusan bodoh yang membawanya ke dalam situasi menakutkan ini. Ia tak bisa menyalahkan siapa pun selain dirinya sendiri, air mata yang tadi ditahannya mengalir membasahi wajahnya. Bella menangis, ia menyesal tak mendengar ucapan Melissa, ia menyesal menginjakkan kakinya di hutan terlarang itu.

Sekarang Bella tak tahu sedang berada di mana, wanita itu hanya bisa menunggu kematian menjemputnya. Ia tak yakin bisa melihat matahari lagi, merasakan hangatnya sinar yang menerpa kulitnya atau merasakan angin yang berembus menerpa tubuhnya. Semua hal kecil itu hanya akan menjadi kenangan saat siapa pun yang menculik Bella memutuskan untuk mengakhiri nyawa wanita itu.

Bella ingin tidur, menutup matanya dan berharap bahwa ini hanyalah mimpi buruk, tapi ia tak bisa karena otaknya bekerja terlalu keras memikirkan segala hal yang akan terjadi pada dirinya. Alhasil, kepalanya pusing dan tubuhnya terasa sangat lelah. Namun tetap saja, matanya tak mau terpejam.

Part 4

Detik demi detik yang Bella lewati terasa begitu lambat, wajahnya terasa lengket oleh air mata. Bella hendak tertidur saat mendengar suara pintu yang dibuka dengan keras, jantungnya bedetak semakin cepat, ia ingin berteriak tapi tak bisa, tenggorokannya terasa begitu kering.

Ketakutan lagi-lagi menyergapnya, mengelilingi dirinya seperti selimut tebal yang tak mau lepas darinya. Pikiran wanita itu berkelana, membayangkan bahwa yang datang adalah orang yang tadi membawanya kemari dan sekarang hendak mengeksekusinya. Bella semakin takut saat membayangkan hal itu.

Tiba-tiba Bella terkejut saat semua lampu dinyalakan, lampu-lampu kecil yang dipasang di dinding menerangi hampir semua sel yang ada. Selama beberapa saat wanita itu menyesuaikan matanya dengan cahaya yang tiba-tiba menerangi tempat itu, ia berusaha tak menghiraukan semua suara memilukan yang didengarnya.

Ketika matanya sudah bisa melihat dengan lebih jelas, Bella merasa menyesal dengan apa yang ia lihat. Seharusnya wanita itu tetap berada di kegelapan. Isakan mulai keluar dari bibirnya saat melihat di sudut sel yang ia tempati terdapat potongan tangan seseorang, Bella tak mampu menahan rasa mual yang dirasakannya. Ia pun memuntahkan makanan yang ada di perutnya, Bella merasa jijik dengan dirinya sendiri.

Suara-suara di tempat itu membuat kepala Bella semakin pusing, tubuhnya melemah, tapi ia tak kehilangan kesadarannya, ia masih bisa mendengar suara langkah kaki seseorang yang mendekat, dan Bella juga bisa melihat seseorang yang kini telah berada di hadapannya. Bella takut,

hanya saja ia tak bisa melakukan apa pun, dirinya terlalu lemah.

Napas Bella tercekat ketika merasakan tubuhnya terangkat, dua tangan kokoh menopang tubuhnya. Tanpa banyak bicara, pria itu membawa Bella keluar dari sel, pegangan pria itu begitu erat seolah takut bahwa Bella akan melepaskan diri.

"Le-lepaskan aku!" pinta Bella. Tak ada tanggapan dari pria berbadan besar itu, ia hanya mengeratkan pelukannya hingga Bella merasa tubuhnya akan remuk sebentar lagi. Bella tahu pria itu bukanlah pria yang membawanya ke tempat menyeramkan ini. Bella tak bisa bergerak atau melawan, sepertinya ketakutan dan keterkejutan masih menguasai dirinya. Bayangan mengenai potongan tangan yang dilihatnya tadi tak mau hilang dari kepalanya.

Bella menggeleng, berusaha mengusir ingatan buruk yang mengganggu pikirannya. Kepalanya masih terasa pusing. Saat melewati sebuah sel, bau busuk dan anyir langsung menyergap indra penciumannya. Spontan Bella menutup mulut dan hidungnya, berusaha menahan muntahan yang mendesak untuk keluar akibat mencium bau tak mengenakkan tadi. Seolah mengerti dengan kondisi Bella, pria yang menggendong wanita itu mempercepat langkahnya membawa Bella keluar dari ruangan penjara itu.

"T—turunkan aku!" Begitu kakinya menginjak tanah, Bella langsung menunduk, mencoba mengeluarkan apa yang tadi ditahannya. Saat ini Bella sudah tak memikirkan rasa malunya, ia tak peduli dengan pria yang melihatnya dalam kondisi muntah seperti sekarang. Kepalanya terlalu pusing untuk memedulikan hal itu.

Mengambil napas dalam, Bella menghirup udara segar di sekitarnya. Tiba-tiba tubuhnya kembali terangkat. Ya, pria itu kembali menggendongnya. Kakinya bergerak cepat membawa Bella ke suatu tempat. Saat ini yang bisa Bella lakukan hanyalah menutup matanya, ia merasa begitu lelah.

***

"*King*, apa yang terjadi?" Samar, Bella mendengar seseorang yang bertanya. Beberapa saat kemudian tubuhnya terasa menyentuh permukaan

lembut. Bella memutuskan untuk membuka matanya. Berbagai alat kesehatan menjadi pemandangan yang dilihat olehnya pertama kali. Kemudian seseorang menyodorkan air minum padanya, tanpa banyak bicara Bella mencoba untuk duduk dan menerima minuman itu.

"Pelan-pelan, Nona," ucap pria yang mengenakan baju putih seperti dokter. *Atau mungkin ia memang dokter di tempat ini,* pikir Bella.

Saat air itu mengaliri tenggorokannya, Bella merasa begitu lega. Cairan itu membuat kondisinya sedikit membaik.

"Periksa dia, ada sesuatu yang harus aku lakukan," kata pria bertubuh kekar yang tadi membawa Bella. Bella hanya bisa melihat punggung pria itu yang sudah berbalik dan menutup pintu.

"Apa aku akan dibunuh?" tanya Bella pada pria yang kini sudah memegang sebuah stetoskop.

"Aku rasa Anda terlalu berharga untuk terbunuh, Nona." Rasa lega langsung dirasakan oleh Bella saat mendengar jawaban itu, meskipun ia tak mengerti maksud dari kata 'terlalu berharga'. Setidaknya nyawanya bisa selamat, ia masih hidup dan tak mati konyol karena kebodohannya sendiri.

Bella diam saat dokter yang tak ia ketahui namanya itu mulai memeriksa jantung dan nadinya. Sampai saat ini Bella tak tahu ia sedang berada di mana, yang pasti ia berharap bisa pulang dan melupakan semua yang terjadi hari ini. Mungkin selama beberapa malam Bella akan terus teringat mengenai potongan tangan, bau busuk atau tangis dan teriakan yang tadi didengarnya.

"Nona, kau tidak apa-apa?"

Bella menggeleng, berusaha mengusir semua bayangan mengerikan yang ada di kepalanya. "Bisakah aku pulang?" tanyanya.

Sebuah gelengan kepala menjawab pertanyaan Bella. Wajah dokter terlihat sedih saat menatap wanita itu. "Maaf, tapi ada tanggung jawab yang kini harus Anda tanggung. Harapan kami tertumpu pada Anda, Luna."

Bella semakin tak mengerti dengan semuanya, '*Tanggung jawab apa? Kenapa dokter ini memanggilnya luna?' Apa ia hanya salah dengar tadi?*

“Aku mohon … aku harus pulang, bibiku pasti khawatir,” pinta Bella kemudian.

Suara pintu yang dibuka dengan keras membuat Bella mengalihkan perhatiannya dari dokter itu. Pria yang tadi membawanya kini sedang berdiri di tengah pintu, pakaian pria itu entah hilang ke mana, hanya menyisakan celana saja. Hal itu otomatis membuat pandangan Bella tak bisa lepas dari dada dan perut *sixpack* yang terpampang di hadapannya.

Tanpa malu pria itu berjalan ke arah Bella, ia melihat ke arah dokter sebentar sebelum kembali memfokuskan perhatiannya pada satu-satunya wanita yang ada di ruangan itu.

Bella memekik kaget saat merasakan tubuhnya terangkat. “Turunkan aku!”

“Diam.” Suaranya begitu lantang dan tegas, hal itu entah kenapa membuat Bella ingin mematuhi setiap apa yang dikatakannya.

“Jika aku ingin memelukmu, aku akan melakukannya … jika aku ingin kau tetap tinggal di sampingku, maka kau akan tetap bersamaku. Kau milikku. Camkan itu.”

Part 5

Terkurung di penjara yang gelap atau terkurung dalam kamar mewah bersama pria asing? Bella tak tahu apakah keadaannya saat ini termasuk kesialan atau keberuntungan. Pria asing itu terus menatapnya dengan intens, sementara ketakutan semakin merayapi dirinya seiring dengan berjalannya waktu.

"Tuan," Bella memberanikan diri memanggil pria itu, tapi jelas bukan senyum ramah yang ia dapat, melainkan sebuah geraman mirip hewan buas. Bella semakin mundur memperlebar jarak di antara mereka.

Bella menyadari bahwa semakin ia mundur, raut wajah pria itu terlihat semakin marah. Pandangan mata Bella turun menuju tangan pria itu yang terkepal kuat, ia tak dapat mencegah pekikannya saat melihat darah yang mengalir dari kedua tangan itu.

'Bagaimana kukunya bisa memanjang dengan begitu cepat?' Pertanyaan itu hanya bisa tersimpan dalam pikiran Bella, ia tak sanggup untuk bertanya, lidahnya terasa kelu, otaknya seakan berhenti bekerja melihat pemandangan abnormal di hadapannya.

Kuku-kuku tajam itulah yang tadi menyebabkan darah keluar, bahkan Bella masih bisa melihat darah itu di lantai, mengotori lantai marmer. Mata Bella membelalak karena tiba-tiba tubuhnya terlempar ke kasur, teriakannya langsung memenuhi ruangan itu.

Air mata Bella keluar saat merasakan dirinya tak mampu bernapas, sebuah tangan berada di lehernya, menutup jalan pernapasannya. Meskipun Bella tak merasakan kuku tajam tadi, tapi ia tetap merasakan sakit dan ketakutan yang amat sangat.

“Jangan pernah menjauh dariku, kau mengerti?!” Bella mengangguk dengan susah payah. Ia langsung terbatuk saat cekikan itu terlepas dari lehernya.

Isak tangis Bella terdengar begitu jelas bagi para *werewolf.* Sebagian dari mereka merasa kasihan dengan wanita yang kemungkinan akan menjadi luna mereka, sedangkan sebagian lain tak peduli.

***

Bella tak bisa tidur, matanya tetap terjaga menatap gelapnya kamar yang kini ia tempati. Tak ada yang bisa wanita itu lakukan selain terdiam layaknya batu, bergerak sedikit saja maka dirinya akan membangunkan pria yang saat ini memeluknya erat.

Bella menggigit bibirnya, menahan isakan yang akan keluar, ia tak mungkin menangis sekarang, pria tak punya hati itu pasti akan melakukan kekerasan lagi jika Bella membangunkan tidurnya.

“Tidurlah.” Tubuh Bella langsung menegang saat mendengar suara itu, apalagi saat pria itu dengan mudahnya membalik tubuh Bella hingga kini posisi mereka berhadapan.

“Aku tak bisa tidur,” jawab Bella pelan. Ia mendengar pria itu mengembuskan napasnya kasar.

“Nama Anda siapa?” Bella memberanikan diri untuk bertanya.

“Adrien.” Tangan besar yang sekarang memeluknya membuat Bella tidak fokus, tangan itu bergerak naik turun di punggungnya dan entah kenapa hal itu membuatnya mengantuk.

“Tidurlah, *Ma Belle.*” Nada lembut itu rasanya tak mungkin berasal dari pria kasar tadi, tapi telinga Bella tentu tak salah dengar dari jarak yang sedekat ini. Bella akhirnya menuruti matanya yang terasa begitu berat. Tak memikirkan mengenai Adrien yang bisa berubah menjadi sedikit lembut.

***

Adrien tak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita yang kini berada di tangannya. Wanita itu terlihat begitu lemah dan rapuh, bahkan ia bisa meremukkannya dengan mudah. Adrien tak pernah percaya dengan yang

namanya *mate,* baginya hal itu hanya mitos. Selama beratus-ratus tahun kaum *werewolf* memilih pasangan mereka sendiri, tak ada campur tangan dari *Moon Goddess.* Mereka bebas memilih dengan siapa mereka akan menikah.

Mate hanyalah dongeng yang sering diceritakan oleh para tetua, menurut mereka di zaman dahulu, seorang *werewolf* akan memiliki satu orang yang telah ditakdirkan untuk mereka. Mitosnya, saat seorang *werewolf* bertemu dengan *mate*-nya untuk pertama kali, ia akan merasakan ketertarikan yang luar biasa, aroma tubuh pasangan menjadi adiksi tersendiri untuk mereka, sikap posesif dan protektif akan langsung timbul begitu saja tanpa sebab. Bahkan ada cerita bahwa jika bersentuhan dengan *mate,* mereka akan merasakan sensasi seperti tersetrum ringan.

Adrien merasa itu semua seperti cerita tak masuk akal, tapi hari ini ia merasakan kegilaan itu. Hidungnya mencium aroma cokelat meskipun ia berada di dalam penjara yang biasanya selalu berbau busuk dan anyir. Aroma itu cukup samar dibandingkan dengan aroma anyir darah. Namun hal itu justru membuatnya semakin tertarik.

Saat sudah berada di depan sel yang mengurung Bella, ia hanya bisa terdiam. Dunianya terasa dijungkirbalikkan dengan kecepatan penuh. Kenyataan menamparnya dengan begitu keras. Selama beberapa detik ia hanya terdiam di sana, memandang wanita yang terlihat begitu ketakutan.

Adrien menghela napasnya, ia menyelusupkan hidungnya ke helaian rambut Bella. Aroma cokelat langsung memenuhi indra penciumannya. Tadi, ia menyuruh para pelayan untuk membantu Bella mandi setelah keluar dari klinik.

Adrien menatap tangannya sendiri, baru kali ini ia ragu dengan apa yang harus dilakukannya. Ia tak tahu langkah apa yang harus diambilnya, apakah harus membunuh wanita ini? Atau membiarkannya berkeliaran dan mungkin akan menjadi satu-satunya kelemahannya?

Sungguh, memeluknya terasa begitu nyaman, seolah memang seperti inilah seharusnya. Adrien seharusnya tak merasakan emosi, ia merasa lemah dengan semua yang terjadi hari ini. Semua benar-benar di luar kontrolnya.

“Aahh!” Tanpa sadar, Adrien menyalurkan kekesalannya pada wanita yang kini sedang berada di pelukannya. Ia memeluk wanita itu begitu kuat bahkan kuku-kukunya yang mulai memanjang menusuk kulit Bella. Darah mulai keluar menembus baju yang dikenakan oleh *wanitanya.*

Bella terbangun dengan rasa sakit di pinggangnya, ia berteriak merasakan benda yang menusuknya masuk semakin dalam. Wanita itu nyaris tak bisa bernapas karena hidungnya menempel begitu keras pada dada Adrien.

“Sakit, aku mohon hentikan.” Meskipun suaranya tak terlalu jelas, tapi sepertinya Adrien mengerti. Pria itu langsung bergerak menjauh dari Bella, meninggalkan wanita itu yang kini menangis di atas ranjang dengan darah membasahi pakaiannya.

Bella mendengar suara pintu yang terbuka kemudian tertutup, Adrien benar-benar meninggalkannya begitu saja. Menahan sakit, Bella bangun dan berjalan tertatih. Ia masih ingat di mana posisi sakelar, hanya saja kondisi mengharuskannya mengeluarkan energi ekstra untuk mencapai benda itu. Mungkin ini keputusan bodoh, tapi ia ingin tahu sedalam apa lukanya. Apalagi ia juga ingin mengobati luka itu secepatnya.

Sial rupanya tak jauh dari hidup Bella, kakinya tersandung sesuatu yang berada di lantai. Tubuhnya langsung jatuh dan kepalanya terbentur dengan keras ke lantai.

‘Sepertinya inilah akhir hidupku,’ pikir Bella sebelum memejamkan mata. Menyerahkan diri pada kegelapan.

***

Adrien mengacak rambutnya kasar, napasnya terengah menahan emosi. Rasa bersalah menghantui dirinya. Sepertinya ia hanya akan menyakiti wanita itu, lihatlah sudah berapa kali ia menyakiti Bella dalam hitungan jam. Sisi gelapnya terlalu liar untuk dijinakkan, emosinya terlalu meledak-ledak. Apa maksud *Moon Goddess* memasangkannya dengan makhluk yang begitu lemah? Apakah ini hukuman untuknya? Atau justru anugerah untuk pendosa sepertinya?

Part 6

Bau darah langsung tercium saat Adrien membuka pintu, ia bergerak cepat saat menemukan Bella sudah tergeletak di lantai dengan darah yang mengelilingi kepalanya. Ketakutan dan kepanikan mengusai Adrien, ia tak pernah merasakan perasaan seperti ini sebelumnya, tangannya bergetar ketika menggendong tubuh lemah Bella. Detak jantung Adrien semakin cepat seiring dengan langkahnya menuju klinik.

Semua orang yang Adrien lewati langsung menunduk, tak berani menatap alpha sekaligus raja mereka. Sejujurnya mereka juga diliputi oleh rasa penasaran dengan apa yang terjadi, hanya saja mereka memilih untuk diam daripada mendapat kemarahan dari sang Alpha karena dianggap lancang.

"Andrew, selamatkan dia!" Andrew terlonjak dari duduknya saat mendengar suara Adrien. Ia langsung menyusul Adrien yang kini sudah menempatkan tubuh Bella di ranjang.

"Apa yang terjadi dengan luna?" Andrew tak mendapat jawaban dari Adrien, pria itu justru mengeluarkan geraman marah saat Andrew menyentuh kepala Bella. Andrew mengerti bahwa alpha-nya sedang berada di mode protektif, maka ia mencoba untuk melakukan tugasnya dengan cepat, menghentikan darah yang masih terus keluar.

Andrew memanggil asisten untuk membantunya, sementara ia sendiri bingung bagaimana caranya mengusir sang Alpha yang terus menggeram sedari tadi. Andrew tahu saat ini serigala yang ada dalam diri Adrien mencoba untuk mengambil alih. Hal ini sangat wajar untuk kaum pria dari bangsa *werewolf* yang terkenal begitu protektif. Saat pasangan mereka

terluka, mereka akan menganggap semua yang mendekat adalah ancaman. Meskipun Andrew harus mengakui kontrol yang dimiliki Adrien, tetap saja dari matanya yang sering berubah-ubah itu ia tahu sang Alpha akan kehilangan kontrolnya sebentar lagi.

"Alpha, bisakah Anda keluar?" Andrew tak bisa melakukan apa-apa saat Adrien menangkap lehernya dengan cepat.

"Aku akan berada di sini, cepat selamatkan *mate-ku*!" Suara Adrien terdengar lebih dalam dan mengerikan membuat Andrew maupun sang asisten merinding ketakutan. Andrew mengambil napas panjang saat Adrien telah melepaskan tangannya.

Andrew dan asistennya bekerja dengan cepat mempersiapkan segalanya, mereka mencoba untuk tak menghiraukan sang Alpha. Nyawa luna mereka sedang dalam bahaya jika tidak ditangani segera.

***

Adrien menghela napasnya, matanya tak lepas dari wanita yang kini terbaring di ranjang klinik. Tubuh dan matanya seolah sudah terpaku pada wanita di hadapannya. Ia benar-benar tak bisa menjauh dari sini. Kalau ia keluar, pikirannya akan berubah kalut seperti orang gila, tak ada hal lain yang bisa ia pikirkan selain kondisi *mate*-nya.

Hal ini membuatnya marah, ia seperti terkontrol oleh suatu kekuatan yang tak kasat mata. Sekarang Adrien juga begitu mudah merasakan emosi, marah, cemas, panik bahkan takut. Adrien membenci itu semua, tak seharusnya ia merasa takut. Sempat terlintas dalam pikiran Adrien untuk membunuh wanita yang menjadi sumber masalahnya. Namun ia tak sanggup, serigala dalam dirinya meraung marah, menuntutnya untuk tak melakukan apa pun yang membahayakan.

"Alpha...," Adrien melihat Demian yang datang bersama seorang tetua. Kedua orang itu berdiri di samping ranjang Bella, mereka terlihat khawatir saat melihat kondisi Bella yang masih belum siuman.

"Alpha, izinkan saya menyampaikan pendapat," ucap tetua yang bernama Albert. Pria itu adalah teman kakek Adrien, usianya yang sudah tua serta banyaknya pengalaman yang ia miliki membuatnya begitu dihormati di

kerajaan Red Moon ini. Red Moon Pack dulunya hanyalah *pack* biasa, hingga ayah Adrien melebarkan wilayahnya hingga ke *pack-pack* di sekitar mereka, menguasai dan menjadikannya satu wilayah di bawah kepemimpinan Red Moon Pack.

Sekarang *pack* biasa itu telah berubah menjadi sebuah kerajaan dengan wilayah yang begitu luas, Adrien berhasil meneruskan jejak ayahnya. Bahkan banyak yang menyebutnya sebagai iblis berwujud serigala, mengingat bagaimana Adrien selalu mengalahkan lawannya dengan brutal. Pria itu merebut wilayah dengan cara sadis, semua akan dibunuhnya jika melawan.

"Cepat katakan," perintah Adrien.

"*Kelemahan dan kekuatan adalah satu. Dia yang menentukan kehancuran atau kemenangan. Waktunya akan tiba di mana yang terkuat akan berlutut dan tak berdaya*. Apakah Anda pernah mendengar ramalan itu?" Adrien mengangguk, ia pernah mendengar hal itu dari ayahnya dan sampai sekarang pria itu masih tak mengerti maksudnya.

"Sebenarnya itu bukanlah ramalan, tapi sebuah kutukan dari bangsa penyihir. Saat ayahmu sibuk memperluas wilayah, dia tak menyadari telah melanggar batas dan masuk ke wilayah bangsa penyihir. Ayahmu terlambat menyadarinya hingga membunuh seorang penyihir. Kemarahan menguasai mereka begitu mengetahui berita itu, hingga kemudian mereka mengutuk ayahmu dan penerus selanjutnya."

Adrien menggertakkan giginya, ia tak mengetahui masalah ini sebelumnya. Rasanya ia ingin menghukum pria tua yang telah menyimpan masalah ini darinya. "Kenapa kau baru mengatakannya sekarang?!" bentak Adrien.

Dengan tenang pria tua itu menjawab, "Karena sepertinya kutukan itu telah terjadi." Matanya melihat ke arah Bella yang masih tak sadarkan diri.

"Aku akan membunuh wanita ini, aku tak akan membiarkan kerajaanku jatuh dalam kehancuran," geram Adrien.

"Jika Anda membunuhnya, maka Anda harus siap menyusulnya ke alam kematian. Kalian adalah satu, wanita ini adalah kekuatan serta kelemahan

Anda. Bahkan tanpa Anda sadari … sebenarnya perasaan kalian telah terikat, serigala dalam diri Anda telah menerima kehadirannya. Sepertinya saya sudah cukup berbicara. Permisi, Alpha." Adrien tak mencegah kepergian pria tua itu. Otaknya sudah terlalu penuh dengan masalah yang timbul.

Adrien merasa dirinya terbagi dua, sisi jahatnya mengatakan untuk membunuh wanita ini, tapi di sisi lain ia tak bisa. Ada ikatan yang sulit untuk dijelaskan. Ada perasaaan aneh dalam dirinya untuk wanita ini. Tangan Adrien bergerak menyentuh wajah Bella, ia tak memedulikan beta yang masih berada di sini dan melihatnya.

"Apa yang kau lakukan padaku dan apa yang harus kulakukan padamu?"

***

Adrien memasukkan tangannya ke saku celana. Matanya tak lepas dari bulan sabit yang bersinar di langit. Keheningan ruangan itu membuat pikiran Adrien berkelana. Takdir apa yang tengah menantinya? Kejayaan atau kehancuran?

"Adrien…," panggil Bella yang membuat Adrien berbalik.

Adrien pun menghampiri Bella yang masih terbaring. "Bagaimana keadaanmu? Ada yang sakit?"

Tangan Bella menyentuh pinggangnya yang tadi terluka karena kuku Adrien. Sebenarnya ia sudah tak merasakan apa-apa di sana, tapi melihat wajah Adrien membuatnya kembali teringat kejadian itu. Bella kaget saat tangan Adrien menyentuh tangannya. Refleks, Bella menampik tangan itu.

"Siapa dirimu sebenarnya? Kau bukan manusia!"

Part 7

Bella diam mendengarkan cerita Adrien, ia tahu dunia memang rumit dan penuh misteri, tapi ia tak menyangka bahwa dirinya akan terlibat dalam kisah rumit itu. Ia hanya ingin tahu mengenai misteri kota ini dan ternyata harapannya terkabul, ia sudah tahu rahasia apa yang ada di dalam hutan, rahasia apa yang warga kota ini simpan.

Harga yang harus dibayar Bella untuk mengungkap misteri itu begitu besar, ia harus mengorbankan dirinya masuk ke dalam sebuah takdir yang tak pernah diinginkannya. Jika tahu masa depannya akan begini, tentu Bella memilih untuk tidak akan pernah menginjakkan kakinya ke kota kecil ini.

Namun, bagaimana lagi semua telah terjadi, saat ini makhluk yang terkenal sebagai mitos itu tengah berada di sampingnya, makhluk itu bahkan memegang tangannya. Bella rasanya ingin berteriak, otaknya terasa sudah tak mampu untuk menampung segala informasi yang baru didapatkannya.

"Jadi sekarang aku terjebak di sini? Lalu, kau adalah ... manusia serigala?" Adrien mengangguk. Bella menarik napasnya dalam, ia menutup mata selama beberapa detik.

"Apakah aku tidak bisa kembali ke rumah bibiku? Apa aku benar-benar terjebak? Apa aku tak bisa menjauh darimu?" tanya Bella lagi. Geraman penuh peringatan keluar dari mulut Adrien, ia tak suka mendengar Bella mengucapkan kalimat itu. Rasa posesif telah menguasainya, ia tak akan membiarkan siapa pun mengambil *Bella-nya*.

"Mungkin aku akan membiarkanmu mengunjunginya sesekali, tapi jangan berpikir bahwa aku akan melepaskanmu dari pengawasanku."

***

Bella menatap makanan yang ada di depannya dengan malas, nafsu makannya telah hilang sejak tahu bahwa dirinya tak mungkin bisa lepas dari sini. Adrien menempatkan penjaga di setiap sudut rumah, membuat Bella merasa dirinya tak memiliki privasi lagi.

Bella memainkan sendok dan garpunya, menimbulkan suara gemerincing pelan. Tak ada hiburan di sini, Adrien tak membiarkan siapa pun untuk dekat dengannya. Para pelayan pun akan langsung pergi setelah menyiapkan makanan atau pakaian. Lagi, Bella menghela napasnya, entah ini sudah keberapa kali dalam satu menit terakhir.

"Kenapa tidak mau makan?" Suara tegas itu membuat Bella terkejut. Adrien masih bermandi keringat, otot-otot tubuhnya terpampang dengan jelas di depan Bella. Bella menelan ludahnya, ini sudah kesekian kalinya ia melihat Adrien bertelanjang dada, tapi entah kenapa ia tak pernah terbiasa.

"Tidak selera," jawab Bella pelan, ia menunduk untuk menghindari pemandangan indah yang kini telah duduk di sebelahnya.

"Apa kau ingin sesuatu? Aku akan menyuruh seorang omega untuk membelikannya untukmu."

Bella menggeleng, ia hanya ingin pulang. Namun setiap Bella mengatakan hal itu, kemarahan akan langsung menguasai Adrien. Pria itu akan marah luar biasa hingga menghancurkan barang-barang di sekitarnya. Bella tak tahu sudah berapa banyak barang yang harus diganti selama ia ada di sini.

"Aku bosan," ujar Bella. Adrien mengangkat tubuh Bella lalu menempatkannya di pangkuannya.

"Adrien, lepaskan aku! Kau berkeringat."

Adrien tertawa kecil sebelum memeluk Bella semakin erat. Keringat yang membasahi tubuhnya bahkan terserap ke pakaian yang dikenakan wanita itu. "Kau harus terbiasa dengan ini, *Ma Belle.* Aku akan sering melakukannya." Tiba-tiba suara perut Bella membuat raut wajah Adrien mengeras. "Makan atau aku yang akan meyuapimu."

Bella memaksakan makanan untuk masuk ke mulutnya, ia tak mau Adrien menyuapinya dengan tangan penuh peluh itu. Membayangkan hal itu

membuat nafsu makan Bella hilang, lenyap, tak bersisa.

"Adrien, tubuh berkeringatmu membuat nafsu makanku hilang," ujar Bella, jujur. Dengan terpaksa Adrien bangkit berdiri, wajahnya tampak kesal.

"Kau mengusirku."

***

Suara aliran air menimbulkan kesan menenangkan, Bella menghirup napas dalam, menikmati segarnya udara yang ada di sekitarnya. Selama seminggu di sini, baru kali ini Adrien mengajaknya keluar rumah.

Sebelumnya Adrien tak pernah membiarkannya keluar dari rumah besar itu barang seinci pun. Adrien selalu mengatakan bahwa apa pun yang dilakukannya, semua demi keamanan Bella sendiri. Namun, tentu saja Bella tak percaya hal itu, bagaimana mungkin ia bukan berada dalam bahaya jika semua orang takut pada Adrien.

Bella pernah menyapa seorang anak kecil saat anak itu bermain di *pack house,* tapi anak laki-laki itu justru berlari ketakutan dan mengatakan bahwa alpha akan menghukumnya karena telah berbicara dengan luna. Bella menahan geram ketika menyadari mengapa semua orang menjauhinya.

"Hei, ada apa dengan ekspresi marah itu?" tanya Adrien yang datang dari belakangnya.

"Aku tak punya teman di sini—"

"Jangan bilang kau ingin pulang, Bella! Aku tak akan melepaskanmu," potong Adrien.

'Selalu seperti ini,' pikir Bella. Ia hanya diam ketika Adrien memeluknya dari belakang, tubuh Bella tenggelam dalam pelukan pria itu.

Selama beberapa detik hanya ada keheningan di dalam hutan itu, mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Bella merindukan bibinya, keluarganya dan temannya. '*Bagaimana kabar mereka? Apakah mereka baik-baik saja? Apa mereka mencariku?'* Berbagai pertanyaan itu selalu

menghiasi hari-hari Bella.

“Aku ingin pulang,” ucap Bella dengan air mata yang sudah menggenang di matanya. Pelukan Adrien mengerat, hingga sampai di titik Bella merasakan sakit karenanya.

“Adrien,” rintih Bella. Adrien menggigit pelan leher Bella, membuat wanita itu terlonjak.

“Kau milikku dan tempatmu di sisiku. Sekali lagi kau bilang ingin pergi dariku, maka aku pasti akan mengurungmu di dalam rumah.”

Bella sudah menahan isakannya, tapi kini ia tak mampu lagi. Wanita itu menangis dalam pelukan orang yang menyebabkan semua air matanya keluar.

***

Seorang pria tersenyum ketika melihat darah yang keluar dari tubuh mangsanya, tangan dan mulut pria itu masih berlumur darah segar. Kepuasan sangat jelas terlihat dari raut wajahnya, ia menyukai darah, ia menyukai kekuatan yang dimilikinya dan yang paling disukainya adalah melihat manusia tak bernyawa dengan darah yang keluar dari tubuh mereka.

“Damon, berhenti bermain-main. Si berengsek Adrien memperketat pertahanan wilayahnya. kita harus memikirkan cara lain untuk masuk.”

“Merepotkan sekali, incar saja wanita lemah itu.”

Part 8

Adrien memasukkan kedua tangannya ke dalam saku celana, sedari tadi matanya tak lepas dari wanita yang kini tengah duduk di taman. Wajah wanita itu terlihat begitu kontras dengan suasana di sekitarnya. Bunga mekar dan kupu-kupu yang beterbangan seolah tak mampu membawa senyum pada wajah cantik itu.

Adrien menghela napasnya, sebenarnya ia tak suka melihat Bella seperti ini, tapi ia juga tak bisa memungkiri adanya ketakutan dalam dirinya jika membiarkan wanita itu bebas. Bagaimana kalau Bella tak mau kembali ke sisinya setelah bertemu keluarganya? Apa yang harus Adrien lakukan jika hal seperti itu terjadi?

"Alpha." Adrien berbalik melihat Demian, betanya. Pria itulah yang dulu menangkap Bella dan harus menerima kemarahan Adrien karena berani menyakiti *mate-nya.*

"Ada apa?"

"Kami sudah memperkuat wilayah perbatasan…," Demian menggantung ucapannya, sedikit ragu saat mengucapkan kalimat selanjutnya, "rakyat juga bertanya, kapan Anda akan mengumumkan pengangkatan Luna Bella?"

Adrien terdiam, ia kembali menoleh ke arah Bella yang masih duduk di tempat yang sama. "Aku akan membicarakannya dengan Bella. Jika sudah selesai urusanmu, pergilah." Demian mengangguk hormat sebelum pergi dari ruang kerja Adrien.

***

Bella mendongak, melihat langit yang terbentang luas dan tanpa batas.

Setiap hari ia melakukan hal ini, berharap Tuhan akan mendengar setiap tangisan dan harapannya. Meskipun keajaiban itu langka, tapi ia berharap menjadi salah satu orang yang beruntung untuk mendapatkannya.

Setiap membuka mata di pagi hari, Bella selalu berharap bahwa Adrien akan berubah pikiran dan mengabulkan permintaan sederhananya untuk bertemu dengan keluarga yang amat dirindukannya. Di sini tak ada telepon atau ponsel yang bisa digunakan Bella untuk menghubungi keluarganya. Ia benar-benar terisolasi dan tak tahu harus meminta bantuan pada siapa.

"Bella." Suara itu begitu familier di telinga Bella. Mungkin karena setiap hari ia mendengarnya, bahkan suara itulah yang wanita itu dengar saat pertama kali membuka mata.

Sentuhan lembut di wajahnya membuat Bella mendongak. Ditatapnya mata biru itu dengan tenang, ia berusaha menyembunyikan semua kesedihannya, Adrien selalu marah saat Bella terlihat sedih karena memikirkan keluarganya, dan Bella tak mau lagi menerima kemarahan tak jelas dari Adrien.

Adrien melepaskan tangannya dari wajah Bella, ia kemudian duduk di samping wanita itu. Keduanya tak ada yang berbicara, hanya diam menikmati suasana sore dengan pikiran yang jauh dari kata tenang. Pikiran mereka berdua bekerja dengan keras.

"Apa imbalannya jika aku membiarkanmu bertemu dengan keluargamu?" Bella terpaku sesaat, memastikan bahwa telinganya tak salah dengar. Bella menoleh, menatap Adrien yang sedari tadi tak melepaskan pandangannya dari wajah *mate*-nya itu.

"Apa yang kau mau dariku?" tanya Bella hati-hati. Ia tak mau menjanjikan sesuatu yang tak bisa dipenuhinya. *Apakah harga dari kesempatan untuk bertemu dengan keluarganya begitu mahal?*

"Bisa dibilang aku menginginkanmu, tapi tentu kau sudah tahu hal itu. Aku memiliki ragamu saat ini. Hanya saja, aku juga ingin lebih. Kau tentu tahu, kan? Bisakah kau memberiku kesempatan untuk mendapatkan hatimu, *Ma Belle?*"

Ya, ternyata harga kebebasan itu mahal. Bella terdiam, mulutnya tertutup rapat, otaknya merangkai berbagai pertanyaan untuk dirinya sendiri.

Sanggupkah ia menerima Adrien seutuhnya?

Mampukah dirinya yang hanya manusia biasa berdampingan dengan raja dari kaum werewolf?

Bisakah dirinya hidup bersama mereka, yang tentu saja memiliki hukum rimba?

"Adrien, aku memang ingin bertemu keluargaku, sangat ingin. Hanya saja, aku tak tahu apakah aku bisa membayar harga yang telah kau tentukan itu. Mungkin ini klise, tapi aku setuju dengan pernyataan bahwa hati tak bisa dipaksa. Aku tahu kau menginginkanku, bahkan menurutku keinginanmu itu sampai di tahap obsesi—"

"Aku hanya menawarkan ini sekali, kau mau atau tidak? Kau bertemu dengan keluargamu dan aku mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan hatimu. Sesederhana itu," ucap Adrien cepat.

Bella berpikir sejenak sebelum mengatakan keputusannya. *Mungkin inilah risiko yang harus diambilnya,* pikir Bella.

"Ya, kapan aku bertemu dengan mereka?"

Adrien tak dapat mencegah senyum yang terkembang di bibirnya. Ia mengangkat tubuh Bella, meletakkannya di pangkuannya. "Secepatnya," ujar Adrien.

Siapa pun yang sedang melewati taman itu bisa melihat kemesraan mereka. Hal itu menimbulkan sedikit kegaduhan di dalam kastel. Para pelayan saling berbisik sambil mengintip alpha dan luna mereka.

Adrien yang memiliki pendengaran tajam pun sebenarnya bisa mendengar suara mereka, tapi ia memilih untuk diam dan menikmati waktunya dengan Bella yang tenggelam dalam pelukannya.

Rona merah muncul di wajah Bella ketika merasakan napas hangat Adrien di lehernya, kecupan-kecupan kecil yang mendarat di sana,

membangunkan sesuatu dalam dirinya. Desahan tak dapat ditahannya ketika Adrien mengisap lehernya.

"Keputusan yang bagus, *Ma Belle.*"

***

"Adrien, kau mau ke mana?" tanya Bella saat melihat Adrien yang berpakaian rapi.

"Ada pekerjaan yang harus aku lakukan di kota, apa kau mau memesan sesuatu?"

Bella memainkan jari-jari tangannya. "Ehm, bolehkah aku ikut?"

"Tidak!" jawab Adrien dengan singkat dan tegas.

"Aku janji tidak akan keluar dari pengawasanmu," tawar Bella.

"Tidak, Bella. Aku tidak mau mengambil risiko."

"Tapi, aku tak tahu apa yang harus aku lakukan di sini. Tak ada yang mau dekat denganku, aku tidak punya teman, tidak ada hiburan."

Adrien menghela napas sebelum mengambil keputusan yang mungkin akan disesalinya. "Baiklah, kau boleh ikut."

Part 9

Bella tak pernah menyangka akan mengalami saat di mana ia begitu bahagia melihat pusat perbelanjaan. Adrien memegang tangannya dengan erat, tak membiarkan wanita itu lepas dari pengawasannya. Bella merasakan tangan Adrien menggenggamnya semakin erat saat mata Bella melihat seorang pria yang sedang lewat. Bahkan Bella bisa mendengar geraman rendah dari Adrien.

"Kau milikku!" bisik Adrien sembari menggigit kecil daun telinga Bella.

"Iya, iya … aku hanya tak sengaja melihatnya." Dari lirikan tajam yang diberikan Adrien, Bella tahu bahwa pria itu masih kesal. Tingkat keposesifan Adrien sudah melampaui batas wajar, semua orang yang mendapat perhatian Bella akan dianggap sebagai musuh.

Adrien kini telah melepas gandengan tangannya, tapi sebagai gantinya pria itu memeluk pinggang Bella hingga tak ada jarak di antara mereka. Bella hanya bisa bersabar saat Adrien memeluk pinggangnya dengan kuat ketika ada seorang pria yang melihat ke arah mereka.

"Adrien … tenanglah, aku tahu aku milikmu."

Perhatian Adrien kini sepenuhnya tertuju pada wajah Bella. Sinar kegembiraan tampak di matanya yang begitu indah. "Katakan sekali lagi!" perintah Adrien.

Entah kenapa Bella merasakan suara Adrien bergetar. Adrien bahkan mendekap tubuh Bella begitu erat, seolah rasa takut kehilangan menguasai diri pria itu. Mungkin benar jika seorang pria yang kuat dan memiliki segalanya kadang hanya membutuhkan hal kecil untuk membuatnya bahagia.

“Aku milikmu, jadi sekarang lepaskan aku. Sadarkah kau kalau kita menjadi tontonan di sini,” bisik Bella.

Adrien melepaskan pelukannya setelah mengecup leher Bella cukup lama. Wajah Bella memerah ketika melihat beberapa orang masih memperhatikan mereka. Adrien yang memahami situasi itu menatap mereka dengan tajam, memperingatkan mereka semua untuk mengurusi urusan masing-masing.

Adrien dan Bella mengunjungi beberapa toko, Adrien bersikeras membelikan Bella banyak baju dan barang-barang lain yang mungkin disukai wanita itu.

“Adrien, aku sudah tak membutuhkan baju lagi. Lihatlah berapa banyak yang kau beli. Lagi pula, bukankah kau bilang tadi ada urusan?”

Adrien terkekeh melihat wajah cemberut Bella. Ia memang ingin memanjakan *mate*-nya itu, tapi tampaknya Bella bukan tipe wanita yang gila berbelanja. Ya, Bella memang lebih suka membeli sesuatu yang memang benar-benar ia butuhkan.

Ketika keluar dari toko baju, Bella melihat Melissa sedang berjalan dengan adiknya. Melissa masih belum melihat ke arahnya, wanita itu tampak fokus berdebat dengan sang adik. Tak berapa lama akhirnya Melissa melihat ke arah Bella, wanita itu terdiam sebelum akhirnya berjalan dengan cepat menghampirinya.

“Bella? Ini kau? Kau tidak apa-apa?!” Sebelum Melissa memeluknya, Adrien sudah menarik tubuh Bella, hingga Melissa hanya bisa memeluk angin.

“Kau siapa?” tanya Adrien curiga, Bella berusaha melepaskan tangan Adrien yang memeluknya, tapi pria itu tak mau dan tetap menahan Bella.

Melihat kejadian itu, kening Melissa berkerut. Sementara sang adik yang datang menyusul Melissa, hanya bisa ikut menonton. Masalahnya, adik Melissa itu tak tahu siapa kedua orang di hadapannya dan apa masalahnya dengan Melissa.

“Aku temannya, Tuan, dan tolong lepaskan Bella sekarang juga. Keluarganya mencarinya ke mana-mana,” jawab Melissa.

Adrien masih menatap Melissa dengan waspada, apalagi ketika wanita itu mengakui Bella sebagai temannya, rasanya ia ingin menyingkirkan Melissa saat itu juga, dan membawa Bella pergi dari sini.

"Adrien, bisakah aku berbicara dengan Melissa sebentar? Aku mohon," pinta Bella.

"Bicara saja di sini."

Bella menghela napasnya, ia mencoba tersenyum ketika menatap Melissa. "Bagaimana kabarmu dan juga bibiku? Semoga aku tak terlalu membuat kalian khawatir." Bella tak tahu harus mengucapkan apa lagi, terlebih Adrien membuat suasana antara dirinya dan Melissa begitu canggung.

"Aku baik-baik saja, tapi bibimu ... dia semakin kurus karena memikirkanmu. Bibimu bilang, ini kesalahannya karena tidak mampu menjagamu. Oh iya, keluargamu ada di rumah bibi Ruth sekarang. Apa kau tak mau pulang?" tanya Melissa.

"Aku—" Bella mendongak menatap Adrien, meminta persetujuannya. Bella tahu jika Adrien tak mengizinkannya maka ia tak bisa berbuat apa-apa. "Kau sudah berjanji akan membiarkanku bertemu keluargaku, kan?"

Adrien mengembuskan napasnya kasar, sebenarnya ia tak suka membagi perhatian Bella dengan orang lain, ia bahkan tak peduli jika mereka adalah keluarga wanita itu. Hanya saja, Adrien tentu bukan pria yang akan mengingkari janjinya sendiri.

"Hanya satu jam dan kita akan segera pulang."

Bella menunduk, tak mampu menatap ekspresi wajah Melissa yang menunjukkan kebingungan serta kasihan. Bella pun sebenarnya mengasihani dirinya sendiri, entah sampai kapan ia akan begini, terikat pada Adrien yang memiliki emosi labil. Tak bisa dimungkiri Bella senang saat Adrien bersikap baik dan perhatian padanya, tapi beberapa menit kemudian pasti kebahagiaan itu harus sirna karena pria itu cemburu atau karena tugas Adrien sebagai alpha sehingga harus meninggalkannya sendirian di kastel yang begitu besar. Bella kapok ikut Adrien ke *pack house,* Bella seperti berasal dari dunia lain di sana, semua menyapanya dengan hormat, tak ada

yang mau berteman dengannya, bahkan anak kecil pun tak mau dekat dengannya.

Melissa bersikeras untuk ikut bersama Bella ke rumah bibi Ruth, ia ingin tahu cerita sebenarnya tentang menghilangnya Bella. Sementara adiknya ia tinggal begitu saja, adiknya itu sudah cukup dewasa untuk mengemudikan mobilnya sendiri. Melissa tak perlu khawatir.

Selama di perjalanan, Melissa banyak bertanya pada Bella, tapi jawaban Bella hanya singkat dan terlihat menutupi sesuatu. Melissa yakin ini karena pria bernama Adrien itu. Ia sebenarnya tak begitu yakin apa hubungan pria itu dengan Bella. Jika mereka sepasang kekasih, mana mungkin Bella terlihat begitu lemah dan ketakutan seperti tadi.

"Keluargamu begitu mencemaskanmu, dan kami sudah mencarimu ke hutan, tapi kami tak menemukan apa pun. Kami tak berani masuk terlalu jauh karena…," Melissa menjeda ucapannya, melirik ke arah Adrien, "ya, kau tahu sendiri karena apa," sambung Melissa dengan hati-hati. Ia ragu untuk mengucapkan alasan sebenarnya karena ada Adrien di sini.

"Maafkan aku membuat kalian cemas." Bella merasa tak enak dengan semua masalah yang ditimbulkannya, tak ada yang bisa disalahkan selain ketololannya sendiri. Andai ia tak menginjakkan kaki di hutan terlarang itu, semua tak akan serumit ini.

Bella begitu merindukan rumah yang kini berada di hadapannya, langkahnya dengan cepat menghampiri pintu berwarna putih itu. Setelah mengetuk pintu, ia menunggu dengan was-was. Adrien tepat berada di sebelahnya dan memeluk pinggang wanita itu. Hal ini seperti sudah menjadi kebiasaan bagi Adrien, ia akan selalu menyentuh bagian tubuh Bella jika jarak memungkinkannya untuk melakukan itu semua.

"Ya Tuhan! Bella!" Tubuh Bella terasa hangat karena pelukan dari ibunya, air mata keluar dari kedua matanya. Bella tak mampu menahan isak tangis yang keluar dari mulutnya. Pun dengan ibunya yang memeluk Bella begitu erat.

Kedua ibu dan anak itu seperti tenggelam dalam dunia mereka, tak menyadari kehadiran anggota keluarga yang lain ataupun ekspresi Adrien

yang terlihat marah. Tangannya terkepal, mencegah dirinya untuk menarik Bella dari wanita yang begitu mirip dengan *mate*-nya itu.

Bibi Ruth hanya bisa berdiri memandang kejadian penuh haru yang ada di hadapannya, ia begitu bahagia melihat keponakannya telah kembali. Ia ingin memeluk Bella, menggumamamkan kata penuh kerinduan dan permintaan maaf karena sudah gagal menjaganya. Namun, ia tak mampu mengganggu momen kakaknya dan Bella. Ya, ibu dan anak itu saling melepas rindu. Hangatnya pelukan menjadi sambutan untuk sang anak.

Tangis haru dan bahagia menjadi pengiring indah sekaligus menyedihkan. Entah apa yang dilakukan sang ibu jika tahu anaknya hanya pulang untuk sementara waktu, pasti air matanya akan kembali tumpah. Mungkinkah akan ada secercah harapan dan keajaiban untuk ibu dan anak ini?

Part 10

Adrien menatap tak suka saat Bella memeluk kakaknya, rasa posesif dalam dirinya berkobar ingin memukul pria itu. Ia tak peduli dengan status mereka, yang ia tahu seorang pria sedang menyentuh wanitanya.

Seperti sadar akan kemarahan Adrien, Bella segera melepas pelukan kakaknya, ia tersenyum tipis ketika mendapat tatapan curiga dari kakaknya. Selama ini, ia termasuk adik yang manja, jadi wajar jika kakaknya itu menaruh curiga akan sikapnya barusan.

Ayah Bella sedari tadi melihat Adrien dengan curiga, aura intimidasi yang dikeluarkan Adrien tak membuat sang ayah takut untuk mencurigai pria itu. Apalagi Bella sering melirik Adrien dengan tatapan takut.

Adrien langsung menarik tubuh Bella mendekat ke arahnya, dari tadi tangannya sudah gatal karena ingin menyentuh wanita itu, menunjukkan kepemilikan pada siapa pun yang melihat.

"Bella, bisa kau jelaskan apa yang terjadi?"

Bella membuka mulutnya, tapi ia tak tahu apa yang harus dikatakannya. Seluruh keluarga telah duduk, begitu pun dengan dirinya dan Adrien. Tatapan semua orang yang tertuju pada Bella membuat wanita itu merasa terkurung di tempat ini.

"Perkenalkan saya Adrien Stone, kekasih Bella." Perkenalan itu lebih mirip seperti pengumuman kepemilikan.

Bella tak menyangka Adrien akan memperkenalkan diri, ia kira pria itu hanya akan diam saja sampai waktu yang diberikan olehnya berakhir. Entah apa yang direncanakan oleh Adrien kali ini, Bella juga tak mengerti. Sebenarnya, ia ingin sekali meminta Adrien untuk melepaskannya dan

membiarkannya bahagia bersama keluarganya. Namun Bella tahu hal itu tak mungkin terjadi, Adrien terlalu posesif dan merasa memiliki wanita itu seutuhnya. Terbukti saat Bella memeluk semua keluarganya, ia bisa merasakan aura kemarahan yang menguar dari Adrien.

Bella khawatir akan keselamatan keluarganya jika Adrien mengamuk, ia sudah pernah melihat sendiri bagaimana Adrien memperlakukan anggota *pack*-nya yang membuat kesalahan kecil. Bella bahkan harus memeluk Adrien cukup lama untuk menenangkan pria itu.

"Kekasih? Jangan bercanda, Tuan. Adikku tak suka dengan tipe orang sepertimu," ucap kakak Bella frontal. Hal itu menyulut emosi Adrien. Bella memegang tangan Adrien sekuat yang ia bisa, memohon padanya untuk tak melakukan apa pun pada kakak yang sangat Bella sayangi.

"Adrien, boleh aku bicara denganmu?" tanya Bella kemudian. Adrien pun mengangguk kaku. Bella akhirnya meminta izin pada keluarganya. Meskipun dengan tatapan tak rela, ibunya mengangguk mengizinkannya untuk berbicara dengan Adrien.

Bella membawa Adrien ke taman yang berada di samping rumah bibinya, beberapa kali Bella menguatkan dirinya sendiri, ia harus mengatakan apa yang menjadi masalah di antara mereka.

"Kau ingin bersama mereka, kan? Jangan harap, Bella. Aku tahu hal ini akan terjadi jika aku mengizinkanmu bertemu dengan mereka," ujar Adrien penuh kemarahan.

Bella mengangkat tangannya, perlahan membelai rahang Adrien dengan lembut. Adrien mengerang, merasakan kenikmatan yang memenuhi dirinya. Tangan Bella bergerak ke tengkuk Adrien lalu naik hingga menyentuh rambut pria itu. Bella bahkan menyelusupkan jari-jarinya di helain rambut yang sedikit panjang itu.

Adrien menunduk tak mampu lagi menahan desakan dalam dirinya untuk menyentuh bibir Bella dengan bibirnya. Tahu apa yang akan dilakukan Adrien, Bella kemudian memejamkan matanya, merasakan embusan napas Adrien hingga akhirnya bibir mereka bertemu.

Pelukan Adrien di pinggang Bella semakin menguat. Keduanya

mengerang merasakan nikmat yang tak pernah mereka rasakan sebelumnya. Adrien tak ingin kenikmatan itu berhenti, ia terus memperdalam ciumannya. Membuat keduanya mengerang karena gairah. Adrien akhirnya berhenti setelah merasakan Bella mendorongnya, wanita itu terlihat kehabisan napas dan menyandarkan kepalanya di dada Adrien.

"Adrien, aku mohon. Aku tak akan pergi dari kota ini … aku janji," ujar Bella, setelah menormalkan napasnya yang terengah.

"Tidak, kau milikku."

Bella mengangkat kepalanya dari dada Adrien, ia menatap mata pria itu, memohon agar keinginannya dituruti. "Aku tahu aku milikmu, tapi izinkan aku memiliki sedikit saja kebebasan. Aku juga ingin bersama keluargaku."

"Ti—"

"Adrien mengertilah, jika kau mau hubungan ini berjalan baik … maka kau juga harus mendengarkanku. Apa kau mau aku berada di sampingmu tapi hatiku tak pernah menjadi milikmu?"

Adrien kembali mencium Bella, kali ini lebih keras, membuat Bella kewalahan menghadapi serangan Adrien. Ciuman Adrien turun ke leher Bella, membuat Bella harus menggigit bibirnya, menahan desahan yang akan keluar.

"Jika kau mencoba lari dariku, aku bersumpah akan mengurungmu di rumahku selamanya. Kau dengar itu, *Ma Belle?* Jangan sia-siakan kepercayaanku."

Bella langsung memeluk Adrien erat begitu mendengar keputusannya. Bahkan saking bahagianya Bella sampai mengecup bibir Adrien. Tersadar apa yang baru saja ia lakukan, Bella ingin menjauh dari Adrien, menyelamatkan wajahnya yang sudah semerah tomat. Apalagi tatapan Adrien yang begitu intens, membuat Bella salah tingkah sendiri.

"Kau menggemaskan," ujar Adrien. Entah kenapa ucapan singkat itu mampu membuat Bella semakin malu, mungkin karena Adrien memang jarang berbicara dan lebih sering bersikap dingin.

Senyuman di wajah Adrien membuat Bella bahagia sekaligus terpana, pemandangan itu begitu langka dan berharga menurutnya. Adrien selalu

serius setiap saat, sampai Bella penasaran dengan apa yang dipikirkannya dan beban apa yang sedang ditanggung pria itu.

"Terima kasih," ujar Bella sungguh-sungguh. Air mata mengalir dari kedua matanya, Bella begitu bahagia bisa kembali bersama keluarga dan temannya, selama beberapa Minggu ini ia bagaikan di penjara, terkekang dengan segala aturan yang Adrien berikan.

Bella tak memiliki teman karena semuanya takut dengan Adrien. Meskipun ia mencoba ramah pada mereka, tetap saja ada batas dari para anggota *pack* karena mereka berpikiran bahwa posisi Bella di atas mereka. Tentu saja mereka memperlakukannya dengan begitu hormat.

Bella kembali ke ruang tamu dengan wajah bahagia sementara Adrien masih tetap memasang wajah dinginnya. Ia tak peduli dengan semua mata yang tertuju ke arahnya, pun dengan rasa penasaran mereka tentang siapa Adrien sebenarnya.

"Apa yang kalian bicarakan?" tanya bibi Ruth. Bella hanya menggeleng sambil tersenyum senang.

"Bella, aku rasa sebaiknya kau kembali ke New York." Mendengar perkataan ibunya, membuat senyum di wajah Bella hilang. Ia melirik Adrien yang sudah mengepalkan tangannya. Tatapan tajam Adrien tertuju pada ibunya.

"Maaf, Ma, tapi aku rasa … aku akan tinggal di sini saja. Aku betah di sini. Lagi pula Adrien membutuhkanku," ujar Bella cepat, ia tak mau Adrien menumpahkan kemarahan pada ibunya.

"Tapi, Bella … di sini tidak aman. Kau bisa saja menghilang lagi—" Ayah Bella tak bisa melanjutkan ucapannya karena dipotong oleh kalimat tegas Adrien.

"Dia akan tetap di sini, lebih baik kalian saja yang keluar dari wilayahku sebelum aku menggunakan cara paksa," ucap Adrien membuat semua yang ada di ruangan ini terdiam.

Bibi Ruth terlihat ketakutan, tangannya menutup mulutnya sendiri, matanya membelalak menatap Adrien.

"Aku simpulkan kau tahu siapa diriku, jelaskan pada mereka dan

pastikan mereka tak melakukan tindakan bodoh," sambung Adrien. Kali ini sambil menatap bibi Ruth. Tentu saja wanita itu segera mengangguk dan menunduk, tak berani terlalu lama melihat mata Adrien.

"Aku pergi dulu, *Ma Belle.* Aku akan kembali nanti," bisik Adrien di telinga Bella, ia mengecup kening wanita itu disaksikan oleh semua orang yang masih kebingungan dengan siapa Adrien dan apa yang selama ini terjadi pada Bella.

Saat Adrien sudah pergi, dengan tangan masih bergetar serta keringat dingin yang mengalir, bibi Ruth menceritakan semua yang ia tahu mengenai kota ini.

Dunia tak pernah kehabisan rahasia...

Akan selalu ada sisi gelap yang belum tersingkap...

Bersiaplah dengan kejutan yang menanti di setiap sudut dunia yang gila ini...

Part 11

"Wilayah ini dulunya hutan lebat, manusia tak ada yang berani menginjakkan kakinya di sini karena penjagaan yang sangat ketat dari para serigala. Mereka akan mengejar bahkan mencabik jika kau sampai menginjakkan kaki di wilayah ini. Lalu, suatu hari tanpa di duga … datanglah sekelompok orang yang tiba-tiba menyerang para serigala itu. Kami sering menyebutnya sebagai *hunter*, mereka menembak setiap serigala yang mereka lihat hingga akhirnya mereka berhasil masuk ke wilayah hutan itu.

Di sana terjadi pertempuran sengit, para *hunter* itu tak mau mengalah meskipun beberapa dari mereka telah terluka karena cakaran dan gigitan serigala yang begitu buas. Rupanya, para *hunter* itu memiiki senjata rahasia yang merupakan kelemahan bangsa serigala.

Disebutkan bahwa senjata itu adalah perak, para *hunter* itu menggunakan peluru, pisau serta anak panah yang dilumuri dengan perak untuk menyerang mereka semua. Ketika bangsa serigala mulai terdesak, datanglah sekelompok manusia lain yang justru membela para serigala.

Karena serangan tak terduga itu, maka kedudukan berbalik. Singkat cerita, bangsa serigala dan sekelompok manusia yang tiba-tiba datang tadi berhasil memenangkan pertarungan. Di sinilah awal keanehan dimulai," Bibi Ruth menjeda ceritanya, menarik napas panjang sebelum melanjutkan kembali.

"Ternyata para serigala itu bukanlah serigala biasa. Mereka adalah *werewolf*." Semua oranya yang berada di ruangan itu menganga tak percaya, kecuali Bella dan bibi Ruth. Bella tentu sudah mengetahui bagaimana para

serigala itu berubah menjadi manusia.

"*Werewolf?* Itu tak masuk akal, mungkin ini hanya bualan untuk menakuti anak-anak kecil," ujar Ben, kakak Bella.

"Tidak, Kak, apa yang dikatakan bibi Ruth memang benar. *Werewolf* memang ada," tegas Bella.

"Sebagai balasan karena telah membantu para *werewolf,* maka sekelompok orang yang ternyata adalah penduduk sekitar hutan itu diberikan sedikit wilayah untuk membangun sebuah perkampungan. Akhirnya, jadilah kota ini. Sedikit demi sedikit penduduk mulai bertambah, orang-orang mulai datang ke kota ini untuk menetap. Semua cerita itu akhirnya hanya menjadi legenda, aku mungkin satu dari beberapa orang yang masih percaya dengan kisah itu. Siapa yang menyangka ternyata apa yang kupercayai memang benar, bahkan Bella memiliki ikatan yang sangat kuat dengan mereka," lanjut bibi Ruth.

Semua yang berada di ruangan itu tampak syok dan tidak percaya dengan apa yang baru saja mereka dengar. Bagi mereka, cerita tadi bagaikan dongeng pengantar tidur, kisah yang tak masuk akal dan hanya digunakan untuk menakuti anak-anak.

"Bella, apakah pria tadi—" Bibi Ruth tak tahu bagaimana melanjutkan pertanyaannya, ia hanya bisa menduga bahwa Adrien adalah seorang alpha. Ia sendiri tak tahu persis mengenai hierarki di kaum *werewolf.*

"Namanya Adrien, dia adalah pemimpin kaum yang tadi Bibi sebutkan. Mungkin bagi kalian ini mustahil, tapi inilah yang terjadi sebenarnya. Aku tak bisa meninggalkannya karena ada konskuensi yang harus kutanggung jika berani pergi dari sini. Jadi, aku mohon … biarkan aku tetap di kota ini."

Ayah dan Ben memijat kepala masing-masing, mungkin pening dengan segala informasi yang baru saja mereka dengar. Sementara ibu Bella hanya bisa memandang putrinya dengan raut wajah sedih.

"Aku tak akan membiarkanmu di sini. Kota ini terlalu berbahaya, Bella. Putuskan saja hubunganmu dengan Adrien itu," kata ibu Bella.

"Aku menyesal tak memukulnya tadi," ujar Ben menambahi perkataan ibunya.

“Sudahlah … aku tak apa, Ma. Lagi pula Adrien akan selalu menjagaku. Asal kalian tahu, hubungan kami tak bisa diputuskan. Kami terikat oleh takdir,” ucap Bella menjelaskan pada keluarganya, entah kenapa ada rasa sedih saat ia membayangkan akan meninggalkan kota ini.

“Kau pasangan sejatinya, Bella?” tanya bibi Ruth. Bella merespons dengan senyuman dan anggukan.

“Aku kira semua hanya mitos, ternyata—” Bibi Ruth tak perlu melanjutkan ucapannya, karena Bella pun sudah tahu. Selama ini, ia menghabiskan waktunya dengan membaca, setiap Adrien pergi untuk berlatih atau mengerjakan urusan lain, Bella selalu berada di perpustakaan, membaca sejarah kaum *werewolf.*

Selama 200 tahun tak ada yang namanya *mate* untuk kaum *werewolf,* mereka menentukan pasangannya sendiri. Namun apa yang terjadi pada Bella dan Adrien sepertinya merupakan suatu pengecualian.

Adrien bercerita mengenai apa yang ia rasakan ketika pertama kali bertemu dengan Bella, awalnya Bella tak percaya dengan hal itu, tapi setelah bertemu dengan si tua Albert dan membaca beberapa buku lama, akhirnya rasa tak percaya itu hilang diganti dengan penasaran dan heran. Kenapa dirinya yang bukan siapa-siapa ini dipasangkan dengan *werewolf* terkuat seperti Adrien? Kenapa setelah 200 tahun *Moon Goddess* memutuskan untuk kembali menentukan siapa pasangan dari makhluk ciptaannya?

Bella pernah bertanya pada Adrien, tapi pria itu tak mau menjawabnya. Adrien mengatakan akan memberi tahu Bella suatu saat nanti, kenyataannya sampai sekarang Bella masih digantung dengan rasa penasarannya. Adrien tak pernah menjelaskan apa pun.

“Bella, kau tahu ini gila, kan? Aku tak akan membiarkanmu semakin gila di sini. Kita pulang sekarang juga,” kata ayah Bella.

“Ayah, aku tidak bisa, aku mohon mengertilah.”

Wajah memelas Bella membuat ayahnya melembut, akhirnya ia meminta Bella untuk mengatakan pada Adrien agar nanti menemuinya.

Bella mengembuskan napas lega, kemudian ia menceritakan versi singkat mengenai apa yang terjadi pada dirinya. Tak mungkin ia

menceritakan semua dengan detail, apalagi kejadian di penjara waktu itu.

Melissa pun pulang setelah mendengar semua cerita Bella, ia berjanji akan menutup mulutnya rapat-rapat. Lagi pula kalau menceritakan hal ini pada semua orang, wanita itu akan dianggap orang gila.

***

Bella menyesap minumannya, ia terdiam di kamarnya, mendengarkan musik yang mengalun dari ponselnya. Untuk pertama kalinya ia merasa begitu rileks, tak ada lagi kesedihan dan kesepian. Ia sudah berada dekat dengan keluarganya, dan Adrien pun mulai belajar memahaminya. Sedikit kebebasan yang diberikan oleh Adrien begitu berarti bagi Bella.

Bella menoleh ke arah balkon saat mendengar suara keras yang berasal dari sana. Ia menghampiri arah suara itu dan melihat seekor serigala besar yang berada di sana. Tanpa rasa takut, Bella menggeser pintu kaca yang memisahkannya dengan makhluk besar, tinggi dan berbulu itu. Bella mendapatkan jilatan di tangannya begitu serigala itu mendekat.

"Adrien!" teriak Bella sambil mengibaskan tangannya.

Bella menutup matanya saat melihat serigala di hadapannya akan berubah. Ia tak mau melihat Adrien yang telanjang. Suara gesekan baju menandakan bahwa Adrien sedang memakai bajunya yang tadi diikatkan di kakinya.

"Kau pindah kamar ke bawah saja, supaya aku tak repot melompat." Bella membuka matanya ketika merasakan dua tangan yang menangkup wajahnya. Saat itulah matanya langsung bertemu dengan wajah tampan Adrien.

Adrien mengecup bibir Bella singkat sebelum menyelusupkan kepalanya di leher wanita itu, menghirup aroma *mate*-nya sambil mengecup leher itu berulang kali.

"Adrien, lepas!"

"Hmm ... aku tak mau," gumam Adrien.

"Ayah ingin berbicara denganmu." Mendengar hal itu, Adrien berhenti bermain-main dengan leher Bella.

“Untuk apa? Jika dia berbicara hanya untuk mengambilmu dariku, maka aku tak peduli dia ayahmu atau bukan, hukumannya tetap kematian.”

Part 12

Bella terlonjak dari duduknya ketika mendengar suara benda jatuh yang berasal dari ruang kerja ayahnya. Dengan panik ia dan ibunya mengetuk pintu kayu yang memisahkan mereka. Tadi, Adrien dan ayahnya memutuskan untuk berbicara, sebenarnya Bella sedikit was-was ketika membiarkan mereka berdua dalam ruangan yang sama tanpa ada dirinya yang akan menahan Adrien. Ia takut Adrien kehilangan kontrol dan menyerang ayahnya.

Selang beberapa menit dalam kepanikan, akhirnya pintu terbuka menampilkan wajah ayah Bella yang terlihat tenang dan tak terluka sedikit pun. Bella mengembuskan napas lega melihat itu semua.

"Suara apa tadi?" tanya Bella. Ayahnya malah menyuruh Bella melihat sendiri apa yang terjadi.

Bella mendekati Adrien yang sedang memegang pinggir meja dengan begitu kuat. Adrien menahan dirinya untuk tidak menyerang ayah Bella, ia sudah berjanji pada Bella untuk tak melakukan hal yang mungkin akan membuat wanita itu sedih.

"Adrien," ucap Bella sambil memeluk pria itu.

Adrien membalas pelukan Bella, ia menghirup aroma wanita itu sebanyak-banyaknya, menenangkan amarah dalam dirinya. Tadi, ia begitu emosi saat Daniel, ayah Bella mengungkapkan keinginannya agar Adrien menjauhi putrinya. Adrien tak terima pria tua itu ingin memisahkan dirinya dengan Bella. Adrien rasanya ingin memisahkan kepala Daniel saat itu juga. Namun ia tahu Bella pasti akan membencinya jika itu terjadi.

"Tenanglah." Adrien mengangkat tubuh Bella agar wanita itu duduk di

pangkuannya, Bella mencoba memahami Adrien yang menurutnya sedikit manja saat marah seperti ini.

Bella mengusap tengkuk Adrien naik turun. Sementara Adrien sedari tadi tak melepaskan pelukannya dari Bella.

Hal sederhana itu tentu tak lepas dari dua pasang mata yang sejak tadi memperhatikan pasangan itu. Kate, ibu Bella tak mampu menahan air mata yang mendesak keluar. Ia sadar bahwa putrinya telah menemukan pria yang begitu mencintainya. Terlepas dari status Adrien yang bukan manusia biasa, pria itu jelas menunjukkan rasa cinta yang dalam pada Bella. Sikap anarkis dan impulsif Adrien seolah meleleh ketika ada Bella. Kate yakin Adrien tak akan menyakiti putrinya dengan sengaja, setidaknya ia harap begitu.

"Kalian berdua seharusnya keluar dari ruang kerjaku jika hanya untuk bermesraan." Bella menyembunyikan wajahnya di leher Adrien, ia merasa seperti anak SMP yang kepergok berpacaran.

"Makanya menyingkir dari pintu supaya aku bisa membawa wanitaku ke kamar." Bella memukul pundak Adrien, karena pria itu mengatakan kalimat ambigu.

"Jaga putriku baik-baik, jangan menyakitinya atau kau akan—"

"Jangan mengancamku!" potong Adrien tajam.

***

Bella tertawa mendengar guyonan kakaknya, ia begitu merindukan kehangatan seperti ini. Semenjak pindah ke sini, maka otomatis kebersamaan seperti sekarang tak pernah dirasakan Bella. Biasanya ia hanya bersama bibi Ruth, atau saat berada di kastel hanya Adrien saja yang menemaninya.

Tangan Adrien yang berada di paha Bella bergerak naik, sembari tetap menjaga senyumnya di depan keluarganya, Bella mencubit tangan pria itu. Namun entah kulit Adrien yang terlalu tebal atau kekuatan cubitan Bella yang lemah, tangan Adrien tetap saja bergerak tanpa halangan.

"Ehm, aku mau ke toilet dulu." Seperti dikejar binatang buas, Bella berjalan cepat menuju kamar mandi. Ia membasuh wajahnya dengan air dingin begitu sampai di depan wastafel. *Dasar, Adrien tak tahu kondisi,*

maki Bella dalam hati.

Sekarang, Bella memikirkan bagaimana caranya bisa bertukar posisi duduk dengan salah satu anggota keluarganya. Mengeluarkan ponselnya, Bella mengirim *chat* pada kakaknya, memintanya untuk bertukar tempat duduk dengan Bella. Ternyata tanpa Bella jelaskan pun kakaknya sudah tahu alasan Bella meminta hal itu.

Tak perlu kau jelaskan, aku biasanya juga begitu dengan kekasihku.

Bella memutar matanya ketika membaca *chat* dari kakaknya. Ia rasa tak butuh keterangan mengenai betapa mesumnya Ben.

Saat Bella sudah kembali ke ruang makan, tempat duduknya tadi telah terisi oleh Ben yang memasang wajah ceria. Sementara di sampingnya, Adrien menekuk wajahnya. Pria itu melirik Ben dengan tajam.

Tanpa merasa bersalah, Bella duduk di tempat kakaknya tadi, ia tersenyum pada Adrien. Bella tahu Adrien kesal dengan sikapnya. Namun mau bagaimana lagi, ia juga tak mau menjadi korban tangan *nakal* Adrien.

"Bella, kenapa kau pindah tempat duduk?" tanya Adrien.

"Aku ingin dekat dengan Mama … uh, aku sangat merindukanmu, Ma." Bella memeluk ibunya dari samping, menegaskan ucapannya tadi.

"*Brother*, aku juga sangat merindukanmu." Adrien langsung berdiri dari duduknya begitu melihat tangan Ben yang terangkat ingin memeluknya.

Ayah dan ibu Bella tertawa, begitu pula dengan bibi Ruth yang tak kuasa menahan tawanya melihat ekspresi jijik Adrien.

Bella begitu bahagia dengan semua yang terjadi hari ini, semuanya terasa sempurna. Meskipun Adrien masih sedikit kaku menghadapi keluarganya, tapi setidaknya pria itu sudah tak membawa-bawa ancaman mati dengan begitu mudahnya.

***

Suasana gelap memenuhi tempat itu, seseorang duduk di singgasananya dengan sebuah gelas kristal di tangan. Dengan pelan pria itu menyesap cairan merah yang ada di dalamnya, sejenak ia menghirup aroma cairan itu, aroma khas darah memenuhi indra penciumannya. Aroma yang membawa

senyum tipis ke wajah pria itu. Iris matanya yang berwarna merah bersinar di kegelapan, setiap manusia yang melihatnya mungkin akan lari, apalagi dengan taring tajam yang siap mengoyak leher siapa pun makhluk tak beruntung yang bertemu dengannya.

"Tuan…," ucap seorang anak buah. Pria yang duduk di kursi kebesarannya itu mengangguk, mengisyaratkan agar anak buahnya segera menyampaikan informasi yang diperolehnya.

"Penjagaan semakin diperketat, kita masih belum bisa mencari celah untuk masuk ke wilayah mereka."

Gelas kristal di tangan pria yang dipanggil tuan itu pecah berkeping-keping, darah yang tadi berada di dalamnya sekarang telah tumpah ke lantai. Tentu pria itu marah dengan apa yang baru saja didengarnya, selama puluhan tahun ia telah berusaha untuk menghancurkan kerajaan *werewolf*, tapi sampai sekarang pun ia belum berhasil.

"A-ada kabar baik, Tuan." Anak buah yang malang itu tergagap, ia tahu nyawanya menjadi taruhan di sini, jika salah bicara sedikit saja maka hatinya pasti akan tertusuk dengan pedang milik sang Tuan.

"*Mate* Adrien sudah tidak tinggal di dalam kastel yang penuh penjagaan itu. Saat ini dia tinggal bersama keluarganya, jadi pengamanan mungkin tak akan seketat sebelumnya."

Senyum licik muncul di wajah pria itu. Hatinya yang sekelam malam tak sabar untuk membalas dendam.

Saatnya permainan dimulai, dan inilah saat kehancuranmu, Adrien....

Part 13

"Aku ingin 5 *warrior* untuk menjaga sekitar rumah itu. Brent dan Max, aku ingin kalian menjadi pengawal untuk *mate-ku*. Antarkan ke mana pun dia pergi dan pastikan makhluk busuk peminum darah itu tidak mendekati luna kalian."

"Baik, Alpha," jawab Brent dan Max serentak yang mendapat anggukan dari Adrien. Mereka semua pergi setelah Adrien menyuruh untuk menjalankan tugasnya masing-masing.

Adrien menyandarkan punggungnya di kursi kerjanya, matanya terpejam sejenak, semalam ia tidak bisa tidur karena jauh dari Bella, biasanya wanita itu akan ada di pelukannya setiap ia terbangun. Namun tadi malam Bella memohon padanya untuk dibiarkan sendiri.

Adrien tak mengerti bagaimana manusia bisa sabar menjalani hubungan jarak jauh seperti ini. Menurutnya, begitu merepotkan, kenapa tidak tinggal bersama saja sehingga tak perlu repot untuk pergi ke sana kemari.

Adrien membuka matanya, banyak pekerjaan yang harus ia lakukan, serangan kaum vampir tak bisa diremehkan. Adrien hari ini mendapat laporan bahwa salah satu *pack* yang selama ini menjadi wilayah kekuasaannya telah berhasil dikuasai oleh kaum pengisap darah itu. Mereka membunuh semuanya termasuk sang Alpha dan Luna.

Meskipun hanya satu *pack* yang mereka serang, tapi hal ini telah membunyikan alarm bahaya untuk Adrien. Saat mereka berhasil menembus pertahanan satu *pack,* maka bukan hal mustahil jika mereka akan terus menyerang wilayah Adrien dan menjadikan wilayah itu sebagai wilayah kaum pengisap darah.

Adrien membuka peta yang sudah ada di mejanya, peta itu adalah peta wilayah kekuasaannya, ia menandai bagian mana saja yang dianggap lemah. Ia akan menugaskan para *warrior* terlatih untuk terjun ke wilayah rawan itu. Adrien tak mau kehilangan wilayah lagi sekecil apa pun itu.

Adrien memanggil beta, gamma dan deltanya melalui *mindlink.* Ia membutuhkan mereka untuk menyusun strategi serta membagi para *warrior* yang akan dikirim ke wilayah-wilayah tadi.

Demian, Rick serta Brad langsung datang ke kantor Adrien. Mereka sudah menduga bahwa sang Alpha pasti akan membicarakan hal ini. Masalah ini tentu mengusik kebahagian alpha mereka yang baru menemukan lunanya.

Keempat orang terpenting dalam hierarki kaum *werewolf* itu berunding dengan serius tak memedulikan waktu yang berjalan begitu cepat. Adrien telah membagi tugas mereka berempat, Demian sebagai beta bertugas membantu Adrien untuk mengurus semua hal yang terjadi dalam kerajaan ini. Rick dan Brad sebagai gamma dan delta bertugas untuk melatih para *warrior* serta memilih siapa yang siap dan mampu untuk dikirim ke wilayah-wilayah rawan tadi.

Pintu ruangan terbuka, awalnya Adrien ingin marah pada orang yang berani mengganggu *meeting*-nya. Namun setelah melihat siapa yang datang, ia justru tersenyum samar. Di matanya, Bella terlihat menggemaskan saat marah seperti sekarang. Adrien tak tahu apa yang membuat Bella marah, hanya saja ia senang *mate*-nya itu mau mengunjunginya. Adrien menyadari bahwa akhir-akhir ini Bella lebih berani padanya. Dulu, jika wanita itu marah, pasti akan menyimpannya dan tak menunjukkannya pada Adrien.

“Adrien, kenapa mereka berdua mengikutiku?” tanya Bella.

Adrien meminta Bella untuk mendekat, ia sudah merindukan tubuh Bella di pelukannya. Namun, dengan keras kepalanya Bella tetap berdiri jauh darinya. Adrien mengeluarkan geraman rendah, membuat Bella menelan ludah karenanya.

“Bella, kemari,” ujar Adrien penuh peringatan. Mendengar nada bahaya itu, Bella mendekat ke arah Adrien. Saat Bella sudah berada di jangkauan

tangannya, Adrien menarik tubuh wanita itu dengan cepat, meletakkannya di pangkuannya. Tentu saja Bella terpekik kaget karena ulah pria itu.

"Kerjakan semua yang aku perintahkan tadi dan pastikan semua berjalan dengan baik," perintah Adrien.

Demian, Rick dan Bred mengangguk lalu segera pergi dari sana. Selain karena tugas mereka yang lumayan banyak dan menuntut dikerjakan sesegera mungkin, mereka juga memahami bahwa Adrien menginginkan waktu berdua dengan *mate*-nya.

"Mereka menjagamu, *Ma Belle.* Musuhku banyak. Jika mereka ingin kehancuranku, maka pasti mereka mengincarmu juga," jelas Adrien sambil menghirup aroma Bella.

Bella tak suka memiliki pengawal. Sebenarnya hari ini ia sedang bersantai di rumahnya, tiba-tiba ada dua orang datang dan mengatakan bahwa mereka akan menjadi pengawalnya. Akhirnya dengan emosi Bella menyuruh mereka untuk mengantarkannya ke rumah Adrien.

"Tapi ini sama saja dengan mengganggu privasiku. Tidak akan terjadi apa-apa padaku, percayalah."

"Bella, apa kau lupa kalau aku lebih mengetahui dunia ini daripada dirimu? *Ma Belle,* kita semua menginginkan kekuasaan dan aku memilikinya, siapa pun pasti ingin menjatuhkanku untuk mendapatkan kekuasaan itu."

Bella mengakui apa yang Adrien katakan memanglah benar, tapi tetap saja ia tak suka dengan cara pria itu. Bagaimana ia bisa menikmati hidupnya jika ada dua pengawal yang yang mengikutinya ke mana pun.

"Adrien!"

"Bella, jangan membantah!" Bella terdiam, jika Adrien sudah membentak seperti ini, maka ia tak bisa melakukan apa pun. Ia masih ingat bagaimana Adrien jika sedang marah.

"Mengertilah … aku melakukan ini demi kebaikanku dan kebaikanmu." Adrien mengecup bibir Bella yang masih mengerucut, kecupan ringan itu ternyata malah menjadi lumatan karena Adrien tak bisa melepaskan bibir itu begitu saja.

Bella tak bisa mencegah reaksi tubuhnya, ia membalas apa yang dilakukan Adrien. Tangannya masuk ke helaian rambut Adrien, membuat pria itu mengerang. Beberapa saat kemudian, Adrien akhirnya melepas tautan bibirnya. Memandang wajah Bella cukup lama hingga membuat wanita itu salah tingkah dan menimbulkan rona merah di wajah cantiknya.

"Aku tak akan membiarkan orang lain memilikimu. Kau milikku," ucap Adrien.

Bella tersenyum, Adrien kadang memang seperti ini, secara tiba-tiba pria itu akan kembali ke mode posesifnya. Tiba-tiba suara perut Bella yang berbunyi cukup keras membuat wajahnya merona malu. Untung saja, Adrien tidak tertawa, mungkin jika pria itu mentertawakannya saat ini. Bella tak akan mampu untuk melihat wajah Adrien lagi, mengingat betapa malunya ia sekarang.

"Kau belum makan?" tanya Adrien serius.

"Tadi aku malas makan," jawab Bella.

"Pantas saja kau kurus sekali. Mulai sekarang … aku tak mau mendengar kata malas makan. Kau harus makan minimal tiga kali sehari, lebih juga tidak apa-apa, supaya kau cepat mendapatkan daging di tubuhmu. Bukan cuma tulang seperti ini." Bella merasa Adrien mirip seperti ibunya yang selalu menceramahinya mengenai makanan. Padahal menurut Bella tak ada yang salah dengan melewatkan makan sesekali.

Lagi, Adrien membuat Bella terkejut dengan mengangkat tubuhnya secara tiba-tiba. Bella berpegang erat pada leher Adrien, karena entah apa yang dipikirkan pria itu saat mengangkat Bella ala *bridal style* seperti ini.

Semua omega yang ada di dapur terkejut dengan kedatangan alpha dan luna mereka. Apalagi dengan posisi mereka berdua yang sangat intim. Namun para omega hanya berani melihat kejadian itu sekilas dan dengan cepat menundukkan kepala mereka, tak berani menatap mata Adrien secara langsung.

"Buatkan makanan untukku dan *mate-ku.* Bella, kau mau makan apa?"

"Aku mau turun. Ini memalukan, Adrien."

"Tidak ada yang memalukan, *Ma Belle.* Sekarang kita ke ruang makan

dan melanjutkan kegiatan menyenangkan tadi."

"Adrien!"

Part 14

Bella menopang kepala dengan tangan kanannya, ia bosan melihat para *warrior* yang sedang berlatih. Tak ada yang bisa dilakukannya di sini, tapi Adrien tak mengizinkannya untuk pergi.

Bella sudah memohon, membujuk bahkan merengek seperti anak kecil pada Adrien tapi pria itu tetap bersikukuh agar Bella tetap tinggal di rumahnya. Adrien tak mengizinkan siapa pun untuk mengantar Bella, sementara Bella sendiri tak tahu bagaimana caranya pulang jika tak ada yang mengantarnya. Rumah Adrien berada jauh di dalam hutan dan Bella pasti tersesat jika nekat berjalan sendiri, belum lagi binatang buas yang mungkin akan membahayakan nyawanya.

Adrien yang masih bertelanjang dada datang menghampiri Bella. Sedari tadi ia melihat *mate*-nya itu dari jauh. Sebenarnya ia ingin berada di samping wanitanya dan menghiburnya supaya tidak jenuh, hanya saja bagaimana lagi saat kewajibannya tak bisa ditunda.

"Bosan, *Ma Belle?*"

Bella menatap tubuh Adrien agak lama, tatapannya tak lepas dari dada bidang serta perut *sixpack* yang terpampang di hadapannya. Rasanya tangan Bella begitu gatal untuk menelusuri tubuh Adrien. Wajah Bella memerah menyadari apa yang baru dipikirkannya. Ia menggeleng untuk mengusir pikiran kotor yang sempat singgah di otaknya.

Adrien tertawa kecil melihat tingkah lucu *mate*-nya itu. Padahal ia justru bahagia jika Bella melihat tubuhnya dengan *lapar* seperti tadi. "Tidak apa-apa, Bella … kau bisa melihat tubuhku sepuasnya." Mata Bella membelalak dengan apa yang diucapkan Adrien, lidahnya kelu tak bisa membalas ucapan

Adrien yang frontal itu.

"Atau kau mau melihat yang lain? Aku tak keberatan menunjukkannya," tambah Adrien di telinga Bella. Jika tadi wajah Bella sudah memerah, mungkin sekarang wajahnya telah mirip tomat busuk.

"Adrien!" teriak Bella kesal.

Adrien menarik tangan Bella, membawanya ke dalam kastel. Sebenarnya Adrien tak suka jika Bella memperhatikan pria lain, apalagi para *warrior* yang dilihat Bella tadi hanya bertelanjang dada. Kaum pria dari bangsa *werewolf* memang lebih suka seperti itu jika berlatih, hal itu memudahkan mereka jika mau berubah menjadi serigala.

"Adrien, tak ada yang bisa kulakukan di sini. Aku mau pulang," ujar Bella.

"Ini rumahmu, *Ma Belle*." Bella menghempaskan tubuhnya di sofa, tangannya terlipat di dada. Ia kesal karena tak ada yang bisa dikerjakan maupun yang bisa diajaknya bicara.

"Bella, kau harus terbiasa hidup denganku. Aku tak bisa jauh darimu, kau pun seharusnya juga tak bisa jauh dariku. Kau tak tahu betapa beratnya semalam untukku, jadi mulai sekarang kau harus tetap tinggal di sini bersamaku. Kau tak boleh jauh dari jangkauanku." Sebagai penegasan, Adrien mencium bibir Bella dengan kasar dan penuh kepemilikan. Ia sudah tak bisa menahan dirinya untuk tidak mencium bibir merah itu.

"Aku ingin menandaimu," bisik Adrien di telinga Bella. Bibirnya sudah berada di leher wanita itu, menggigit kecil hingga menimbulkan warna merah samar di sana.

"A-apa maksudmu?" Bella agak susah untuk berbicara, terlebih dengan bibir, lidah serta gigi Adrien yang bergerak aktif untuk menggodanya, akal sehatnya seolah hilang entah ke mana.

"Aku akan menancapkan taringku di sini, Bella. Aku tahu kau belum siap, jadi aku akan menunggumu." Adrien mengisap bagian yang akan ditandainya nanti. Bella mendesah keras, ia sampai tak sadar bahwa saat ini sedang berada di ruang bersantai milik Adrien.

Tangan Bella menarik rambut Adrien, ia sudah tak mampu menahan

sensasi nikmat yang dirasakannya. Adrien mengecup bibir Bella, jika hal ini dilanjutkan, ia tak yakin bisa menahan hasratnya sendiri.

Bella menarik napas panjang, menenangkan dirinya sekaligus mengembalikan kesadaran otaknya. Ia pasti akan malu jika mengingat hal ini nanti. Sekarang pun ia tak mampu menatap wajah Adrien. Ia merasa seperti seorang yang baru mendapatkan *first kiss,* padahal entah sudah ke berapa kali ia dan Adrien melakukannya. Dulu pun Bella juga pernah berciuman dengan mantan kekasihnya, meskipun rasanya tak seintens ini.

Adrien tertawa kecil sebelum memeluk tubuh Bella. Hidupnya berubah begitu cepat, dahulu Adrien tak pernah percaya mengenai *mate,* ia bahkan tak yakin bahwa dirinya akan memiliki seorang pasangan. Ia bisa hidup sendiri dan sebenarnya itulah yang direncanakannya. Kalaupun ia ingin memiliki keturunan, ia tinggal memilih siapa wanita yang akan ditidurinya, tak perlu ikatan apa pun karena Adrien tidak suka terikat dengan satu wanita.

Namun kini, kenyataan menamparnya keras, seorang wanita telah ditakdirkan untuknya. Ia tak bisa menyia-nyiakan atau menyakitinya karena sialnya Adrien telah jatuh terlalu dalam. Pria itu sudah terpesona dengan semua yang ada dalam diri Bella. Tanpa Adrien sadari, ia telah menyerahkan hatinya dalam genggaman tangan seorang manusia yang selama ini dianggapnya makhluk lemah.

Adrien memeluk Bella erat untuk menyalurkan segala perasaan yang ada di dalam dirinya. Ia tak pernah mencintai, ia tak tahu apa itu cinta. Hatinya telah beku sekian lama, bahkan selama ini ia sudah seperti mesin pembunuh. Lalu apa yang sekarang dirasakannya? Hanya dengan senyuman hatinya bisa menghangat, hanya dengan sentuhan jantungnya berdegup tak wajar, hanya karena satu ciuman Adrien bisa kehilangan kontrol. Apa yang sedang terjadi padanya jika bukan cinta? Sebuah perasaan sialan yang sama sekali tak diharapkan oleh Adrien.

Adrien menunduk, melihat wajah Bella, *apakah ia mampu melepas wanita ini?*

Bella mengerutkan keningnya, tak mengerti dengan keheningan yang tiba-tiba menyelimuti. Diamnya Adrien membuatnya penasaran dengan apa

yang sedang pria itu pikirkan saat ini. Apalagi dengan tatapan intens yang tertuju ke wajahnya itu.

"Adrien."

"Kau membuatku bingung dengan semua yang terjadi, aku tak sanggup melepasmu meski aku tahu kau akan jadi kelemahan terbesarku. Apa yang harus kulakukan, Bella? Katakan!" Adrien menempelkan dahinya di dahi Bella.

Bella tak mengerti dengan emosi Adrien yang tiba-tiba berubah. Tadi pria itu mesum, sekarang melankolis. Bella pun tidak tahu harus menjawab apa, ia saja masih harus beradaptasi dengan semua perubahan yang terjadi dalam hidupnya.

Sama seperti Adrien, Bella juga tak pernah menyangka takdirnya akan seperti ini. Ia tak pernah membayangkan bahwa *werewolf* itu memang nyata dan bukan sekadar mitos belaka. Belum lagi kedatangan Adrien dalam hidupnya, pria dengan aura dingin dan kejam yang dulu membuatnya ketakutan hanya karena menatap mata kelamnya.

Meskipun Adrien sudah sedikit berubah, tapi sesekali sifat barbar itu masih ada. Adrien masih saja kejam terhadap orang lain, contohnya tadi ketika ada seorang omega yang tak sengaja menabrak tubuh Adrien, dengan tega ia memukul omega itu bahkan melemparnya hingga membentur dinding.

"Aku juga tak tahu, aku rasa kau *stuck* denganku, Alpha. Aku akan mencoba bersabar menghadapi sifat posesif gilamu itu. Terutama aku harus mempersiapkan telingaku untuk mendengar kalimat kepemilikan yang sering kau ucapkan," canda Bella.

"Kau milikku." Mereka berdua tertawa setelah Adrien mengucapkan kalimat yang dimaksud Bella.

"Aku tak akan membiarkan siapa pun mengambilmu, jika makhluk pengisap darah itu sampai melukaimu atau mengambilmu dariku … aku akan mengambil hati mereka dan membakar tubuh mereka semua hingga tak bersisa. Mungkin aku bisa memenggal kepalanya lebih dulu, hmm ... akan kupikirkan cara membunuh mereka nanti."

Bella menelan ludahnya, membayangkan itu semua membuat perutnya mual. “Adrien, aku tak perlu mendengar semua rencana kejam itu,” protes Bella.

“Aku akan melakukan hal yang sama pada pria yang menyentuhmu. Aku tak suka berbagi.”

Part 15

Ruangan yang gelap gulita sama sekali tak menghambat langkah pria itu. Tak ada keraguan saat ia melangkah menuju singgasananya. Ia bisa melihat tempat itu dengan jelas, baginya tak perlu pencahayaan apa pun untuk melihat di gelapnya ruangan. Matanya yang begitu tajam dan awas sudah cukup untuk menjadi pemandu langkahnya.

Wajah pria itu tampak tegang, rahangnya mengeras, kemarahan jelas terpancar dari mata merahnya. Saat ia duduk pun tidak bisa santai, tangannya memegang lengan kursi yang didudukinya dengan kuat, menimbulkan keretakan karena besarnya kekuatan yang dimilikinya.

Pintu besar yang ada di ruangan itu terbuka, tampak seseorang masuk dengan santainya. Ia seolah tak terpengaruh dengan aura dingin yang berada di ruangan itu.

"Damon, dari mana saja kau?! Bukankah aku sudah memberimu tugas untuk mengawasi wanita itu?!" teriak pria yang duduk di singgasananya. Ia berang karena adiknya itu terkesan meremehkan tugasnya. Padahal wanita itu begitu penting untuknya, ia adalah senjata utama untuk mengalahkan Adrien.

"Sudah kubilang … kita tangkap saja dia saat baru tiba di kota ini, tapi kau mengulur waktu hingga sekarang. Aku sudah mencoba untuk mendekati rumahnya dan para serigala sialan itu menjaganya dengan ketat," ujar Damon membela diri. Lagi pula parfum *istimewanya* telah habis, jika ia memaksa untuk mendekat ke wilayah kaum *werewolf,* mereka pasti akan menangkapnya dengan mudah karena bau khas vampir yang menempel di tubuhnya.

Tanpa parfum khusus buatan para penyihir yang menjadi sekutu mereka, maka Damon tentu tak bisa masuk seenaknya ke wilayah *werewolf*. Parfum itu begitu efektif untuk menghilangkan aroma tubuhnya hingga ia tampak seperti manusia biasa yang tak berbahaya.

Damon pernah hampir tertangkap saat menyusup ke wilayah kaum *werewolf,* saat itu efek parfum yang digunakannya telah habis sebelum ia berhasil keluar dari perbatasan wilayah mereka. Akibatnya, ia hampir saja tertangkap oleh Adrien yang saat itu sedang berkeliling. Beruntung Damon berhasil melarikan diri dengan kecepatan vampirnya.

Damon yakin saat itu ia berhasil menciptakan kegaduhan di wilayah kaum *werewolf,* semua juga tahu kalau Adrien bukanlah raja yang sabar. Ya, pria itu mudah marah dan terpancing emosinya. Meskipun begitu, sangat susah untuk mengalahkan Adrien. Damon tak yakin ia bisa mengalahkannya sendirian.

"Parfumku habis, aku tak mau seperti terakhir kali saat aku nyaris tertangkap oleh Adrien," tambah Damon menjelaskan alasannya tak menyelesaikan tugas.

"Itu karena kau terlalu lama berada di sana hingga efeknya habis, kau tahu parfum itu hanya bertahan 2 jam, kau bodoh sehingga tak memanfaatkan waktumu dengan baik. Aku hanya memintamu untuk melihat seperti apa *mate* Adrien, tapi kau justru bermain-main dengan mencari mangsa."

"Devon, aku sudah melakukan tugasku saat itu, aku melihat wajah *mate* Adrien dan mengikutinya ke supermarket. Jika setelahnya aku bersenang-senang … maka itu hakku, kan? Aku haus, terlebih aroma darah para manusia itu begitu menggoda."

Devon menahan geram akan sikap adiknya yang kurang ajar. Ia sudah begitu berambisi untuk mengalahkan Adrien, tapi adiknya itu justru bermain-main dan tak pernah serius dengan tugasnya. Jika Damon tak bisa diandalkan, maka ia sendirilah yang harus turun tangan.

Bagaimanapun caranya, Devon harus bisa mengalahkan Adrien. Devon ingin menguasai wilayah yang dimiliki Adrien, dengan begitu bangsa

vampire pasti akan kembali berjaya. Wilayah mereka akan semakin luas dan bisa dipastikan tak akan ada yang berani untuk melawannya. Tentunya untuk mewujudkan itu semua, ia harus membunuh Adrien.

***

Bella memainkan kerah Adrien sementara pria itu masih sibuk melihat peta besar yang ada di meja. Bella tak mengerti dengan apa yang sedang dilakukan Adrien, jadi ia hanya bisa diam dan menunggu dengan bosan.

Seperti biasa Adrien pasti akan memangkunya, meskipun Bella sering kali protes tapi Adrien tetap saja melakukannya, telinganya seolah tuli untuk mendengar penolakan Bella.

"Adrien, aku bosan. Apa tidak ada TV di sini?"

"Tentu saja ada, apa kau pernah ke lantai tiga? Di sana ada televisi," jawab Adrien, ia menghentikan pekerjaannya untuk menunduk, melihat Bella yang tampak kesal. *Mate*-nya itu begitu pendek jika dibandingkan dengannya. Bahkan saat ini Adrien lebih mirip memangku anak di bawah umur. Kaum *werewolf* memang terkenal dengan badan mereka yang rata-rata tinggi besar.

"Kenapa kau tak bilang sejak dulu? Aku selalu bosan di sini dan aku kira kau tak memiliki hiburan apa pun," ujar Bella, sambil mencoba untuk turun dari pangkuan Adrien.

"Kau mau ke mana? Nanti aku antar kau ke sana, sekarang jadilah anak manis dan duduk di pangkuanku dengan tenang. Jangan terlalu banyak bergerak demi kebaikanmu sendiri."

Bella langsung diam ketika merasakan *sesuatu* yang bergerak di bawahnya. Ia akui dirinya bukanlah wanita yang polos dan tak mengetahui tentang reaksi alamiah pria, tapi tetap saja hal ini membuatnya malu. Bella tak pernah melihat *benda* itu secara langsung, apalagi merasakannya, ia hanya tahu dari pelajaran biologi dan video yang pernah diberikan oleh temannya. Awalnya Bella tak tahu video apa yang dikirimkan oleh temannya melalui aplikasi *chat* itu, tapi setelah ia membukanya, ia justru menontonnya hingga akhir.

Dulu, saat kekasihnya memintanya untuk melakukan *hal itu,* Bella selalu

menolak. Pada akhirnya kekasihnya itu emosi karena terus ditolak, ia menampar dan menendang tubuh Bella hingga Bella tak sadarkan diri.

Untung saja, Ben yang curiga karena Bella tidak mengangkat teleponnya, akhirnya mencari adiknya itu ke apartemen Jack, kekasih Bella. Bella tak tahu apa yang dilakukan Ben saat itu, ia hanya tahu bahwa ia terbangun di rumah sakit dengan tubuh dan wajah yang terasa begitu sakit.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Adrien. Ia melihat Bella melamun sedari tadi, tangannya tak lagi memainkan kerah baju ataupun rambut Adrien. Hal itu tentu saja membuat Adrien terganggu, ia lebih suka saat perhatian Bella terfokus padanya, apalagi dengan tangan lentik Bella yang memainkan rambutnya.

"Mantan kekasihku," jawab Bella.

Adrien menggeram marah, ia memeluk Bella dengan kuat sampai wanita itu meringis kesakitan. "Kenapa kau memikirkan pria lain?! Kau milikku, kau tak boleh memikirkan yang lain. Hanya aku yang menghuni hati dan pikiranmu."

Adrien mencium bibir Bella dengan kasar, tak memberikan kesempatan bagi Bella untuk menjelaskan maksud ucapannya tadi. Bella kewalahan mengatasi ciuman Adrien yang liar.

"Adrien … dengarkan aku dulu," ujar Bella saat Adrien memberinya waktu untuk mengambil napas. Bella menutup bibir Adrien dengan tangannya supaya pria itu tak menciumnya lagi.

"Aku jelaskan dulu maksudku." Bella akhirnya menceritakan semua yang terjadi padanya. Seperti yang bisa ditebak, Adrien tampak marah, bahkan ia bertanya pada Bella di mana penjara pria itu.

"Aku akan mematahkan semua jarinya sebelum menyiksanya dengan pisau tumpul. Sungguh, aku tak akan membiarkannya mati sebelum merasakan kesakitan yang teramat sangat. Katakan padaku di mana dia sekarang, aku akan membunuh pria bejat itu."

"Adrien … tenanglah. Dia sudah dihukum. Kau tak perlu melakukan apa pun."

"Kau tak boleh memikirkan pria lain dan jika ada yang menyakitimu …

kau harus bilang padaku." Bella mengangguk, malas berdebat dengan Adrien.

"Seminggu lagi aku akan mengumumkan pengangkatanmu sebagai luna, bersiaplah," tambah Adrien.

Tubuh Bella menegang, apakah ia siap untuk menjalani kehidupan barunya sebagai luna? Apakah ia mampu berada di sisi Adrien selamanya?

Part 16

Bella berusaha untuk tak memedulikan dua orang yang sedari tadi mengikutinya. Sekeras apa pun ia protes pada Adrien, pria itu tetap kukuh pada pendiriannya bahwa Bella membutuhkan beberapa orang untuk menjaganya dari serangan yang mungkin saja terjadi.

Melissa bergerak tak nyaman, sepertinya ia terganggu dengan tatapan salah seorang dari dua pengawal itu. Bella sendiri tak tahu apa yang salah dengan pengawal bernama Max itu, yang pasti sedari tadi Max menatap Melissa tanpa berkedip. Bella hanya bisa menebak bahwa Max menyukai Melissa, meskipun sebenarnya ia juga tak begitu yakin.

"Bella, kenapa kita harus dijaga *bodyguard* begini?" bisik Melissa. Saat ini mereka sedang berbelanja, Bella membutuhkan baju yang akan dikenakannya saat pengangkatan nanti dan tentu saja ia menyeret Melissa untuk membantunya. Bibi dan ibunya sering berdebat jika menyangkut pakaian, itulah sebabnya Bella tak meminta bantuan mereka.

Melissa dengan antusias menyambut ajakan Bella, rasanya justru Melissalah yang lebih antusias daripada Bella. Bella terlalu gugup membayangkan apa yang akan terjadi nanti. Kemarin bahkan ia terus bertanya pada Adrien mengenai upacara pengangkatan itu, Bella takut nantinya akan membuat kesalahan.

"Adrien memaksa. Jika aku tak membawa mereka, aku tak boleh pergi dari kastel itu," jawab Bella. Percuma juga ia berbisik, kaum *werewolf* memiliki pendengaran yang tajam, Brent dan Max pasti bisa mendengar suaranya sekalipun ia berbisik seperti Melissa tadi.

Melissa menarik tangan Bella untuk masuk ke sebuah toko pakaian,

deretan baju serta gaun mewah menghiasi toko itu. Bella melihat satu per satu gaun yang terpajang di sana, sesekali ia meminta pendapat pada Melissa yang juga sedang sibuk mencari gaun yang cocok.

Brent dan Max dengan sabar mengawasi kedua wanita yang sedang memilih baju itu. Mereka berdua melihat ke sekeliling, memastikan bahwa tak ada yang aneh. Keselamatan luna mereka dipertaruhkan jika sekali saja mereka lengah. Betapa tidak, para vampir bisa berada di mana saja. Brent dan Max mendapat info dari Adrien bahwa para vampir itu bisa menyamarkan aroma mereka hingga tampak seperti manusia biasa.

"Bella, pria yang melihatku tadi tampan juga. Apa dia sudah punya kekasih?" Bella yang baru keluar dari ruang ganti tertawa kecil karena ternyata Melissa juga tertarik dengan Max, jiwa Cupid dalam diri Bella ingin beraksi saat itu juga.

"Aku tidak tahu, nanti aku tanyakan pada Adrien. Aku dilarang berbicara dengan mereka jika tidak penting," jawab Bella. Adrien mewanti-wanti Bella untuk tidak berbincang dengan kedua pengawalnya itu, bisa ditebak apa alasan pria itu melarang Bella.

"Kekasihmu posesif sekali." Bella mengangguk mengiyakan ucapan Melissa, tak ada gunanya mengelak, memang kenyataannya begitu. Adrien akan melarang semua yang berjenis kelamin pria untuk mendekati Bella, mereka harus menjaga jarak minimal 5 meter. Bella dibuat pusing dengan sikap Adrien itu, apalagi Adrien juga sering cemburu pada keluarganya. Rasanya Bella ingin membenturkan kepala ke tembok saat mendapat kemarahan Adrien hanya karena masalah sepele seperti itu.

"Kemarin dia menghukum betanya karena mengajakku berbicara, apakah itu tidak keterlaluan? Belum lagi, Adrien akan marah pada Ben jika kakakku itu memelukku. Bayangkan betapa absurdnya hal itu. Demi Tuhan … Ben itu kakakku, aku tak akan tertarik dengannya. Entah bagaimana cara berpikir Adrien, aku juga tak mengerti."

Melissa menggeleng seraya menepuk pundak Bella, ia turut berduka dengan nasib sahabat barunya itu. Ia sendiri tak tahu apa yang harus dilakukan jika mendapat pasangan seposesif itu, yang pasti ia akan gila duluan karena terkekang.

Setelah tiga puluh menit berada di toko itu, Bella dan Melissa akhirnya menentukan pilihan pada gaun putih selutut yang terkesan simpel tapi elegan. Tiba-tiba ponsel Bella berdering menandakan panggilan masuk. Melihat nama Adrien, Bella langsung mengangkatnya.

"*Ma Belle.*"

Bella tersenyum mendengar panggilan itu, salah satu cara untuk mendeteksi *mood* Adrien adalah dengan memperhatikan bagaimana pria itu memanggilnya. Jika Adrien memanggilnya dengan nama, maka bisa dipastikan bahwa pria itu sedang kesal atau marah. Namun, jika Adrien memanggilnya dengan sebutan khusus itu, berarti *mood* Adrien sedang bagus.

"Iya, kenapa?"

"*Miss you.*" Meskipun Adrien tak berada di sini, tapi ucapannya sukses membuat wajah Bella memerah. Melissa yang melihat reaksi itu tersenyum menggoda.

Bella mengikuti Melissa menuju *food court,* mereka memang butuh duduk setelah berjalan sedari tadi. Tenggorokan Bella juga terasa kering, ia butuh minum.

"Kau baru berpisah denganku beberapa jam. Sejak kapan kau manja seperti ini?" goda Bella.

"Aku tidak manja, aku hanya merindukanmu. Cepatlah pulang."

Bella memutar matanya, *tidak manja my ass!* Adrien belum mau tidur jika Bella tidak memijit kepalanya, Bella merasa dirinya seperti menidurkan bocah. Kebiasaan Adrien yang lain adalah … pria itu akan menelepon Bella setiap satu jam sekali jika mereka berjauhan. Adrien seolah merindukan Bella setiap saat dan itu mengkhawatirkan. Bella takut jika ketergantungan Adrien pada dirinya ini, akan menimbulkan efek buruk pada kerajaan yang dipimpin oleh pria itu.

"Iya, nanti aku pulang, bersabarlah."

"Ah, pekerjaan sialan ini menyita waktuku hingga aku tak bisa bersamamu." Bella tertawa kecil menanggapi gerutuan Adrien.

“Bella, kau mau pesan apa?” tanya Melissa.

“Aku tak tahu, samakan saja denganmu.” Bella mendengar Adrien menghela napas.

“Kau lelah? Istirahatlah sebentar, jangan bekerja terus-terusan.”

Bella awalnya heran dari mana Adrien mendapatkan uang dan semua fasilitas yang ada. Setelah bertanya, akhirnya ia tahu bahwa Adrien adalah pemilik perusahaan terbesar di kota ini. Perusahaan itu bergerak di bidang pariwisata, kuliner serta *fashion*. Adrien lebih suka bekerja dari rumahnya, sesekali saja ia datang ke kantor.

Adrien bisa dikatakan menguasai kota ini, pria itu bisa membangun apa pun yang ia mau dan tak ada yang berani mempertanyakannya. Wilayah tempat tinggal kaum *werewolf* pun sebenarnya memiliki pagar tak kasat mata. Manusia biasa tak akan mampu melihat rumah-rumah yang ada di tengah hutan itu. Mereka hanya akan melihatnya sebagai jurang yang dalam dan terjal. Selama ini tak ada yang berani untuk terjun ke jurang imajiner itu. Menurut Adrien, jika ada yang berani maka orang itu akan tetap merasakan sensasi terjatuh kemudian tak sadarkan diri. Tentu hal itu akan berakhir dengan kematian mereka karena tercabik para serigala lapar.

Jika ingin memasuki wilayah kaum *werewolf* dan melihat kehidupan di dalamnya, maka harus ada izin dari beta atau alpha. Seperti Bella, yang bisa masuk karena dibawa oleh Demian. Adrien bilang, Demian sering membawa manusia untuk disiksa kemudian dibunuh dengan keji. Demian ternyata sama kejamnya dengan Adrien.

Bella membaca banyak buku selama di kastel Adrien, ia begitu penasaran kenapa tak ada manusia yang tahu mengenai hal ini. Adrien bercerita bahwa pagar itu dibuat oleh penyihir zaman dahulu yang merupakan sekutu mereka. Adrien memperkirakan pagar itu dibuat saat zaman kakeknya.

“Aku harus menyingkirkan makhluk pengisap darah itu, mereka semakin meresahkan. Lagi pula, aku tidak bisa beristirahat tanpamu di pelukanku.”

“Dasar, Perayu.”

“Baiklah, aku harus menyelesaikan pekerjaanku, *Bye* … aku mencintaimu. Cepatlah pulang.”

Bella menggeleng-geleng kepalanya, sejak beberapa hari yang lalu Adrien sudah menyatakan perasaannya. Hanya saja Bella belum bisa membalas ucapan Adrien. Rasanya perasaan yang ia miliki tak ada apa-apanya dibanding perasaan pria itu padanya.

Setelah makan dan berkeliling lagi, Melissa dan Bella memutuskan untuk pulang. Hujan deras yang mengguyur membuat mereka berdua menggigil, untung Brent dan Max siap sedia dengan memberikan jaket mereka.

Bella memutar matanya ketika mendengar dering suara ponselnya, *apa yang diinginkan Adrien sekarang?!* pikirnya kesal. Namun saat melihat *caller id,* ternyata bukan nama Adrien yang ia temukan. Dengan ragu, Bella mengangkat telepon dari nomor tak dikenal itu.

“Halo?”

“Baju putih tadi sangat cocok untukmu, *Princess*, tapi sayang … baju itu harus kotor dengan darah nanti. Ah, aku tak sabar menunggu warna putih itu berubah menjadi merah. Sampaikan salamku pada Adrien. *Bye, Princess.*”

Part 17

Tangan Bella masih bergetar hingga sekarang. Suara berat dan menakutkan itu tak mau hilang dari telinganya. Ia takut dengan apa yang akan terjadi pada dirinya. Apakah ia dalam bahaya sekarang?

Tapi sayang, baju itu harus kotor dengan darah nanti.

Bella bergidik ngeri ketika kalimat itu kembali terngiang di telinganya. Brent dan Max sepertinya menyadari apa yang terjadi pada luna mereka. Brent yang mengemudi langsung menambah kecepatan begitu telepon dari nomor tak dikenal tadi terputus.

Setelah menurunkan Melissa di rumahnya. Brent langsung mengemudikan mobilnya ke arah rumah Bella. Alpha mereka sudah menunggu di sana, Adrien memang segera bergegas ke rumah Bella begitu mendapat *mindlink* dari Max.

Pintu rumah Bella terbuka begitu Brent mematikan mesin mobilnya. Adrien berjalan cepat menghampiri Bella, ia membuka pintu mobil lalu memeluk *mate*-nya itu.

"Tidak akan kubiarkan mereka menyakitimu. Kau aman bersamaku, tenanglah."

Adrien membawa Bella masuk, keluarga ikut cemas karena tadi Adrien datang tiba-tiba dan meminta mereka untuk memasukkan pakaian Bella ke koper.

Keluarga Bella tentu saja menentang, apalagi Adrien tak menjelaskan apa pun pada mereka. Namun Adrien selalu memiliki cara untuk mendapatkan apa yang ia inginkan. Pria itu mengancam bibi Ruth hingga wanita itu tak memiliki pilihan selain menuruti Adrien meskipun dengan air

mata yang mengalir karena ketakutan.

"Bella, kita harus segera ke kastel karena di sini tak aman. Setidaknya di sana penjagaan akan lebih maksimal," ujar Adrien.

"Aku tidak mau. Bagaimana dengan keluargaku?" tolak Bella.

"Jangan keras kepala, Bella. Mau atau tidak kau akan tetap tinggal di rumahku." Bella sudah tak dapat membantah lagi saat Adrien memerintah dengan suara tegasnya.

"Aku akan menyuruh beberapa *warrior* untuk menjaga rumah ini," kata Adrien. Bella pun mengangguk, sedangkan keluarganya masih diliputi dengan kebingungan. Apa yang sebenarnya terjadi?

"Adrien, sebenarnya ada apa ini?" tanya ayah Bella.

Adrien merasa dirinya tak memiliki kewajiban untuk menjelaskan semuanya, lagi pula ini masalah kaum *werewolf* dan keselamatan Bella yang sudah menjadi kewajiban pria itu sepenuhnya. Semua hal ini tak ada hubungannya dengan ayah Bella.

Pikiran Adrien tentu berbeda dengan Bella, Bella tak suka melihat keluarganya khawatir. Ia merasa terlalu sering membuat mereka kesusahan. Dulu, karena mantannya dan sekarang Adrien. Ya, keluarganya harus menerima kenyataan yang sulit dipercaya bahwa anak mereka berjodoh dengan seorang *werewolf,* makhluk yang sering dianggap sebagai mitos.

"Seseorang meneleponku dan mengancam akan membunuhku. Jadi—"

"Apa?!" teriak mereka serentak. Wajah keluarga Bella diliputi kecemasan.

"Kita kembali ke New York, sudah aku bilang kota ini tidak aman—" ucap Ben terputus karena ancaman Adrien.

"Satu langkah saja kalian keluar dari sini, aku pastikan kepala kalian akan lepas dari tubuh lemah kalian itu. Jangan berani membawa wanitaku pergi dariku kalau tak mau nyawa kalian melayang."

"Adrien," bisik Bella, berusaha untuk menenangkan Adrien yang marah. Untung saja kuku tajamnya belum keluar. Jika itu terjadi, maka Bella mungkin harus terluka lagi karena kuku Adrien yang menancap di

pinggangnya.

"Aku tak akan membiarkan siapa pun mengambilmu!" ucap Adrien tegas. Bella langsung menggerakkan tangannya naik turun di punggung Adrien, berharap pria itu tenang secepatnya.

Keheningan ini begitu menyiksa Bella, apalagi aura ketakutan dan bingung jelas menguar dari tubuh semua orang yang ada di ruangan itu. Siapa yang tidak takut dengan ancaman gila Adrien tadi, apalagi bukan hal sulit bagi pria itu untuk menjadikan ancamannya sebagai sebuah kenyataan.

Keluarga Bella pasti juga bingung bagaimana cara menyelamatkan nyawa wanita itu. Jika menyerahkan semuanya pada Adrien, maka Bella akan semakin terlibat dalam drama berbahaya ini. Namun jika membawa Bella keluar dari kota ini, risikonya tentu saja kematian mengerikan seperti gambaran Adrien tadi.

"Kau milikku!" ucap Adrien lagi, sangat posesif.

"Iya, aku tahu. Sekarang kita ke rumahmu, ya? Jangan ganggu keluargaku, aku hanya mau keselamatan mereka," ujar Bella lembut. Adrien memeluk tubuh Bella dengan erat, emosinya masih belum reda.

Bella meletakkan jarinya di bibir saat melihat Ben hendak berbicara. Sedangkan Adrien menyelusupkan kepalanya di leher Bella hingga tak mengetahui kejadian itu.

"Aku rasa aku harus berkemas," ujar Bella, ia mencoba untuk tetap tenang demi keluarganya serta Adrien yang pasti akan lebih protektif jika melihat Bella ketakutan.

Adrien yang sedang protektif tentu akan semakin sulit disentuh, siapa pun yang mendekat ke arah Bella akan diserangnya secara membabi buta. Hal ini pernah terjadi saat Bella ketakutan ketika melihat serigala yang berubah wujud di depannya. Karena terkejut dan panik, Bella berteriak hingga membuat Adrien datang dan menyerang salah satu rakyatnya itu. Bella sampai sekarang masih menyesal dengan apa yang dilakukannya, jika ia tidak berteriak tentu Adrien tak akan membunuh serigala malang itu.

"Bibimu sudah menyiapkan semuanya, kita akan pergi sekarang juga."

Bella mengembuskan napasnya kasar saat Adrien masih tak mau

melepaskannya, raja kaum *werewolf* itu tetap memeluknya dengan erat. Bella sebenarnya ingin memeluk keluarganya sebagai salam perpisahan, tapi saat ini Adrien sedang mirip koala. Jika Bella memaksa Adrien untuk melepaskannya, bisa dipastikan pria itu akan marah.

"Adrien, aku harus berpamitan dengan keluargaku."

"Lepaskan adikku, Makhluk Sialan!" Entah keberanian dari mana Ben mengucapkan hal itu.

Dalam waktu kurang dari 5 detik, Adrien sudah melepaskan Bella dan mencengkeram leher Ben dengan kuat. Teriakan dari ibu dan bibi Ruth mewarnai ruang tamu itu.

"Adrien! Lepaskan kakakku," mohon Bella sambil menyentuh pundak Adrien. Ben berusaha melawan tapi tenaganya tak ada apa-apanya dibanding dengan Adrien.

"Apa kau bilang, hah?! Manusia tak tahu diuntung, aku sudah bersabar untuk tidak membunuhmu saat pertama kali bertemu. Tapi sekarang—"

"Adrien, aku mohon lepaskan kakakku." Air mata sudah mengalir di wajah Bella, sementara ayah Bella juga berusaha untuk melepaskan tangan Adrien dari leher putranya.

"Adrien…," panggil Bella lagi. Isak tangis wanita itu sepertinya membuat Adrien melunak sehingga melepaskan cengkeramannya dari leher Ben, membuat tubuh Ben jatuh ke lantai.

"Kita pergi sekarang dan kalian jangan pernah berpikir untuk mengambil *mate*-ku. Tentu kalian ingat akan ancamanku tadi, kan?"

Adrien mengangkat tubuh Bella dengan mudah, ia membawanya menuju mobil yang tadi dipakai oleh Brent.

"Max, ambil barang-barang Bella. Kau dan Brent tetap di sini, jaga mereka," perintah Adrien.

Adrien sebenarnya tak peduli dengan keselamatan keluarga Bella, tapi ia tak mau jika kematian mereka membuat *mate*-nya terpuruk. Hanya Adrien yang boleh memutuskan para manusia itu mati atau hidup. Kalau keluarga Bella berani melanggar perintahnya dan membawa Bella keluar dari kota ini,

maka Adrien tak akan keberatan untuk langsung menghabisi nyawa mereka semua.

Setelah Max menyerahkan koper Bella, Adrien mengemudikan mobilnya ke arah hutan. Pria itu sudah membangun jalan tapi jarang sekali dipakainya. Warga kota ini pun tahu sebaiknya tidak melewati jalan itu, terlebih masuk hutan terlalu dalam. Karena sekali mereka masuk, bisa dipastikan mereka hanya akan tinggal tulang dan nama.

"Bella, mulai sekarang kau tak boleh jauh dariku. Si pengisap darah itu bisa memiliki mata di mana-mana," ujar Adrien.

"Maksudmu ada penyusup di *pack*-mu*?"*

"Itu mungkin saja, kita harus waspada pada siapa pun. Besok aku akan tetap mengumumkan pengangkatanmu. Aku juga akan menambah jumlah penjaga dua kali lipat."

Bella mengangguk, ia melihat jalan yang mereka lewati. Wanita itu merasa lelah dengan semua yang terjadi hari ini.

Begitu sampai di kastel, Adrien kembali membopong tubuh Bella. Ia langsung membawa wanita itu menuju kamarnya. Adrien tahu Bella lelah, hanya saja masih ada sesuatu yang harus dilakukan oleh *mate*-nya.

"Bella, bolehkah aku menandaimu? Dengan begini ikatan kita akan semakin kuat. Aku akan bisa merasakan semua emosimu."

Bella terdiam, ia belum siap digigit oleh Adrien, ia tahu inilah step yang harus dilewatinya sebelum *mating*. Namun … Bella tak mampu berpikir ketika bibir Adrien mencium bibirnya. Lumatan halus yang lama kelamaan berubah menjadi kasar, membuat Bella terlena. Tangan Adrien masuk ke dalam baju Bella, membelai kulit polosnya.

"*Please,"* bisik Adrien sebelum menggigit kecil telinga Bella.

Ciuman Adrien turun ke leher Bella. Gigitan, isapan dan ciuman yang diberikan Adrien membuat Bella terengah, pikirannya sudah tertutup kabut nafsu. Bella mendesah keras ketika Adrien menemukan titik sensitif di lehernya.

"*Ma Belle*."

“Ya, Adrien, lakukanlah.”

Part 18

Bella meremas tangannya gugup. Ia melihat orang-orang yang telah berkumpul, menunggunya. Dengan langkah pelan, Bella menuruni tangga dibantu oleh seorang omega. Mata Bella tak lepas dari wajah Adrien yang kini tengah menunggunya di bawah tangga. Pria itu tampak semakin tampan dengan setelan jasnya.

Adrien tersenyum meraih tangan Bella ketika *mate*-nya itu sudah sampai di bawah tangga. Adrien memindahkan tangannya ke pinggang Bella, menarik tubuh wanita itu agar semakin merapat padanya. Seperti biasa, pelukan Adrien begitu erat dan posesif. Adrien mendaratkan sebuah kecupan di pipi Bella. Sementara gema tepuk tangan bergemuruh di dalam kastel yang selama ini menjadi rumah Adrien.

"Adrien, aku gugup," ujar Bella di telinga Adrien.

"Tidak usah gugup, rakyat kita tak akan melakukan hal buruk padamu."

Bella tahu hal itu, para *werewolf* itu akan melakukan apa pun yang raja dan ratu mereka perintahkan, tapi menghadapi orang banyak membawa ketakutan sendiri dalam diri Bella. Ia bukan orang yang percaya diri untuk bicara di depan orang banyak. Bella lebih suka untuk menonton daripada dijadikan tontonan.

Bella menatap semua yang telah menunggunya sedari tadi, ia mencoba tetap tersenyum meski rasa gugup tetap mendominasi dirinya. Semua yang bertatapan dengan Bella menunduk setelah beberapa detik melihat wajah luna mereka.

"Adrien, aku tak suka mereka menunduk padaku."

Adrien berhenti berjalan setelah mendengar apa yang baru Bella

katakan. “Sayang, mereka menunduk untuk menunjukkan hormat mereka. Jangan pikirkan hal itu lagi, karena tadi aku sudah menjelaskannya padamu.”

Meskipun sudah berkali-kali Adrien menjelaskan mengenai kekuasaannya dan bagaimana kaum ini menghormatinya, Bella tetap saja merasa aneh. Wanita itu tidak terbiasa diperlakukan seperti ini, satu bulan lalu dirinya hanyalah manusia yang tak tahu apa-apa mengenai manusia serigala, vampir atau bahkan penyihir.

Namun sekarang, Bella terjebak di dalamnya, ia harus berada di samping Adrien, mendampinginya untuk memimpin para manusia serigala yang tentu lebih kuat dari Bella. Belum lagi ancaman dari kaum vampir yang turut menyeret nama Bella dalam daftar korban yang akan mereka bunuh.

Adrien menuntun Bella menuju kursi singgasana, di samping kiri kursi itu terdapat meja yang berisi pisau kecil serta bejana emas. Di tempat itulah Bella akan menyatukan darahnya dengan darah Adrien. Hal ini sebagai simbol penyatuan dua orang yang akan setia sampai kematian menjemput mereka.

Bella melihat pisau kecil nan tajam itu dengan sedikit gugup, perlahan ia mengulurkan tangannya pada Adrien yang sudah memegang pisau di tangannya, siap menyayat telapak tangan Bella. Bella menelan ludahnya gugup, semua orang yang ada di kastel itu diam, menunggu sang Alpha untuk memulai prosesi pengangkatan luna baru mereka.

Adrien menggoreskan pisau tajam itu ke telapak tangan Bella, ia tak membuat luka yang lebar ataupun dalam, Adrien hanya butuh sedikit darah Bella untuk dicampurkan dengan darahnya.

Bella meringis menahan perih ketika merasakan pisau yang dipegang Adrien menggores kulitnya. Darah Bella yang keluar menetes ke bejana yang telah disiapkan. Begitu darah itu telah terkumpul secukupnya, seorang omega menghampiri Bella dan membersihkan lukanya. Bagi kaum *werewolf,* hal ini tentu tak diperlukan karena luka mereka akan menutup dengan sendirinya, tapi hal ini berbeda dengan Bella yang hanya manusia biasa.

Setelah omega itu menyelesaikan tugasnya, Adrien memberikan pisau yang tadi digunakannya pada Bella. Kini giliran Bella yang harus menyayat telapak tangan Adrien. Tangan Bella bergetar ketika pisau yang dipegangnya semakin dekat dengan kulit Adrien.

"Lakukanlah, *Ma Belle.* Jangan ragu," ujar Adrien meyakinkan Bella.

Ekspresi Adrien tetap biasa saja saat pisau tajam itu merobek kulitnya hingga membuat telapak tangannya mengeluarkan darah segar. Tetesan darah Adrien bercampur dengan milik Bella. Adrien tersenyum ketika melihat darah itu bersatu. Luka di tangannya pun sudah berangsur tertutup dan kembali seperti sediakala.

Brakkk!

Suara pintu yang dibuka dengan paksa serta suara langkah kaki yang berderap membuat semua perhatian tertuju pada tamu yang tidak diundang itu. Brad dan Rick menyeringai ketika mata mereka bertemu dengan mata Adrien.

"Kejutan, Alpha," ujar Rick. Di belakang mereka berdua ada pasukan vampir dan para *werewolf* yang telah sepakat membelot dari kekuasaan Adrien.

Adrien menggertakkan giginya, tangannya terkepal menyadari pengkhianatan yang dilakukan oleh kedua bawahannya itu.

"Serang!" teriak Adrien, satu kata penuh emosi itu menjadi pembuka kekacauan di kastel yang tadinya hening. Adrien ingin membawa Bella ke tempat yang lebih aman, tapi langkahnya terhenti karena sesuatu yang bergerak cepat ke arahnya.

Devon menyeringai ketika berhadapan dengan Adrien. Ia telah menunggu saat seperti ini. Berhadapan dengan Adrien dan menghancurkan pria itu hingga tak ada nyawa yang tersisa di tubuhnya.

"Bella, plan B," ujar Adrien sebelum bergerak menyerang Devon.

Bella melakukan apa yang diperintahkan Adrien, ia lari menuju tempat persembunyian yang ada di dalam kastel ini. Max dan Brent langsung melindungi luna mereka begitu Adrien sibuk melawan Devon.

Serangan demi serangan harus dilewati Brent dan Max, mereka tak hanya melawan vampir tapi kaum mereka sendiri yang berkhianat. Kaki Brent berdarah ketika mendapat gigitan dari seekor serigala berwarna cokelat. Serigala itu tak besar, tapi ia datang dengan 2 serigala lain hingga kedudukan tak berimbang.

Sedangkan Bella terkejut ketika tubuhnya tiba-tiba terlempar dan membentur dinding. Wanita itu tak melihat ada seseorang yang mendorongnya tadi, gerakan vampir memang begitu cepat hingga mata Bella luput untuk melihat vampir yang telah mendekat dan akan menyerangnya.

Bella merintih kesakitan, beberapa detik kemudian rintihan itu berubah menjadi teriakan karena tubuhnya diangkat secara tiba-tiba dan dibawa lari dengan cepat. Bella tak bisa melihat sekelilingnya saking cepatnya gerakan vampir yang saat ini membawanya.

Adrien yang mendengar teriakan Bella segera menggigit tubuh Devon dan melemparkannya ke sembarang arah. Ia tak peduli bahwa dirinya belum membunuh vampir itu, yang terpenting sekarang adalah keselamatan Bella.

Adrien berlari mengikuti aroma Bella, tapi entah kenapa aroma itu menghilang di tengah hutan. Serigala Adrien melolong keras, memanggil *mate*-nya yang berada di tangan musuh. Suara pertarungan masih terdengar di telinga Adrien. Meski begitu, ia tetap mencari *mate*-nya ke seluruh hutan. Sialnya Adrien tak kunjung menemukannya.

Dengan murka Adrien kembali ke kastelnya, membunuh siapa saja yang menghalangi jalannya. Ia tak peduli dengan kawan atau lawan. Kemarahan dan kesedihan menguasainya, ia mencabik, mencakar bahkan menggigit serigala serta vampir yang membuatnya kehilangan Bella.

Adrien mencari Devon tapi tak menemukan vampir itu di mana pun. Lalu tatapannya tertuju pada Brad yang telah terluka parah, Adrien menghampiri tubuh Brad dan mencabiknya hingga nyawa pengkhianat itu melayang dan hanya tersisa potongan tubuhnya. Tujuan Adrien selanjutnya adalah Rick, tapi mantan gamma-nya itu tampak telah dibunuh oleh Demian dan hanya menyisakan potongan kepala. Serigala Adrien melolong lagi, mengumumkan kemenangan yang berbalut kesedihan karena kehilangan

Bella.

Part 19

"Demian, apa kau sudah menemukan di mana keberadaan *mate*-ku?"

Demian yang ditanya begitu oleh Adrien hanya bisa menunduk, dirinya sudah mencari ke seluruh hutan hanya saja tak menemukan Bella. Ia bahkan telah mengerahkan para *warrior* untuk berpencar ke seluruh penjuru kerajaan yang begitu luas, tapi sampai sekarang, tak ada hasil yang memuaskan.

Demian juga tak tahu letak kerajaan vampir, makhluk pengisap darah itu begitu cerdik saat bersembunyi dan bukan rahasia lagi jika mereka bekerja sama dengan para penyihir untuk mengaburkan jejak mereka.

"Maafkan saya, Alpha. Sampai sekarang masih belum ada kabar yang jelas mengenai keberadaan Luna Bella," ujar Demian.

Adrien memukul meja di hadapannya hingga terbelah menjadi dua. Demian tak terkejut melihatnya, ia sudah terbiasa dengan kemarahan Adrien. Bahkan dulu, sebelum Bella datang, Adrien marah hampir setiap hari. Kesalahan kecil saja pasti akan mendapatkan hukuman berat dari pria itu.

Adrien pergi meninggalkan ruang kerjanya tanpa memedulikan Demian yang masih berdiri di tengah ruangan. Ia berjalan menuju hutan, mengubah wujudnya menjadi serigala sebelum menelusuri hutan kekuasaannya.

Serigala Adrien berjalan menuju tempat ia kehilangan aroma Bella, ia melolong keras, merasakan sakit di hatinya. Hatinya terasa kosong karena sang penghuni telah hilang ke tangan musuh. Adrien menyalahkan dirinya yang justru meninggalkan Bella saat situasi begitu genting. Ia lebih memilih melawan Devon daripada mendampingi *mate*-nya ke tempat yang aman.

Serigala Adrien menunduk, mengendus bau yang mungkin saja tersisa.

Namun sayang, harapan kecilnya tak terwujud, aroma hutan itu sudah penuh dengan aroma para *werewolf* yang tadi melakukan pencarian di tempat ini. Adrien sudah menyuruh semua rakyatnya untuk mencari keberadaan Bella, mereka telah berpencar, mencari tanpa kenal lelah demi mendapatkan sedikit saja petunjuk keberadaan wanita itu.

Keberuntungan mungkin memang belum berpihak pada mereka. Para vampir dan *werewolf* yang menyerang kerajaan Adrien kemarin langsung melarikan diri begitu mereka terdesak, sedangkan yang terluka parah lebih memilih meminum racun yang telah mereka bawa. Akhirnya, mereka semua mati tanpa ada yang bisa dimintai keterangan.

Serigala Adrien berlari dengan kencang, menelusuri hutan untuk ketiga kalinya hari ini. Ia mencari tanpa tahu arah, Adrien hanya tahu ia sedang mencari penghuni hatinya. Ia tidak bisa hidup dengan sebagian hati yang hilang.

Lolongan penuh kesedihannya memenuhi hutan yang sepi, semua serigala yang mendengar hanya bisa menunduk penuh kesedihan, merasakan emosi alpha mereka yang begitu kuat. Tak hanya luna mereka yang hilang, tapi kejadian kemarin malam telah merenggut orang-orang yang mereka cintai. Banyak korban berjatuhan, meninggal dengan kondisi tubuh tercabik, ada juga yang meninggal dengan darah yang terkuras habis dari tubuh mereka.

Mata tajam Adrien menatap area yang menjadi perumahan manusia. Hal itu mengingatkannya akan keluarga Bella, ia belum menyampaikan berita ini pada mereka. Adrien tak peduli bagaimana reaksi mereka nanti saat mengetahui kabar hilangnya Bella, ia hanya peduli untuk menemukan *mate*-nya kembali.

Adrien kembali berlari menuju kastelnya, ia harus menyusun rencana bagaimana memancing para vampir itu keluar dan menunjukkan di mana letak kerajaan mereka. Ia yakin Bella berada di sana. Orang yang membawa Bella waktu itu bergerak begitu cepat, tak mungkin seorang manusia biasa atau *werewolf* dengan tingkat rendah. Kecepatan itu hanya dimiliki oleh kaum vampir dan *werewolf* dengan darah seorang alpha atau beta di

tubuhnya.

"Demian!" teriak Adrien, suaranya menggema di kastel yang tadinya sunyi. Tak lama kemudian Demian datang dengan cepat, menghampiri Adrien.

"Suruh para *warrior* untuk mencari di dunia manusia, cari di kota, pelosok atau di mana pun, asal kita mendapatkan petunjuk mengenai keberadaan Bella. Umumkan kepada semua *pack* yang berada di bawah kekuasaan kita untuk mencari lunaku. Aku akan menghubungi kerajaan lain untuk meminta bantuan mereka," ujar Adrien. Ia sebenarnya tak suka meminta bantuan, pria itu bisa melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan siapa pun. Namun kali ini, sepertinya ia memang harus sedikit merendahkan harga dirinya.

"Baik, Alpha," jawab Demian patuh. Ia segera bergegas untuk melakukan tugasnya.

Adrien berjalan menuju kamarnya, ia masih bisa menghirup aroma cokelat milik Bella. Adrien menarik napas panjang, menghirup aroma itu dengan rakus.

Adrien memasukkan tangannya ke saku celana, matanya menerawang menatap taman yang tampak dari jendela kamarnya ini. Biasanya, Bella yang melakukan hal ini, wanita itu begitu merindukan kebebasan hingga hampir setiap hari melihat dunia luar melalui jendela kaca ini.

Saat itu Bella baru beberapa hari tinggal di kastel Adrien. Adrien masih begitu ingat bagaimana takutnya Bella setiap kali melihatnya. Jari lentik wanita itu akan bergetar di genggaman tangan Adrien, Bella bahkan akan selalu menjauh jika Adrien tak mengancamnya. Sinar ketakutan tak pernah hilang dari matanya.

Adrien ingat semua itu.

Bella selalu memohon agar Adrien melepasnya, membiarkan dirinya kembali bebas dan berbaur dengan manusia lainnya. Tentu saja Adrien tak akan membiarkan itu semua terjadi. Bella miliknya, wanita itu tak akan berbagi dengan siapa pun.

Air mata yang sering keluar dari kedua mata indah Bella sebenarnya

juga mengusik Adrien, tapi sifat posesifnya lebih dominan daripada rasa kasihan. Adrien mengurung Bella dalam sangkar emasnya, berharap agar wanita itu suatu saat akan menerima takdir yang telah ditentukan *Moon Goddes* untuk mereka.

Namun, ternyata dengan mengurung Bella, ia justru menghancurkan wanita itu dari dalam. Telinga Adrien sudah tak mampu mendengar isakan Bella, mata Adrien tak bisa melihat air keluar dari kedua mata indah yang selalu menghipnotisnya, dan hatinya yang selama ini ia kira telah mati, tergerak untuk melakukan hal yang bertentangan dengan jiwa posesifnya.

Adrien mengizinkan Bella untuk bertemu dengan keluarganya, meskipun dengan hati yang sangat berat. Saat Adrien menawarkan janji itu, sesungguhnya ia tak yakin. Ketakutan akan ditinggalkan dan dilupakan oleh Bella menguasai hati dan pikirannya. Siapa sangka, justru itulah langkah awal yang tepat. Bella mulai membuka hatinya untuk Adrien, senyum juga selalu tampak di wajah wanita itu meskipun kadang diselingi oleh ekspresi marah dan bosan.

Bibir Adrien membentuk senyum tipis saat mengingat wajah bosan Bella. Bibirnya pasti akan mengerucut, kepalanya pasti akan ditumpu dengan tangannya dan matanya pasti akan melirik Adrien tajam. Seolah kebosanan yang Bella rasakan adalah kesalahan mutlak Adrien.

Adrien mengembuskan napasnya kasar. Bayangan teriakan Bella serta keterlambatannya mengejar wanita itu, membuat kemarahan Adrien kembali bangkit. Adrien berteriak kencang, tinjunya terayun ke tembok, meninggalkan bekas lubang yang cukup dalam. Tak sampai di situ, Adrien juga memecahkan jendela kaca yang dulu selalu menjadi tempat Bella memandang dunia luar.

Adrien terengah, setelah menghancurkan beberapa barang. Ia duduk di kasur, tangannya yang masih mengeluarkan darah meremas selimut putih yang biasanya melindungi tubuhnya dan tubuh Bella dari dinginnya malam. Adrien marah dan kecewa pada dirinya sendiri. Ia salah satu *werewolf* terkuat, nyatanya tak mampu melindungi wanitanya.

Adrien berdiri dari duduknya, ia berjalan keluar kamar. Ada banyak pekerjaan yang harus ia lakukan demi mendapatkan kembali *mate*-nya.

"Aku akan menghancurkan makhluk sialan itu hingga tak bersisa ... tak ada ampun bagi mereka yang telah mengambil wanitaku," batin Adrien penuh tekad.

"Alpha." Adrien berhenti berjalan ketika mendengar Albert memanggilnya.

"Ada apa?" Albert menunduk sebelum bertanya pada Adrien.

"Bukankah Anda sudah menandai luna? Apakah Anda tidak bisa merasakan kehadirannya? Emosinya?"

"Aku hanya merasa hampa. Mungkin Bella belum tersadar hingga sekarang atau mungkin juga mereka berhasil menemukan cara untuk memutuskan ikatan antara aku dan Bella. Entahlah ... apa kau memiliki kecurigaan di mana letak kerajaan mereka?"

Part 20

Bella merasa tubuhnya sakit semua, tangan dan kakinya tak bisa digerakkan sama sekali. Wanita itu memaksa membuka matanya yang terasa begitu berat, sedikit demi sedikit matanya terbuka, kegelapan langsung menyambutnya, ia tak bisa melihat apa pun yang ada di sekitarnya.

Bella merasa dirinya seperti orang buta, bahkan cahaya setitik saja tak bisa dilihatnya. Bella kembali mencoba untuk menggerakkan tangannya, suara rantai langsung memasuki indra pendengarannya begitu tangannya mampu sedikit bergerak.

Kepanikan melanda Bella, ia mencoba memaksa tangan dan kakinya bergerak. Lagi, suara rantai menggema di ruangan yang senyap nan gelap itu. Bella merasakan teror yang begitu kuat, dirinya tak tahu sedang berada di mana, matanya tak bisa melihat, telinganya tak bisa mendengar suara manusia yang mungkin ada di ruangan ini. Air mata Bella mengalir, ketakutan menguasainya, ruangan gelap itu membuat Bella merasa begitu tak berdaya, belum lagi rantai-rantai yang ia tahu sedang mengikat kaki dan tangannya.

'Adrien, tolong!' batin Bella berteriak. Otaknya kembali mengingat kejadian penyerangan yang membuatnya jadi seperti ini. Ia bahkan tak tahu bagaimana kabar Adrien. *Apakah pria itu selamat? Bagaimana dengan rakyatnya? Apakah mereka tidak apa-apa?*

Rasanya, Bella hampir gila karena ketakutan dengan kondisinya saat ini dan kecemasan akan orang-orang yang dicintainya. Isak tangis Bella terdengar di ruangan sepi itu. Namun tak lama, terdengar juga suara pintu yang terbuka. Tubuh Bella menegang, jantungnya berdetak cepat,

ketakutannya naik berkali-kali lipat. Inilah saatnya ia bertemu dengan orang yang menculiknya.

Bella mendengar langkah kaki yang mendekat ke arahnya, ia berusaha melihat siapa yang datang tapi tetap saja wanita itu tak bisa melihat di tengah gelapnya ruangan. Bella mengerutkan keningnya ketika tak lagi mendengar suara seperti tadi.

"Siapa kau?" tanya Bella dengan suara bergetar, ia berusaha untuk terdengar tegar dan berani meskipun nyatanya tak bisa. Tidak ada jawaban dari orang yang berdiri di samping ranjang Bella.

Selang beberapa detik, kembali terdengar langkah kaki yang justru menjauh dari Bella. Cahaya bulan langsung menerangi ruangan begitu gorden besar yang ada di ruangan itu dibuka. Bella mengerjapkan matanya, ia menoleh ke arah datangnya cahaya.

Bella terpaku sejenak ketika melihat wajah seorang pria yang diterpa cahaya bulan purnama, wajah pria itu begitu pucat. Meskipun begitu, Bella tak ragu untuk mengakui bahwa pria itu tampan, garis rahangnya yang kokoh, hidungnya yang mancung serta mata tajam beriris hitam pekatnya, bisa memikat siapa saja yang dikehendakinya. Mata Bella tetap mengikuti gerakan pria asing itu, ketakutan masih ada dalam dirinya, bagaimanapun pria ini adalah orang yang menculik Bella, pasti tak ragu untuk menyakiti wanita itu.

"Siapa kau?!" tanya Bella sedikit berteriak di akhir karena perubahan iris mata pria itu dari hitam ke merah secara tiba-tiba.

Sebuah seringaian kejam menghiasi wajah pria yang Bella masih belum ketahui namanya. Gigi taringnya begitu tajam dan panjang, membuat Bella bergidik ngeri ketika membayangkan benda itu akan membunuhnya.

"Aku Damon, Sayang."

Damon lagi-lagi tersenyum ketika melihat kondisi Bella yang terikat seperti sekarang. Tangannya yang dingin dan pucat terulur ke wajah Bella, ia menelusuri wajah cantik itu dengan jarinya.

Bella menggeleng, sebisa mungkin menghindar dari sentuhan Damon. Damon justru tertawa kecil ketika melihat reaksi tawanannya itu. Ia suka

aura ketakutan yang menguar dari tubuh Bella. Taringnya sudah begitu ingin untuk menancap di leher putih dan mulus wanita itu.

Damon membayangkan darah yang akan masuk ke mulutnya begitu ia menggigit kulit tipis di leher Bella. Dirinya membayangkan kenikmatan yang ia rasakan ketika cairan merah nan kental itu mengalir di tenggorokannya.

Bella kembali menggerakkan kaki dan tangannya berusaha untuk menghindar dari Damon yang kini telah menunduk dan menghirup aroma lehernya. Bella panik, ketika menyadari bahwa pria itu mungkin saja akan mengisap seluruh darahnya dan membuatnya mati kehabisan darah.

Damon mengerang, aroma Bella semakin manis seiring dengan ketakutan yang meningkat begitu cepat. Pria itu memejamkan matanya sambil menghirup aroma memabukkan Bella. Tak bisa menahan dirinya, akhirnya Damon menggigit leher Bella dan mengisap cairan yang menjadi sumber kehidupannya. Damon mengisapnya dengan kasar dan rakus.

Teriakan penuh kesakitan serta air mata Bella tak membuat Damon menghentikan aksinya. Ia terus mengisap darah Bella, menikmati sensasi nikmat yang ditimbulkan oleh darah yang mengalir di tenggorokannya. Damon terus mengisap darah Bella, tak menyadari bahwa wanita itu telah terkulai lemas, tak berdaya.

Suara pintu yang terbuka dengan keras membuat Damon mau tak mau menghentikan aksinya. Darah masih keluar dari leher Bella. Gigi Damon tampak memerah, di sekitar mulutnya juga masih tersisa darah Bella.

“Jangan membunuhnya, Damon! Kau sudah berjanji untuk menyerahkan dia pada kami,” ujar wanita yang memakai jubah panjang dan bertudung hitam.

Mata Bella sudah begitu berat, padahal ia begitu penasaran dengan wanita yang menghentikan aksi Damon tadi. Perlahan matanya tertutup, tenggelam dalam kegelapan yang meraihnya dengan senang hati.

“Serahkan wanita itu pada kami dan kami tetap akan mendukungmu untuk menghancurkan Adrien. Jika kau ingin menyimpan wanita itu, maka …. ah, kau pasti tahu apa yang akan kami lakukan.”

Damon menatap wanita kurang ajar itu dengan geram, dirinya tidak suka diancam. Damon memang sudah membuat perjanjian dengan wanita penyihir itu, ia akan mengambil *mate* Adrien dan menyerahkannya pada para penyihir yang telah membantunya selama ini. Namun, sekarang ia merasa tak yakin untuk melakukannya. Jika ia menyerahkan Bella, maka tak ada yang bisa ia gunakan untuk mengancam Adrien.

"Aku akan memberikannya padamu jika aku dan kakakku sudah berhasil mengalahkan Adrien dan menguasai kerajaannya."

"Hahaha ... jangan bercanda, Damon. Kami sudah melakukan banyak hal untuk membantu kalian masuk dan menyerang kerajaan Adrien, bahkan aku sudah menghasut gamma dan delta Adrien agar membelot. Soal kekalahan kalian kemarin, itu karena kalian saja yang lemah."

Gerakan Damon begitu cepat, ia mencekik leher wanita yang baru mengatainya lemah. Mata Damon sudah begitu merah, menandakan betapa marahnya ia akan kata-kata wanita itu.

Wanita itu tetap tersenyum sinis meskipun tercekik tangan Damon. Sedangkan Damon tahu dirinya tak bisa membunuh wanita menyebalkan yang kini tak berdaya di tangannya.

Damon melepaskan wanita itu dengan amarah yang masih menggebu. Jika ia membunuh wanita itu, maka dirinya juga akan ikut mati. Perjanjian yang ia lakukan sebenarnya sangat berisiko, perjanjian darah yang mengikat nyawanya dengan nyawa penyihir itu. Hanya jika penyihir licik itu setuju untuk melepaskan perjanjian, barulah Damon bisa terlepas.

"Serahkan wanita itu sekarang atau aku akan membuat Adrien menemukan kalian dalam waktu cepat. Bisa kupastikan kalian akan habis dalam sekejap jika Adrien tiba," ancam wanita berjubah hitam itu sekali lagi.

"Kau sengaja menjebakku dalam perjanjian itu? Kami belum memenangkan pertarungan ini, jadi kau tak bisa memiliki manusia itu."

"Damon, Devon ... betapa bodohnya kalian. Aku tak pernah menyebutkan kemenangan, aku hanya bilang kalau aku akan membantu kalian menghancurkan Adrien dan menyerang kerajaannya. Percayalah

Adrien sudah hancur saat ini, wanita yang begitu dicintainya kini terbaring tak berdaya di tangan musuh. Menurutmu bagaimana perasaannya? Sudahlah, aku kemari hanya untuk menjemput manusia ini. Ingat, jangan menghalangi jalanku jika kalian mau tetap aman."

***

Adrien tak bisa tidur karena terus mengingat Bella dan mengkhawatirkan keadaan wanita itu. Tadi ia sempat merasakan emosi Bella, ketakutan, panik, cemas, teror, rasa sakit, semua emosi itu membuat Adrien hampir gila karena tak berdaya. Ia tak bisa *memindlink* Bella karena mereka belum melakukan penyatuan atau *mating.*

Adrien tersiksa dengan keadaan seperti ini, ia bisa merasakan emosi Bella tapi tak bisa mengetahui di mana keberadaannya. Adrien hanya bisa menduga bahwa letak kerajaan vampir cukup jauh dari wilayahnya dan mungkin dilindungi oleh kekuatan sihir. Racun yang diminum oleh para vampir dan pemberontak kemarin tak diragukan lagi adalah buatan seorang penyihir.

Adrien menatap langit-langit kamarnya, memikirkan keberadaan dan kesehatan Bella. Adrien berjanji jika menemukan Bella, ia tak akan mengizinkan wanita itu untuk lepas dari pengawasannya.

Bangkit dari ranjangnya, Adrien menatap bulan purnama yang tergantung di langit.

Moon Goddess, di mana pemilik hatiku berada? Aku tak pernah memohon padamu, tapi kali ini aku ingin mohon sesuatu ... kumohon, jaga dia hingga aku menemukannya dan merengkuhnya dalam pelukanku....

Part 21

Bella mengerutkan keningnya ketika mendengar suara kicauan burung yang entah dari mana asalnya. Membuka matanya, kali ini bukan kegelapan yang menyapa Bella, melainkan cahaya terang yang menyilaukan mata.

Bella menutup matanya dengan tangan, menghalau sinar matahari yang masuk dari jendela dan mengganggu penglihatannya. Senyum lega menghiasi wajah Bella ketika menyadari tangannya sudah tak terantai lagi. Namun, senyum itu tak berlangsung lama ketika ia menyadari sekali lagi bahwa ia berada di tempat asing. Ruangan kamar yang ditempatinya cukup sempit. Buku dan botol kaca berada di mana-mana, di lemari, di meja bahkan di kursi. Bella berpikir mungkin sang pemilik sedang malas untuk membersihkan ruangannya.

Bella menyentuh tenggorokannya yang terasa kering, meskipun di samping tempat tidurnya ada segelas air putih tapi ia tak berani minum, wanita itu tak tahu ada di tempat lawan atau kawan. Bella hanya bisa berharap bahwa dirinya sudah pergi jauh dari vampir itu.

Bella meringis ketika merasa tubuhnya masih sakit saat digerakkan, tapi ia tetap memaksa untuk duduk. Tangannya menyentuh leher, mengingat kejadian di mana Damon mengisap darahnya hingga Bella tak sadarkan diri.

Aneh, Bella tak merasakan sakit sama sekali meskipun ia sudah agak menekan bagian yang terkena taring Damon. Bella melihat sebuah cermin yang tergeletak di atas meja yang ada di pojok ruangan. Dengan sedikit kesusahan karena badannya yang terasa kaku, Bella berjalan mendekati cermin berbentuk bulat itu.

Bella melihat lehernya dari cermin yang kini ia pegang di tangan kanan.

Tak ada bekas gigitan apa pun, hanya ada inisial A dan B yang mirip dengan tato. Melihat tanda itu, spontan Bella kembali mengingat Adrien. Bagaimana kabarnya sekarang? Apakah Adrien baik-baik saja?

Bella yakin dirinya tidak sedang bermimpi saat *vampire* bernama Damon itu menggigitnya dan mengisap darahnya, tapi entah ke mana bukti gigitan itu pergi.

"Aku sudah mengobatimu, Bella." Bella terlonjak ketika mendengar suara seorang wanita. Entah ia tak mendengar pintu yang terbuka tadi atau mungkin pendengarannya bermasalah karena terlalu fokus dengan menghilangnya luka yang seharusnya ada di lehernya.

Bella berbalik, menatap wanita tua berambut putih yang memegang sebuah botol kaca di tangannya. Wanita itu berjalan menghampiri Bella dengan sebuah senyum tipis di wajahnya.

"Apa kau sudah sehat?" tanya wanita yang Bella belum ketahui namanya itu. Wanita itu meletakkan botol kaca yang tadi dibawanya di meja.

"Ehm, jadi Anda yang menyelamatkan saya dari Damon?"

Wanita tua itu hanya mengangguk, ia melihat leher Bella sebentar lalu menoleh ke gelas air putih yang berada di atas nakas.

"Kau tidak mau minum? Tenggorokanmu pasti kering sekali," ujar wanita tua itu dengan suara lembutnya.

Bella terdiam, dirinya bingung akan menjawab bagaimana. Ia tak mungkin mengatakan bahwa dirinya tidak percaya pada wanita asing itu dan takut diracuni.

Tiba-tiba sebuah tawa kecil keluar dari bibir wanita berambut putih yang sudah menyelamatkan Bella. Bella mengerutkan keningnya, tak mengerti apa yang begitu lucu hingga membuat wanita itu tertawa.

"Namaku Eliza, kau tidak perlu takut aku meracunimu. Jika aku mau kau mati, tentu aku akan membiarkanmu tetap berada di tangan Damon. Untuk apa aku menyelamatkanmu lalu membunuhmu?"

Bella tersenyum canggung, merasa tak enak telah berprasangka buruk

dan ketahuan. Tak lama kemudian, raut bingung menghiasi wajah cantiknya. "Dari mana Anda tahu saya berpikir seperti itu? Apa Anda bisa membaca pikiran?" tanya Bella, panik.

Eliza mengambil air putih yang memang sengaja diletakkannya di samping tempat tidur, ia tahu Bella pasti akan merasa haus setelah terbangun. Namun ternyata Bella cukup waspada terhadap apa yang ada di sekitarnya.

"Ini, minumlah. Aku tidak bisa membaca pikiran, hanya dari raut wajahmu yang begitu waspada saat melihatku. Aku sudah bisa menebak apa masalahnya kau tidak mau minum," ujar Eliza sambil menyodorkan air minum pada Bella.

Bella sedikit ragu saat mengambilnya, tapi ia tetap meneguk air putih itu. Wanita itu memang benar-benar kehausan dan diam-diam membenarkan apa yang tadi dikatakan Eliza. *Untuk apa menyelamatkan Bella, jika akhirnya Eliza mau membunuhnya.*

Air segar itu membasahi tenggorokan Bella. Menimbulkan rasa nyaman dan dingin di tenggorokannya. "Maafkan aku, aku benar-benar tidak sopan belum mengucapkan terima kasih pada Anda," ucap Bella kemudian.

"Tidak usah berterima kasih, istirahatlah. Aku akan menyiapkan makanan untukmu," ujar Eliza.

"Tidak perlu repot. Maaf jika ini merepotkan, tapi bisakah Anda mengantarku pada Adrien? Anda mengenalnya, kan?"

"Istirahatlah!" bentak Eliza.

Tentu saja Bella tak mengerti apa yang membuat Eliza tiba-tiba marah. Mungkin wanita itu marah karena Bella merepotkan, bahkan dengan tidak tahu terima kasih Bella malah meminta hal lebih. Kemungkinan lain adalah Eliza marah karena Bella menyebut nama Adrien. Bella tahu Adrien memiliki banyak musuh, mungkin saja wanita ini salah satunya. Bella tak bertanya pada Eliza mengenai siapa dirinya dan kenapa menyelamatkannya dari tangan Damon.

Kepala Bella mulai terasa pusing, meskipun rasa itu samar tapi ia sedikit terganggu dengan pusing yang tiba-tiba ini. Beberapa kali Bella juga

menguap, tak tahan dengan kantuk yang tiba-tiba menyerangnya.

Bella duduk di ranjang, sementara Eliza telah keluar dari ruangan ini. Bella memijat kepalanya pelan, berusaha menghilangkan pusingnya. Ia akhirnya berbaring, menuruti matanya yang begitu berat. Bella heran kenapa dirinya tiba-tiba mengantuk setelah meminum minuman yang tadi diberikan oleh Eliza.

"Jangan-jangan benar kecurigaanku tadi," pikir Bella seraya menutup matanya.

Tanpa disadari oleh Bella, Eliza kembali masuk ke ruangan yang saat ini Bella tempati, senyum licik menghiasi wajahnya. Wanita bodoh itu telah meminum ramuan yang diberikannya. Ramuan itu berfungsi untuk menghilangkan semua ingatan Bella. Begitu terbangun, Bella pasti tak akan bisa mengingat Adrien, keluarganya atau masa lalunya. Eliza bisa dengan bebas memberikan kenangan palsu pada Bella.

"Dia sudah tertidur?" tanya seorang pria yang baru datang. Eliza mengangguk sembari tetap menatap wajah Bella yang tertidur dengan damai.

"Apa yang akan kau lakukan padanya, Elson?" tanya Eliza pada putranya.

Elson tersenyum miring, ia mendekati Bella yang tak menyadari bahaya yang sedang menyapanya. Tangan Elson terulur menyentuh kulit wajah wanita itu. "Wanita ini begitu cantik, Ibu. Bisakah aku memilikinya?"

"Tentu saja, Sayang. Kau boleh memilikinya. Dia hanya akan mengingatmu, tak ada lagi Adrien ataupun pria yang menjadi masa lalunya."

Elson tersenyum sebelum mengecup bibir Bella yang masih tak sadarkan diri.

***

Adrien tak mengerti kenapa dirinya sama sekali tak bisa merasakan emosi Bella. Ia merasa Bella begitu jauh dari jangkauannya, seolah ikatan mereka hampir terputus.

Adrien mengelus dadanya yang terasa begitu hampa, tak tahu sampai

kapan ia bisa bertahan dengan semua ini. Semuanya terasa tak berarti tanpa ada Bella di pelukannya. Adrien merindukan senyum, tawa bahkan amarah wanita itu. Segala kenangan mengenai Bella memenuhi otaknya, berbondong-bondong menyeretnya tenggelam dalam kenangan manis bersama wanitanya.

Tangan kanan Adrien terkepal kuat, dirinya tersiksa dengan semua yang telah terjadi. Ia sudah mengerahkan seluruh rakyatnya untuk mencari Bella, tapi masih belum ada kabar baik yang didengarnya.

Adrien frustrasi, marah, murka dan ... takut. Ya, ia takut akan kehilangan wanita itu untuk selamanya. Takut jika ia benar-benar tak bisa melihat *mate*-nya lagi.

"Alpha … saya membawa makanan untuk Anda."

"Pergi atau aku akan mematahkan lehermu!" Demian tetap bergeming, ia khawatir dengan keadaan Adrien. Sejak Bella menghilang, Adrien tak mau makan, pria itu terus bekerja dan bekerja, mengerahkan seluruh kemampuannya untuk mencari keberadaan lunanya.

Selama beberapa hari ini tak ada yang berani mendekati Adrien selain Demian, para omega takut akan kemarahan Adrien yang meletup-letup, bahkan terhitung Adrien sudah membunuh lima omega karena dianggap mengganggunya. Padahal, para omega itu hanya membersihkan kamar Adrien atau menyiapkan makanan untuknya.

"Alpha!"

"Pergi, Demian! Tugasmu bukan seperti pelayan. Lebih baik kau pikirkan di mana lokasi kaum pengisap darah itu."

"Alpha … Anda harus makan, Anda perlu sumber tenaga," ujar Demian bersikeras.

"Demian, aku benar-benar akan mematahkan lehermu!"

Demian meletakkan makanan di depan Adrien, lalu ia berlutut sebelum Adrien meraih lehernya. "Saya mohon, Alpha. Kita sudah kehilangan Luna Bella, kami semua tak mau kehilangan Anda juga."

Part 22

Bella tersenyum tipis ketika melihat Elson yang berlari ke arahnya, ia tak mengerti mengapa dirinya merasa ada yang kurang, hatinya terasa kosong meskipun Elson—*suaminya,* ada di sini. Bella tak mengerti dengan semuanya.

Otaknya tak bisa mengingat apa pun mengenai masa lalunya, ia tak tahu siapa keluarganya, bagaimana wajah ayah dan ibunya serta dari mana ia berasal. Ingatannya sama kosongnya dengan hatinya. Bella sudah mencoba untuk mengingat sesuatu mengenai masa lalunya, tapi setiap kali ia berpikir keras, kepalanya akan terasa sangat sakit seperti dihantam balok.

Satu Minggu yang lalu, Bella terbangun dengan ingatan yang benar-benar kosong, dirinya bahkan tak tahu siapa namanya sendiri. Seorang pria yang mengenalkan diri sebagai Elson langsung memeluknya begitu Bella membuka kedua matanya. Saat itu Bella dibuat kebingungan dengan semuanya, siapa Elson? Kenapa pria itu memeluknya? Ia berada di mana? Siapa dirinya?

Elson menjelaskan semuanya, dari nama, hingga keluarga Bella yang menurut Elson telah meninggal. Elson juga mengatakan bahwa Bella adalah istrinya, Bella telah koma selama 3 hari karena kepalanya terbentur saat hanyut di sungai.

Jika Bella ditanya apakah ia percaya dengan apa yang dikatakan Elson, maka dengan yakin Bella akan menjawab tidak. Terlalu banyak kejanggalan dari cerita Elson, Bella merasa tidak mencintai pria itu, Bella juga merasa begitu asing dengan semuanya, dari tempat tinggalnya, tatapan orang-orang padanya, bahkan rasanya ia tak mengenal suaminya sendiri.

Beberapa hari ini Bella tak pernah bertanya pada Elson mengenai masa lalunya lagi, karena semakin Elson menjelaskan, Bella merasa dirinya semakin terjerumus ke dalam kebohongan. Banyak pertanyaan di kepalanya, tapi ia memutuskan untuk tetap menyimpannya.

Hatinya tak percaya pada Elson ataupun Eliza—ibu mertuanya. Bella akhirnya memilih untuk diam sambil menjalani hidupnya yang begitu aneh. Ia yakin suatu saat nanti akan ingat semuanya. Sampai waktu itu tiba, Bella akan berpura-pura untuk bahagia. Seperti sekarang, ketika Elson memeluknya, ia mencoba untuk membalasnya meskipun hatinya menolak keras. Jika Elson suaminya, kenapa pelukannya terasa asing? Rasa bersalah akan langsung membanjiri diri Bella ketika ia membiarkan Elson untuk menciumnya. Bella tak mengerti apa yang salah dengan dirinya.

"Apakah mungkin kalau sebenarnya Elson bukan suamiku dan selama seminggu ini aku telah ditipu?" batin Bella ketika menatap mata biru Elson, senyum lembut menghiasi wajah *suaminya* itu. Tatapan mata penuh cinta milik Elson pun tak mampu membuat jantung Bella berdetak cepat.

Bella tak merasakan apa pun pada pria di hadapannya ini, meskipun Elson selalu bersikap lembut dan perhatian padanya, Bella tetap tak bisa terjatuh dalam pesonanya. *"Apa yang membuatku menikahinya?"* pikir Bella bingung.

"Sayang, kau kenapa? Apa kau tak merindukan suamimu ini?" Elson pergi selama 2 hari ini untuk menyelesaikan sebuah urusan, Bella sendiri tak tahu apa urusan itu, Elson hanya memberi tahu bahwa ada pekerjaan yang harus pria itu lakukan.

"Te-tentu saja aku merindukanmu. Bagaimana pekerjaanmu?" Elson tersenyum senang mendengar jawaban Bella, ia mencium bibir Bella untuk mengungkapkan semua kerinduannya.

Bella mendorong tubuh Elson menjauh tapi pria itu memeluknya dengan erat hingga Bella tak bisa ke mana-mana. Setiap Elson mencium atau memeluknya, Bella akan merasa jijik dan ingin menangis sejadi-jadinya akibat rasa bersalah yang menyerangnya. Ia sendiri tak tahu kenapa, yang pasti Bella merasa telah mengkhianati seseorang.

“Elson.”

Elson berhenti mencium Bella, ia menatap wajah cantik Bella yang tampak hampir menangis. Benar saja, sebutir air mata lolos dari mata wanita itu, mengalir di pipi putihnya. Elson menghapus air mata itu menggunakan jarinya.

“Hei, kenapa? Apa kau begitu merindukanku hingga menangis seperti ini? Tenang, Sayang … aku sudah kembali.”

“Tidak, aku sama sekali tak merindukanmu, siapa dirimu?” Bella hanya bisa bertanya dalam hati. Wanita itu pernah menyuarakan keraguannya dan ia justru mendapat bentakan dari Elson dan makian dari Eliza, ibu mertuanya.

Elson menarik tangan Bella, membawanya masuk ke dalam rumah. Sejak tadi beberapa warga desa menatap mereka dengan tatapan aneh. Desa penyihir ini berada di tengah hutan lebat, desa ini begitu jauh dari perumahan manusia serta dilindungi oleh kekuatan sihir.

Setiap ada orang asing yang masuk ke desa ini, maka pemimpin para penyihir itu akan langsung merasakan kehadiran orang itu, sehingga mereka bisa memutuskan untuk memberikan serangan jika dirasa orang yang datang membahayakan mereka.

“Elson, kau sudah kembali? Bagaimana situasi—” Eliza menghentikan ucapannya begitu melihat Bella yang berada di samping Elson. Sekelebat, Bella melihat sinar kebencian di mata ibu mertuanya itu.

“Bella, tinggalkan kami berdua. Bukankah tadi aku menyuruhmu untuk mencuci pakaian? Sudah kau lakukan apa belum?” sambung Eliza.

“Ibu! Aku tak suka ibu memerintah istriku seperti itu, dia bukan pembantu.”

Bella menunduk ketika Eliza menatapnya penuh kemarahan. Elson selalu membelanya jika Eliza menyuruh Bella untuk melakukan pekerjaan rumah. Selama dua hari Elson pergi, ibu mertuanya itu semakin kejam padanya. Kemarin, Eliza membangunkan Bella dengan menjambak rambutnya keras, hingga membuat Bella berteriak merasakan sakit.

Hari ini Eliza bahkan telah memberikan banyak tugas pada Bella. Bella

sudah memasak, membersihkan rumah, mencari kayu di hutan dan mengambil air di sungai. Rupanya itu semua belum cukup bagi Eliza. Buktinya, Eliza masih menyuruh Bella untuk mencuci pakaiannya, padahal seingat Bella, kemarin ia sudah mencuci banyak sekali baju.

"Sayang … kau istirahat saja, ya? Nanti aku akan menyusulmu jika aku sudah selesai berbicara dengan ibuku."

Bella mengangguk, tubuhnya sudah begitu lelah setelah melakukan pekerjaan seharian. Bella merasa dirinya tak terbiasa melakukan semua pekerjaan berat itu. Jika benar apa kata Elson bahwa mereka telah menikah selama 2 bulan, tentu tubuh Bella akan terbiasa dengan semua pekerjaan rumah. Namun nyatanya tidak, ia justru merasa asing dengan semuanya.

Bella kesusahan membawa air dan mencari kayu. Saat mencuci baju pun tangannya terasa aneh, seperti tak pernah mencuci menggunakan tangan sebelumnya, terlebih sebanyak kemarin. Baju Eliza dan Elson banyak yang berbentuk jubah panjang, sehingga memakan tenaga ekstra saat menjemur.

Saat Bella sudah pergi, Eliza menatap wajah putranya yang masih dihiasi senyum. "Kau mencintai manusia itu?" tanya Eliza tajam.

"Iya, tidak masalah, kan? Bahkan aku ingin menyentuhnya malam ini."

Selama satu Minggu ini, Elson tak pernah menyentuh Bella, wanita itu selalu menolak jika Elson melakukan hal yang lebih dari berciuman. Namun malam ini, Elson telah membulatkan niatnya, jika Bella menolak maka ia akan memaksanya.

"Ibu tidak peduli jika kau mau memerkosanya sekalipun. Jadi, bagaimana dengan kondisi di luar sana?"

Elson duduk di kursi dekat jendela. Wajahnya tampak sedikit frustrasi. "Untuk apa bertanya padaku, Ibu bisa melihat dari cermin ajaib milik Ibu, kan? Ibu bahkan bisa melihat masa depan dari sana."

Ya, cermin itulah yang selama ini membantu Eliza mengawasi semua yang terjadi di dunia *vampire* dan *werewolf*. Cermin itu juga yang membuat Eliza tahu bahwa Adrien memiliki *mate* bahkan sebelum pria itu mengetahuinya.

Eliza sudah mengetahui kedatangan Bella satu Minggu sebelum wanita

itu datang ke kota Saugerties—rumah bibi Ruth. Saat Bella telah tiba, ia langsung mengabari Damon dan Devon, membiarkan mereka berdua mengawasi wanita itu.

"Itu dia masalahnya, aku tak bisa melihat situasi di wilayah kaum *werewolf*, Adrien telah memperkuat pertahanan sihir di sekitar wilayahnya hingga semakin sulit untuk ditembus. Sementara untuk masa depan, aku hanya bisa melihat perang besar yang akan terjadi tanpa tahu siapa pemenangnya."

"Memperkuat? Bukankah itu hanya bisa dilakukan oleh penyihir? Satu-satunya yang bisa melakukannya adalah—"

"Ya, sepertinya adik kembarku itu telah kembali dan mendukung Adrien. Jadi, bagaimana kabar para *werewolf* itu?"

***

Adrien menatap wanita yang kini tengah berada di hadapannya, wanita bernama Elina itu masih berusaha untuk memperkuat dinding sihir yang selama ini mengelilingi wilayah kaum *werewolf*. Keringat membasahi wajah yang masih tampak muda itu, padahal usianya sudah sangat tua. Wanita itulah yang dulu memasang dinding sihir di wilayah ini.

Adrien sebenarnya hanya meminta bantuan Elina untuk menemukan di mana Bella, tapi wanita itu bersikeras untuk memperkuat pertahanan wilayah Adrien dulu sebelum memberitahukan posisi Bella sekarang ini. Adrien tak mengerti kenapa Elina bersikeras melakukannya.

Adrien baru menemukan keberadaan Elina kemarin, penyihir putih itu begitu susah dicari karena memilih untuk tinggal sendiri di atas gunung yang dikelilingi oleh jurang dan hutan lebat. Tempat yang sama sekali belum terjamah. Demian dan Albert bahkan membutuhkan waktu 3 hari untuk menemukan rumah wanita itu.

Si tua Albert baru ingat mengenai Elina ketika Adrien bertanya nama penyihir yang kira-kira bisa membantunya. Jika Albert tak begitu berguna, mungkin Adrien sudah mematahkan lehernya karena baru ingat mengenai hal penting semacam ini.

Adrien memandang langit yang telah menggelap, dirinya tak sabar untuk

bertemu dengan Bella, ia nyaris gila karena tak dapat melihat wajah itu. Setiap malam Adrien selalu bermimpi mengenai Bella yang tak mengenalnya dan melupakan semua kenangan mereka. Namun mimpi hanyalah bunga tidur, bukan? Adrien menganggap semua itu hanya bentuk ketakutannya. Bella pasti mengingatnya dan kenangan mereka.

"Mimpi yang aneh," batin Adrien.

Pria itu menarik napas panjang, langit yang terbentang dengan hiasan bulan dan bintang tak membuat pikirannya menjadi damai. Adrien sangat merindukan Bella, ia ingin menikmati indah malam dengan *mate*-nya.

"Tunggu aku, Sayang. Aku mencintaimu...."

Part 23

Adrien berlari cepat menembus hutan gelap, pohon-pohon yang begitu rindang dan rapat menghalau sinar matahari yang akan masuk menerangi hutan itu. Lembap, gelap dan dingin, itulah yang Adrien rasakan. Namun ia tak memedulikan semua itu, pikirannya hanya tertuju pada wajah cantik Bella dan bagaimana cara ia mengalahkan kaum vampir serta penyihir yang telah menculik wanitanya. Adrien dipenuhi dendam dan kemarahan jika kembali mengingat makhluk pengisap darah itu.

Adrien, Elina, Brent, Max dan para *warrior* lain yang berjumlah 500 orang berhenti di tengah hutan, mereka memutuskan untuk membagi menjadi dua kelompok. Elina dan Adrien serta 100 orang *warrior* akan menuju sisi barat hutan, di mana perkampungan para penyihir hitam berada. Sementara sisanya akan menuju ke kerajaan vampir tepatnya di bagian selatan hutan itu.

Elina telah menjelaskan pada Adrien mengenai keberadaan Bella yang mungkin berada di wilayah penyihir hitam. Penyihir putih itu juga menjelaskan bahwa Eliza, saudara kembarnya adalah dalang dari semua kerumitan yang terjadi.

Elina berkata bahwa saudaranya itu terobsesi membuat onar di mana pun. Ya, Eliza suka melihat pertempuran dan pertumpahan darah. Hal itu membuat Adrien tak habis pikir dengan wanita bernama Eliza ini. Selama ini, Adrien berpikir bahwa musuhnya hanyalah kaum vampir, tapi siapa sangka ada yang lebih berbahaya dari mereka.

“Saudaraku adalah wanita licik, dia menghasut para vampir itu untuk menyerang wilayahmu. Dengan begitu, peperangan akan terjadi, dan itulah

yang diinginkannya. Dia akan melihat dua kaum terkuat bertarung dan saling menghancurkan. Devon memang menginginkan kekuasaanmu, tapi pria itu tak akan sejauh ini tanpa bantuan Eliza. Aku tahu bagaimana dirimu, Adrien … kau akan langsung mencabik siapa pun yang masuk ke wilayahmu. Aku tidak tahu pasti di mana *mate*-mu berada, hanya saja aku tahu di mana letak wilayah mereka."

Itulah yang Elina katakan pada Adrien dua hari yang lalu. Benar dugaan Adrien, wilayah mereka berada cukup jauh dari wilayahnya. Adrien menghabiskan waktu 12 jam untuk sampai di tempat mereka sekarang. Ia juga harus menyiapkan segala rencana serta persiapan yang lain sebelum berangkat. Adrien tidak mau bertindak gegabah hingga membuatnya pulang tanpa Bella.

"Apa kau yakin Bella ada di wilayah penyihir, bukannya di wilayah kaum pengisap darah itu?" tanya Adrien sambil terus berjalan, melewati pohon serta semak.

"Aku tidak bisa memberi kepastian padamu, tapi setidaknya kita hancurkan dulu otak dari semua kerusuhan ini. Para kaum vampir itu tidak seberapa dibanding pasukanmu tadi. Mereka tidak sekuat dulu, ayahmu berhasil membunuh banyak vampir hingga jumlah mereka tersisa sedikit sekarang."

Elina berhenti di hadapan Adrien, ia menyuruh Adrien serta para *warrior* untuk jangan bergerak sebelum ia selesai menghancurkan dinding sihir di hadapan mereka. Adrien hanya bisa mengangguk karena tak bisa melihat dinding yang dimaksud oleh Elina. Meskipun begitu, Adrien tahu kalau Elina adalah penyihir putih yang tidak pernah berbohong, jadi ia bisa memercayainya.

Keringat mulai keluar dari wajah serta tangan Elina, mata wanita itu masih terpejam rapat, bibirnya tak berhenti merapalkan mantra. Adrien melihat semua itu dengan tidak sabar, ia ingin segera bertemu dengan Bella. Setelah menunggu sekitar 10 menit, Elina akhirnya membuka matanya, ia mempersilakan Adrien untuk berjalan lagi.

"Aku harus menghancurkan pertahanan mereka dulu. Jika tidak, aku tidak akan bisa masuk karena dinding tadi akan langsung menyerangku saat

aku melewatinya. Sihir hitam dan putih tak akan pernah bisa bersatu," ucap Elina.

"Jadi dinding itu hanya akan menyerang penyihir putih?"

"Ya, kau bisa langsung melewatinya tadi, tapi aku pasti tak akan bisa ikut denganmu. Butuh waktu puluhan tahun untukku mengetahui kelemahan dinding sihir itu dan bisa menghancurkannya seperti tadi. Dulu aku diusir dari sini dan tak bisa masuk karena dinding sialan itu. Mereka semua membenciku karena aku lebih tertarik untuk menggunakan sihirku dalam hal kebaikan."

"Wah, curhat yang sangat menyentuh, Adikku."

Adrien melihat seorang wanita tua yang mendekat ke arah mereka, wanita itu tersenyum meremehkan pada Adrien dan Elina. Sekali lihat pun Adrien tahu bahwa wanita inilah yang bernama Eliza. Kemarahan menguasai Adrien, tangannya telah terkepal dan siap menyerang wanita itu. Secepatnya Elina menghentikan Adrien dengan memegang lengan pria itu.

"Eliza, di mana Bella?"

Eliza tertawa keras, tawanya memenuhi hutan yang sepi itu. Telinga Adrien benar-benar terganggu dengan tawa menyebalkan itu, rasanya ia ingin mematahkan leher Eliza hingga wanita itu tak bisa tertawa lagi.

"Kau pikir aku bodoh, Adik Manis? Aku tak akan memberitahukan di mana dia. Lagi pula, dia sudah bahagia dengan putraku. Lepaskan saja dia … bukankah kau bisa mencari wanita lain, Adrien?"

Geraman keluar dari mulut Adrien, ia melepas tangan Elina yang tadi mencegahnya. Adrien bergerak cepat menuju ke arah Eliza dan saat itulah sebuah panah juga mengarah ke tubuhnya. Mata tajam Adrien melihat datangnya panah itu, dengan cepat ia menghindar. Adrien semakin murka ketika wanita bernama Eliza itu lagi-lagi tertawa kencang.

Para *warrior* tak tinggal diam, mereka memanfaatkan mata tajam mereka untuk melihat posisi musuh yang masih bersembunyi seperti pengecut.

"Hahaha ... kalian masih sama rupanya, pecundang yang hanya bisa bersembunyi." Kali ini Elina yang tertawa, ia memprovokasi kakaknya serta

para penyihir yang sedang bersembunyi.

"Awas!" teriak salah seorang *warrior* ketika melihat dahan pohon yang tiba-tiba patah dan terjatuh. Batang besar itu akan mengenai kepala mereka jika mereka tak menghindar dengan cepat.

Elina tahu ini adalah ulah salah seorang penyihir yang terprovokasi dengan kata-katanya. Penyihir hitam terkenal dengan kesabaran mereka yang begitu tipis, mereka mudah marah jika dihina.

"Keluar kalian, Pengecut!" teriak Adrien, ia tak bisa mencium bau para penyihir itu karena mereka semua menggunakan ramuan yang bisa menghilangkan bau tubuh seperti yang dipakai oleh para vampir.

Adrien kembali mencoba untuk menyerang Eliza, pun dengan para *warrior.* Melihat semua telah bergerak, puluhan anak panah mengarah ke para *warrior* itu. Dengan gerakan terlatih, mereka berusaha menghindar dan mencari sumber anak panah yang beterbangan itu. Beberapa *warrior* terkena anak panah yang ternyata beracun sehingga mereka mati dalam hitungan detik.

Kini para penyihir yang tadi bersembunyi di balik semak dan rimbunnya pohon telah keluar, Elina menyuruh Adrien untuk fokus mencari Bella, sementara dirinya akan melawan kakaknya.

Adrien menyerang para penyihir yang menghalangi jalannya, ia bergerak cepat dan teliti, para penyihir itu bisa saja membawa racun. Adrien mengubah diri menjadi serigala, ia mencabik leher seorang penyihir lalu melempar tubuh itu hingga membentur pohon dengan keras.

Serigala Adrien bergerak lincah melewati pohon-pohon, biarlah para penyihir itu melawan anak buahnya. Adrien harus cepat menemukan Bella. Sudah sejauh ini dan ia belum mampu mencium aroma cokelat dari wanitanya. Hujan yang baru turun sama sekali tak membantunya, bau basah setelah hujan begitu menusuk hidungnya.

Adrien tiba di perkampungan para penyihir, ia melihat banyak rumah yang saling berdekatan. Serigala Adrien mengendus tanah yang ia lalui, bau tanah yang bercampur air hujan begitu menyengat di indra penciumannya.

Adrien tiba-tiba berlari kencang ketika mencium aroma samar yang

sedari tadi dicarinya. Ia berhenti di depan sebuah rumah saat yakin bau itu berasal dari rumah itu. Dengan tubuh serigalanya yang besar, Adrien mendobrak pintu kayu lalu mencari di setiap sudut rumah. Hidungnya dengan rakus menghirup aroma yang selama beberapa hari ini dirindukannya.

Seseorang mengayunkan balok besar ke kepalanya. Adrien menggeram marah melihat seorang pria yang telah menyerangnya dari belakang. Ia terlalu fokus dengan aroma Bella hingga tak menyadari langkah kaki yang mendekat ke arahnya. Sekarang, ia harus menanggung konsekuensi dari keteledoran itu. Kepala serigalanya sedikit berdarah akibat pukulan tadi.

Adrien menggelengkan kepalanya, mengusir sedikit pusing yang ia rasakan. Tanpa menunggu waktu lama, Adrien menerkam pria yang tadi menyerangnya, pria itu ternyata begitu lemah, Adrien bahkan dengan mudah mencabik tubuh serta mematahkan beberapa tulangnya.

Suara teriakan seorang wanita menghentikan apa yang sedang dilakukan Adrien. Wanita yang membawa ember berisi air itu berdiri terpaku dengan wajah penuh ketakutan. Ember yang tadi dipegangnya bahkan terjatuh ketika melihat wajah serigala Adrien yang dipenuhi oleh darah.

“Aahhh!” Wanita itu berteriak semakin kencang ketika serigala Adrien mendekat ke arahnya.

Adrien berubah ke wujud manusianya, ia tak peduli dengan tubuhnya yang polos. Ia hanya ingin Bella mengenalinya dan tak berteriak serta ketakutan lagi.

Tubuh Bella bergetar menyaksikan keanehan yang baru terjadi. Ia baru melihat serigala yang berubah menjadi manusia. Bella menggeleng, ia merasa sudah gila. Ia meyakinkan diri bahwa ini semua hanya halusinasinya, tapi semakin pria itu mendekat, keyakinan akan dirinya yang berhalusinasi semakin goyah. Pria itu nyata dan kini ada di depannya, semakin mendekat.

“Aahhh!” Bella berteriak kencang ketika tangan pria yang tak dikenalnya itu menyentuh wajahnya. Tangan itu kotor, penuh darah dari suaminya.

Bella tak mampu lagi mempertahankan kesadarannya, ia terlalu terkejut

dengan semua yang baru dilihatnya. Otaknya sudah tak mampu mencerna apa yang terjadi. Lagi-lagi kegelapan menyambutnya dengan senang hati ketika Bella sudah tak mampu menghadapi segala keanehan yang terjadi. Tubuhnya terjatuh dalam dekapan pria yang telah dilupakannya.

Part 24

Adrien mengangkat tubuh Bella yang tak sadarkan diri. Ia mencium kening wanita itu dengan lembut. Cukup lama ia memandang wajah yang telah lama dirindukannya itu. Kening Adrien berkerut ketika mengingat kejadian tadi, ia masih tak mengerti mengapa Bella ketakutan ketika melihatnya. Bella sudah mengenal serigala Adrien, seharusnya wanita itu langsung mengenalinya.

Adrien harus mengalihkan perhatiannya dari wajah Bella ketika mendengar suara keras yang berasal dari luar. Ketika ia keluar, Eliza menghalau jalannya, dengan beberapa luka di tubuhnya, wanita tua itu tampak memiliki tekad yang sangat kuat untuk menghalangi jalan Adrien.

"Bagus, kau sudah menemukan *mate*-mu. Sekarang, saatnya aku membunuh kalian berdua. Bukankah ini kematian yang sangat romantis? Mati dalam waktu yang sama?"

Adrien menggeram marah, ia ingin menyerang wanita itu, tapi dengan tubuh Bella yang masih di pelukannya, maka ia tak bisa melakukannya.

"Lawanmu adalah aku, Eliza!" teriak Elina.

Eliza yang tadi sudah bersiap untuk mengeluarkan mantra sihirnya terpecah konsentrasinya. Ia kini telah berhadapan dengan Elina, sang adik kembar. Mereka berdua sama-sama telah terluka dan tenaganya terkuras. Namun hal itu sama sekali tak memengaruhi kebencian yang terpancar dari mata keduanya. Dua orang bersaudara itu saling menyerang menggunakan kekuatan masing-masing. Elina mengeluarkan kekuatan udaranya, sementara Eliza melawannya dengan kekuatan api.

Keduanya sama-sama kuat, api yang dikeluarkan Eliza berputar-putar

terbawa angin yang dikendalikan oleh Elina. Mereka tak ada yang mau mengalah, justru menambah kekuatan hingga menyebabkan kumparan udara dan api yang terus berputar-putar.

Adrien segera membawa Bella menjauh, ia tak ingin kekuatan itu mengenai Bella. Adrien sudah berjanji pada Elina untuk tidak mencampuri pertempuran mereka. Meskipun sedikit cemas dengan keadaan Elina nanti, tapi Adrien harus memaksakan kakinya untuk segera menjauh dan menyelamatkan Bella.

Adrien melewati tubuh para penyihir yang telah tercabik oleh anak buahnya, ia masih bisa mendengar geraman serta suara teriakan. Pertarungan sepertinya masih berlangsung dengan sengit. Adrien semakin mendekati arena pertarungan, ia melihat jumlah musuh yang tinggal beberapa orang saja.

Adrien tahu dirinya tak bisa jemawa terlebih dulu sebelum semua penyihir itu mati dengan hati dan kepala yang terlepas dari tubuhnya. Mereka sudah menyembunyikan Bella darinya dan tak ada ampun bagi mereka semua.

Beberapa *warrior* tampak terluka parah terkena serangan api yang diberikan oleh seorang penyihir. Adrien mengerti para penyihir itu ahli dalam pertempuran jarak jauh, sementara kaumnya harus mengandalkan kecepatan dan kejelian untuk menghindar dan menyerang.

“Serang bersamaan dan keluarkan kecepatan kalian!” teriak Adrien, ia sudah tak sabar untuk mengakhiri pertempuran ini. Bella sudah ia dapatkan dan sekarang saatnya ia dan *mate*-nya pulang.

Mendengar teriakan raja mereka, para *warrior* segera menyerang dengan cepat. Mereka bergerak dari depan dan belakang, mengurung penyihir yang hanya tersisa 5 orang itu. Para serigala itu tidak memedulikan anggota kelompoknya yang terkena serangan, mereka terus berusaha menyerang dan menerkam tubuh para penyihir itu.

Jumlah serigala yang terlalu banyak menyulitkan para penyihir itu untuk menyerang. Betapa tidak, saat mereka berhasil membunuh satu atau dua serigala, maka bisa dipastikan akan ada serigala lain yang siap menerkam

dengan kecepatan mereka.

Pertarungan sengit itu akhirnya berakhir dengan geraman buas dan lolongan para serigala. Adrien begitu puas ketika melihat tubuh yang tercabik dan aroma anyir darah yang menguar ke udara.

Adrien duduk di bawah pohon. Ia memangku tubuh Bella yang masih tak sadarkan diri. Hidung Adrien berada di leher Bella, menghirup aroma yang begitu dirindukannya itu. Adrien menyadari ada luka lebam di lengan dan pipi Bella. Ia ingin sekali membunuh penyihir itu dengan tangannya sendiri, wanita itu telah menyakiti Bella.

Sayangnya Adrien sudah berjanji pada Elina untuk tidak mencampuri pertarungannya, tapi jika begini, dirinya tak mampu menyalurkan amarahnya pada Eliza yang telah dengan berani menyakiti *Bella-nya.*

Adrien memeluk Bella erat, berharap hal itu akan meredakan amarahnya. Hati Adrien telah kembali dengan adanya Bella di pelukannya. Ia tak lagi merasa hampa meskipun kebingungan masih ada di benaknya. Apa yang terjadi pada Bella? Kenapa ia ketakutan ketika melihatnya?

Tiba-tiba terdengar ledakan besar dari tempat Elina dan Eliza bertarung, Adrien memeluk Bella semakin erat, seolah ia sedang melindungi wanita itu.

"Beberapa dari kalian, cek keadaan dua penyihir itu!" Adrien ingin semuanya cepat selesai dan ia bisa pulang dengan Bella.

Sambil menunggu, Adrien *memindlink* Brent, menanyakan bagaimana kondisi mereka. Brent menjelaskan bahwa mereka telah membunuh Devon, tapi sayangnya Damon berhasil kabur dari serangan mendadak itu. Setelah memastikan mereka telah menang, Adrien meminta Brent dan semuanya untuk kembali ke *pack.*

"Kau baik sekali, Alpha, mau menungguku yang bukan siapa-siapa ini."

Adrien mendongak melihat Elina yang telah datang dengan pakaiannya yang compang-camping. Adrien mengembuskan napasnya kasar sebelum beranjak berdiri.

"Kau sudah mengalahkan kakakmu?" tanya Adrien.

Elina masih tak berani melihat ke arah tubuh Adrien yang polos. Sedari

tadi ia memilih menatap langit yang mulai menggelap atau memalingkan wajahnya ketika diajak bicara oleh Adrien.

"Tentu saja, wanita itu terlalu sombong hingga lupa bahwa aku juga menguasai kekuatan sama sepertinya. Ah, mungkin wanita tua itu memang telah melupakan adiknya," jawab Elina.

Adrien tak mau tahu mengenai jalannya pertempuran kakak beradik itu, ia sudah memiliki Bella di pelukannya dan itu sudah cukup untuknya.

"Kita pulang," ujar Adrien.

"Bagaimana dengan pasukanmu di wilayah vampir?"

"Kita menang, tapi Damon berhasil kabur."

Tanpa banyak bicara, Adrien langsung berlari menembus hutan, membawa Bella di punggungnya. Elina hanya menggeleng ketika melihat Adrien yang begitu terburu-buru. Elina pun naik ke punggung serigala salah seorang *warrior.* Ia berpegangan erat ketika para serigala itu berlari menyusul alpha mereka yang memiliki kecepatan di atas rata-rata meskipun berada di wujud manusianya.

Adrien berlari menuju tempat mereka meninggalkan barang-barang mereka tadi. Ia mengambil sebuah celana dan segera memakainya. Ia juga mengambil satu botol air dan menenggaknya dengan rakus.

"Silakan jika kalian mau beristirahat dulu. Aku akan langsung melanjutkan perjalanan," ujar Adrien ketika anak buahnya sudah mulai mendekat. Tanpa menunggu jawaban mereka, Adrien kembali melanjutkan perjalanannya. Ia harus bisa sampai di wilayah Black Moon sesegera mungkin karena mobilnya ada di sana.

Adrien merasakan Bella yang mulai tersadar. Ia berhenti sebentar untuk melihat *mate*-nya itu membuka mata. "Selamat malam, Sayang."

Bella mengerjapkan matanya, ia menatap Adrien cukup lama sebelum kemudian berteriak, menyadari bahwa dirinya tak mengenal pria yang kini menggendongnya.

"Bella, tenanglah. Ini aku, Sayang."

Adrien menurunkan tubuh Bella. Bella langsung menjauh dari Adrien

ketika kakinya menyentuh tanah. Adrien merasa seperti *dejavu*, dulu, seperti inilah reaksi Bella ketika melihat dirinya. Ia tak menyangka akan kembali mengalami masa ini. Sekali lagi, Adrien hanya bisa bertanya dalam hati mengenai apa yang terjadi pada *mate*-nya.

"Bella, kau tak ingat aku?"

"Apa aku mengenalmu?" tanya Bella dengan takut dan penasaran. Bella tak munafik untuk mengakui bahwa pria itu begitu menarik di matanya. Ya, pria di hadapannya ini begitu tampan dan menakutkan di saat yang bersamaan.

Bella teringat akan Elson yang dibunuh oleh pria ini. Bella semakin mundur, takut jika pria yang belum dikenalnya ini melakukan hal yang sama padanya.

"Bella … aku tidak akan menyakitimu. Apa kau benar-benar melupakanku?"

Bella tak mengerti kenapa pria itu bertanya seolah pernah mengenalnya. Seingat Bella, ini adalah saat pertama mereka bertemu. "Kau tahu namaku? Apa kita pernah kenal? Kenapa kau membunuh suamiku?" Pertanyaan demi pertanyaan keluar dari mulut Bella.

Adrien panas ketika mendengar Bella menyebut pria yang tadi dibunuhnya sebagai suami. "Tentu aku tahu nama orang yang mengisi hatiku, kau calon istriku sebelum si vampir itu mengambilmu dariku. Asal kau tahu, pria yang kau sebut suami itu … bukan suamimu."

Bella tak tahu yang mana fakta dan yang mana kebohongan. Hatinya ingin memercayai pria ini bahwa Elson bukanlah suaminya, tapi otaknya menolak. Ia tak ingat pernah mengenal pria ini.

"Namaku Adrien, Sayang. Kau tak ingat?"

Adrien ... Adrien ... Adrien....

Bella berusaha mengingat nama itu, ia sendiri merasa tak asing, tapi seperti ada sesuatu yang menghalangi ingatannya.

Adrien bergerak cepat merengkuh Bella yang masih berusaha untuk menggali ingatannya. Ia kemudian mendorong tubuh Bella ke sebuah pohon

dan mencium bibir yang sangat dirindukannya itu dengan kasar.

Bella tak punya waktu untuk mengelak dan anehnya tubuhnya langsung merespons sentuhan Adrien. Bella tak pernah merasakan seperti ini saat bersama Elson. Adrien menggigit bibirnya, membuka mulutnya dan memasukkan lidahnya.

"Apa kau tak mengenal sentuhanku, Sayang? Jika kau tak bisa mengingatku, akan aku buat kenangan baru yang lebih indah untukmu. Aku tak akan membiarkanmu lepas dariku."

Adrien mengisap tanda yang ada di leher Bella. Bella mendesah keras karena terkejut bercampur nikmat yang tiba-tiba dirasakannya.

"Aku mencintaimu, *Ma Belle.*"

Part 25

Bella masih tak memahami apa yang terjadi pada dirinya, setelah Adrien menciumnya ia hanya bisa terpaku. Begitu pun ketika Adrien kembali menggendongnya melewati hutan lebat yang selama ini menjadi tempat tinggalnya. Bella tidak tahu kenapa ia mau saja saat Elson menikahinya dan membawanya untuk tinggal di hutan seperti ini. Wanita itu bahkan tak ingat seperti apa pernikahan mereka.

Bella meletakkan kepalanya di pundak Adrien, ia terlalu lelah untuk memikirkan semuanya. Dirinya masih bingung dengan identitas dan masa lalunya. Ditambah lagi semakin rumit dengan adanya *werewolf,* vampir, penyihir dan segala cerita aneh yang tadi diceritakan oleh Adrien. *Adrien mengaku sebagai werewolf, menurut Bella ... Elson dan Eliza adalah penyihir, mereka dan kaum vampir bekerja sama untuk menculiknya dari Adrien.*

Bella tak mau memikirkan semuanya, kepalanya sudah mulai terasa sakit karena dipaksa untuk mengingat masa lalunya. Hatinya percaya pada Adrien, tubuhnya begitu familier dengan segala sentuhan dan ciuman pria itu. Tak ada rasa jijik seperti saat Elson menciumnya, tak ada kesedihan yang menyelimutinya ketika Adrien memeluknya, justru sebaliknya, Bella merasakan kehangatan dan kegembiraan. *Siapa Adrien sebenarnya?* tanya Bella dalam hatinya.

Adrien tahu bahwa Bella menatapnya sejak tadi, ia sengaja tak menghiraukannya. Jika Adrien balas menatap wajah Bella, pasti dirinya tak bisa berhenti untuk mengagumi wajah *mate*-nya itu. Akibatnya, perjalanan mereka akan terhambat karena Adrien tak mampu menjaga mata, bibir dan tangannya.

Adrien semakin menambah kecepatannya hingga pohon-pohon yang dilaluinya terlihat samar saking cepatnya lari pria itu. Sebentar lagi ia sampai di Black Moon. Wilayah itu adalah salah satu wilayah kekuasaannya, di sana ia bisa mengambil mobilnya kemudian melanjutkan perjalanan tanpa membuang tenaganya. Harus diakui tenaganya telah terkuras untuk berlari terus menerus. Adrien memperkirakan sudah 3 jam ia berlari.

Para penjaga perbatasan langsung menunduk memberi hormat ketika melihat Adrien dan Bella. Adrien mengabaikan hal itu, tapi Bella, dengan ingatannya yang belum kembali, ia bingung kenapa orang-orang itu menunduk pada mereka. Bella semakin heran ketika mereka sampai di sebuah perkampungan, puluhan orang menunduk menyambutnya dan Adrien, mereka tak berbicara sama sekali.

"Selamat datang, *King*." Mendengar itu, perhatian Bella beralih pada seorang pria yang berjalan menghampiri mereka. Pria itu memiliki rambut pirang dan bermata biru. Ia masih cukup muda, mungkin usinya sama seperti Bella. Pria itu sama sekali tak terganggu dengan posisi Bella yang masih berada di punggung Adrien, menempel seperti koala pada induknya.

"Tuan, turunkan aku," ujar Bella, berbisik di telinga Adrien. Bella merasa malu dengan posisinya sekarang, sementara Adrien harus menahan geram karena Bella memanggilnya dengan sebutan Tuan. Adrien merasa kembali ke masa awal mereka bertemu.

"Siapkan mobilku, Kenneth," ujar Adrien. Ia tidak ada waktu untuk beramah tamah dengan Alpha Black Moon *Pack* itu.

Memahami emosi sang Raja, alpha bernama Kenneth itu segera pergi menuju tempat ia meletakkan mobil Adrien.

"Kenapa kalian menunduk?" tanya Bella yang sudah tak mampu menahan rasa penasarannya. Adrien mengulum senyumnya, mengingat kebiasaan Bella yang memang tidak menyukai penghormatan seperti ini.

"Sayang, mereka memberi hormat untuk kita," ucap Adrien memberi penjelasan kepada *mate*-nya yang tak ingat apa-apa itu.

"Aku siapa? Kenapa mereka memberiku hormat? Aku tidak suka

mereka seperti itu."

Adrien menatap para rakyatnya yang menjadi objek pembicaraannya dengan Bella. Orang-orang itu tampak tidak nyaman mendengar ucapan Bella yang mengatakan tidak suka dengan penghormatan yang mereka lakukan. Adrien tentu mengerti mereka ingin membuat Luna *Queen* mereka bahagia. Para kaum *werewolf* terkenal dengan kepatuhan dan kesetiaan mereka pada pemimpinnya.

"Angkat kepala kalian!" Tanpa diduga, Bella mengeluarkan perintahnya. Adrien tersenyum tipis, entah kenapa ia merasa bangga dengan *mate*-nya yang mulai menunjukkan sikap *bossy.*

"Kalian dengar, apa kata ratu kalian?" ucap Adrien ketika melihat keraguan para *werewolf* itu.

Ini pertama kalinya bagi mereka melihat wajah raja dan ratunya. Wajar saja selama ini Adrien dan keluarganya memang terkenal tertutup, hanya orang penting seperti alpha, luna dan beta yang diizinkan untuk bertatap muka langsung dengan Adrien.

Bella tersenyum canggung ketika menatap wajah-wajah asing di hadapannya. Ia melihat berbagai ekspresi, dari bahagia, terpana, kagum hingga marah. Bella tidak tahu kenapa mereka tampak marah, yang pasti ekspresi mereka menakutkan. Bella menyembunyikan wajahnya di leher Adrien.

"Sayang, mereka marah melihatmu yang terluka. Mereka tidak akan menyakitimu, tenanglah." Adrien mendapat beberapa *mindlink* dari rakyatnya dan semuanya menanyakan akan kondisi Bella. Kecemasan sepertinya telah mengalahkan rasa takut mereka akan Adrien.

"*King,* mobil Anda sudah siap."

Adrien mengangguk dan membawa Bella masuk ke mobil miliknya. "Aku pergi dulu, terima kasih sudah membantu kami," ujar Adrien tanpa basa-basi.

"Ehm, selamat tinggal, sampai jumpa lagi," ucap Bella. Ia tak tahu mau bicara apa lagi.

Kenneth mengangguk dan tersenyum melepas kepergian raja dan

ratunya. Ia hanya bisa mendoakan bahwa mereka berdua selalu mendapat kebahagiaan dan tak ada masalah seperti ini lagi.

"Tuan...."

"Panggil namaku, Sayang," ucap Adrien memotong perkataan Bella.

"Adrien, apa kau tahu siapa orangtuaku? Elson bilang mereka sudah meninggal. Sungguh, aku tak mengingat apa pun mengenai mereka."

Adrien mengumpat penyihir yang telah membuat Bella lupa akan semuanya. Jika Eliza masih memiliki nyawa di dalam tubuhnya, Adrien sudah pasti akan menyiksa wanita itu secara perlahan, hingga ia memohon untuk mati saja.

"Iya, aku tahu. Nanti kita bertemu dengan mereka. Sekarang tidurlah, kau pasti mengantuk."

Adrien menggenggam tangan Bella dengan tangannya yang bebas. Tak masalah baginya untuk menyetir dengan satu tangan. Sekarang mereka masih berada di jalanan yang sepi, mereka masih belum memasuki wilayah manusia.

Bella menutup matanya, benar kata Adrien, ia merasa begitu lelah dengan semua yang terjadi. "Adrien, kau pasti juga lelah, kita beristirahat saja dulu."

"Sshh, tidurlah," perintah Adrien tak bisa dibantah lagi.

Adrien sudah ingin cepat sampai di *pack*-nya, itulah kenapa ia langsung memacu mobilnya dengan kecepatan tinggi begitu mata Bella tertutup. Jika Bella sadar, pasti wanita itu sudah ketakutan.

Adrien sudah berjanji tidak akan melepas Bella dari pengawasannya. Ia tak peduli betapa marahnya Bella nanti, yang pasti pria itu akan tetap menugaskan beberapa pengawal jika memang Adrien terpaksa tak bisa menemani Bella.

Adrien tak mau merasakan sakit itu lagi, kehampaan dalam hatinya hanya akan sembuh dengan keberadaan Bella di pelukannya. Ia mencoba untuk tidak memikirkan Damon yang masih berkeliaran dan mungkin suatu saat nanti akan menimbulkan masalah.

***

Badan Bella terasa sakit ketika ia membuka mata, tempat tidurnya juga terasa bergerak.

"Selamat pagi, *Ma Belle,"* sapa Adrien. Kesadaran Bella mulai kembali, ia menatap Adrien yang masih mengemudi.

"Dua jam lagi kita akan sampai di rumah. Apa kau perlu sesuatu? Kita bisa berhenti di minimarket jika kau membutuhkan sesuatu."

Belum sempat Bella berbicara, perutnya sudah bersuara lebih dulu. Adrien mengemudikan mobilnya menuju layanan *drive thru*, dirinya tak mau membuang waktu. Ia ingin cepat sampai di rumah lalu tidur dengan Bella yang ada di pelukannya. Setelah mendapatkan makanan, Adrien kembali memacu mobilnya di jalan raya.

"Kau tidak lapar?" tanya Bella.

"Bisakah kau menyuapiku? Kedua tanganku sibuk menyetir," ujar Adrien, menurutnya sayang jika momen seperti ini dilewatkan begitu saja.

"Tadi, kau bisa menyetir dengan satu tangan."

"Bella, itu tindakan berbahaya, bagaimana kalau kita kecelakaan hanya karena kau tak mau menyuapiku?"

Bella akhirnya menyodorkan *beef burger* yang telah digigitnya pada Adrien. Ia kira, Adrien akan berubah pikiran saat melihat tindakannya itu, tapi tanpa ragu Adrien memakannya, mengambil satu gigitan besar.

"Adrien, apa aku tinggal di sini sebelumnya? Rasanya aku begitu aneh saat tinggal bersama Elson, semua serba manual dan kami tinggal di tengah hutan, tak ada kendaraan seperti ini. Kini aku merasa tak asing dengan semua yang aku lihat sekarang."

"Iya, Sayang. Ini duniamu, kaum vampir dan penyihir telah menculikmu dariku. Apa pria bernama Elson itu menyakitimu?"

"Dia mengaku sebagai suamiku, tapi aku tak ingat pernah menikah dengannya. Dia yang melindungiku dari Eliza, hanya saja … beberapa hari yang lalu Elson memaksaku untuk bercinta dengannya, aku tidak mau dan dia malah memukulku. Untung saja dia pergi ketika melihatku yang

menangis histeris dan tak berdaya lagi."

Bella teringat ketika Elson memaksanya. Entah apa yang merasuki pria itu sampai berbuat kasar padanya. Padahal sebelumnya, Elson selalu bersikap lembut dan perhatian.

Malam itu, Elson menciumnya dengan kasar, tangan Elson bergerak ke bawah baju Bella, ia tak menghiraukan air mata serta rontaan Bella. Wajah Bella sudah penuh dengan air mata ketika Elson merobek baju wanita itu. Ketika Elson mengagumi tubuh Bella, saat itulah Bella mengambil cermin yang ada di sampingnya lalu memukulkannya pada kepala Elson.

Bella sudah tidak peduli bahwa ia baru menyakiti suaminya, dirinya hanya mau selamat dari nafsu Elson. Saat itu, Elson begitu marah hingga menampar sekaligus menendang wajah dan tubuh Bella. Teriakan serta tangisan Bella tak membuat Eliza ataupun orang yang mendengar merasa iba dan datang untuk menolong Bella. Tak ada yang menyelamatkannya dari kemarahan Elson. Tentu saja Bella tak bisa melawan kekuatan Elson, sampai akhirnya Elson berhenti memukul Bella. Pria itu pergi begitu saja tanpa mengatakan apa pun.

Keesokan harinya saat Bella terbangun, Elson sedang mengobati lukanya dengan ramuan berwarna hijau. Bella tak tahu daun apa yang ditumbuk Elson. Bella sebenarnya takut dan ingin menjauh dari pria itu, tapi tubuhnya begitu sulit digerakkan. Bella mendengar permintaan maaf Elson, tapi jujur saja, ia tak bisa memaafkan tindakan suaminya itu. Bella juga dibuat bingung dengan kata-kata Elson kala itu.

"Jangan takut denganku, maaf aku sudah menyakitimu semalam. Mungkin benar, aku tak pernah bisa memaksa takdir."

Part 26

Adrien memegang kemudi dengan kuat setelah mendengar cerita Bella, ia menyesal tak membiarkan pria itu hidup sehingga ia bisa membunuhnya dengan cara yang lebih menyakitkan.

Berbagai rencana pembunuhan telah ada di kepala Adrien, dari mulai memenggal kepala Elson setelah mencambuknya atau mungkin ia bisa mengulitinya dengan pisau kecil terlebih dulu, hingga teriakan penuh kesakitan akan terdengar ke seluruh penjuru kerajaannya.

Bella memegang tangan Adrien merasakan emosi pria itu, entah kenapa ia melakukannya. Bella hanya refleks tadi, di pikirannya, Adrien akan tenang dengan sentuhan yang Bella berikan. Bella menatap tangannya yang kini menggenggam tangan Adrien, semua terasa sempurna meskipun ia tak ingat siapa Adrien. Wanita itu merasa nyaman dan aman, genggaman itu memberikan kehangatan yang menjalar ke hatinya.

"Adrien, apakah sebelumnya aku mencintaimu? Aku merasa nyaman bersamamu."

Adrien tersenyum setelah mendengar pengakuan Bella itu, ia mengecup tangan Bella yang masih bertaut dengan tangannya. "Menurutmu, kau mencintaiku atau tidak? Kau belum pernah mengatakannya padaku, padahal aku sudah sering mengungkapkan perasaanku padamu."

Bella bergerak tak nyaman, ia tak ingat mengenai masa lalunya dan bagaimana perasaannya dulu pada Adrien. Namun, Bella merasa malu membayangkan Adrien telah mengatakan cinta padanya.

"Aku tidak ingat," balas Bella.

"Sepertinya aku harus mengulangi pernyataan cintaku padam. Benar

begitu, *Ma Belle?*"

"Kau bisa mengatakannya setelah aku mengingat semuanya, tak adil untukmu jika aku tak bisa membalas perasaanmu hanya karena ingatan yang tiba-tiba hilang ini."

Setelahnya, perjalanan mereka diisi dengan Bella yang menceritakan mengenai hidupnya ketika tinggal bersama Eliza dan Elson. Adrien mendengarkan semuanya dengan hati yang panas, apalagi saat Bella bercerita mengenai Elson yang kerap menciumnya. Adrien perlu membersihkan bibir dan tubuh Bella nanti.

Sial bagi Adrien karena membayangkan hal itu ternyata membuat yang di *bawah* sana bereaksi. Adrien menahan umpatan yang akan keluar dari bibirnya, ia berdeham membenarkan sang *pembuat masalah* agar tak terlalu mengganggu duduknya.

"Adrien, kau kenapa?" tanya Bella ketika melihat ketidaknyamanan Adrien. Mendapat gelengan dari pria itu membuat Bella semakin penasaran. Ia berpikir bahwa mungkin kata-katanya ada yang salah sehingga Bella memilih untuk diam daripada semakin membuat Adrien tak nyaman.

Sisa perjalanan mereka habiskan dalam diam. Adrien berusaha untuk menghilangkan pikiran kotornya, sementara Bella masih berpikir mengenai kata-katanya yang mungkin telah membuat Adrien terganggu.

Adrien mengerem tiba-tiba ketika ada sesuatu yang bergerak sangat cepat di depan mobilnya. Saat ini mereka hampir memasuki wilayah hutan milik Adrien. Adrien keluar, mencari vampir yang telah mengganggu perjalanannya. Ia sudah bisa menebak dari bau serta kecepatan yang tak normal tadi bahwa musuhnya kali ini adalah seorang vampir.

"Bella … apa pun yang terjadi, jangan buka pintunya," pesan Adrien seraya menutup pintu mobil. Pria itu *memindlink* Demian yang ia tugaskan untuk mengurus kerajaannya saat ia pergi. Adrien meminta betanya itu untuk segera datang ke tempatnya berada sekarang. Beruntungnya, mereka berada cukup jauh dari perumahan manusia sehingga jika Adrien berubah wujud tak akan ada manusia yang tahu.

"Damon, aku tahu itu kau, jangan main-main denganku!" teriak Adrien.

Damon menatap Adrien dengan penuh kemarahan. Kedua pria itu kini telah saling berhadapan, kebencian menguar dari keduanya.

"Kau harus membayar perbuatanmu karena telah membunuh kakakku," ucap Damon. Meskipun ia kerap bertengkar dengan Devon, tapi tetap saja Devon adalah anggota keluarga satu-satunya yang Damon miliki. Ia tidak peduli jika tindakannya untuk menyerang Adrien ini adalah tindakan bodoh, pikirannya sudah tertutup oleh kemarahan dan dendam akan kematian saudaranya.

Adrien tersenyum meremehkan, ternyata ia tak perlu susah-susah untuk memburu Damon, vampir bodoh itu telah datang ke hadapannya, menyerahkan nyawanya yang tak berarti itu.

Damon menyerang Adrien dengan sebuah pisau yang terbuat dari perak. Ia berlari dengan cepat, menargetkan dada kiri Adrien. Namun, Adrien tak kalah gesit untuk menghindar. Damon yang kalap kembali berusaha menyerang Adrien, hingga kini mereka terlibat pertarungan jarak dekat.

Adrien berusaha menghindari pisau milik Damon, ia menggunakan pukulan serta kukunya yang tajam untuk merobek kulit wajah Damon. Damon bukanlah lawan yang mudah, meski sudah terluka, pria itu berhasil menancapkan pisaunya di paha Adrien. Adrien berusaha menahan rasa sakit dan tetap menyerang Damon hingga kukunya berhasil menancap di dada vampir itu. Adrien mengeluarkan hati Damon, meremasnya sampai hancur. Belum cukup sampai di situ, Adrien mematahkan leher Damon, memastikan bahwa tak ada lagi nyawa yang tersisa di tubuh Damon.

Tangan Adrien penuh dengan darah, pun dengan luka pahanya yang tak langsung menutup. Luka itu terasa membakar kulitnya, rasa sakit langsung menyebar ke seluruh tubuhnya, hingga Adrien tak mampu lagi untuk berdiri.

Demian yang baru datang langsung membawa Adrien ke dalam hutan sebelum ada manusia yang melihat mereka. Tidak lupa, ia menyuruh seorang *warrior* untuk mengantar Bella menuju kastel serta menyuruh yang lain untuk mengurus tubuh tak bernyawa Damon. Demian menggendong tubuh Adrien yang begitu lemah itu, ia akan langsung membawa pria itu menuju Andrew supaya cepat mendapatkan penanganan.

Tubuh Bella bergetar, ia melihat semuanya, pertarungan singkat tapi penuh darah itu pasti akan terus melekat dalam ingatannya. Tadi Bella sampai berteriak di dalam mobil ketika melihat Adrien mengambil hati orang yang menyerangnya lalu menghancurkannya hingga tak bersisa. Bella menyaksikan semua itu dengan air mata yang mengalir.

Tentu saja Bella merasa takut atas apa yang baru saja dilakukan Adrien, meski tak bisa dimungkiri ia tetap khawatir ketika melihat pria itu lemah dan tak berdaya. Bella ingin menghampiri Adrien, tapi seseorang mencegahnya. Orang itulah yang kini mengemudikan mobil Adrien dan akan membawanya menuju kastel.

Bella tak tahu apa yang dimaksud kastel oleh orang itu, ia juga tidak peduli. Bella hanya ingin bertemu dengan Adrien dan melihatnya baik-baik saja. Bella sampai memarahi pria yang kini sedang menyetir, pria yang tak ia ketahui namanya itu berjanji akan membawanya menemui Adrien. Bella harap kali ini ia tak dibohongi.

Saat mobil berhenti, Bella langsung keluar, ia mengikuti ke mana hatinya menuntunnya. Wanita itu tak tahu apa yang terjadi pada dirinya, ia hanya merasa begitu khawatir, panik dan takut.

"Luna…," Demian menyapa Bella yang tampak panik. Ia baru saja menyerahkan Adrien pada Andrew, kini ia harus menunggu di luar untuk membiarkan Andrew dan para *healers* bekerja.

"Aku tak tahu siapa yang Anda panggil luna, tapi bisakah aku bertemu dengan Adrien? Bagaimana keadaannya? Apa dia baik-baik saja?"

Demian mengerutkan keningnya, Bella seharusnya sudah tahu mengenai gelarnya sebagai luna. Demian berusaha untuk mengenyahkan pikiran tak penting itu.

"Alpha sedang ditangani oleh Andrew, Luna. Maaf saya tidak datang tepat waktu untuk membantunya. Saat ini Andrew dan para *healers* sedang berusaha untuk menyelamatkan Alpha Adrien. Saya mohon Anda beristirahat di kastel, biar saya yang menjaga alpha."

"Tidak, aku mau di sini sampai Adrien sembuh. Apa lukanya parah? Dia tidak akan meninggalkanku, kan?"

Meskipun Bella masih tak bisa mengingat akan masa lalunya bersama Adrien, hatinya terasa hancur saat ini karena bayangan buruk yang berseliweran di kepalanya. Ia takut Adrien meninggalkannya. Bella menutup wajahnya, merasa bingung, sedih dan frustrasi.

Bella memaksa otaknya untuk berpikir keras, mengingat tentang masa lalu yang telah direnggut paksa darinya. Semakin keras Bella berpikir, maka kepalanya akan bertambah sakit. Bella tetap tak mau menyerah meskipun kepalanya terasa mau pecah. Ia tak peduli dengan rasa sakit yang kini dideritanya. Bella hanya ingin mengingat Adrien dan kenangan mereka.

Kau milikku. Camkan itu....

Aku tak suka berbagi....

Jangan pernah menjauh dariku....

Aku mencintaimu, Ma Belle....

Kalimat-kalimat itu berkelebat di ingatan Bella sebelum ia tak mampu lagi menahan sakit yang amat di kepalanya. Sampai pada akhirnya, wanita itu mulai kehilangan kesadaran.

Part 27

Bella terbangun di sebuah tempat tidur besar, ia melihat ke sekelilingnya sambil mengumpulkan kesadarannya yang bercerai-berai. Setelah kesadaran itu kembali, ia segera terduduk.

Adrien....

Bella beranjak berdiri dan berlari menuju pintu yang ia duga sebagai pintu masuk. Suasana di rumah besar itu begitu sepi, Bella tak melihat siapa pun yang bisa ditanyainya. Semua gorden di telah tertutup rapat dan lampu-lampu kristal bersinar menerangi ruangan. Bella menduga bahwa saat ini hari telah berganti menjadi malam.

Turun ke lantai bawah, Bella bertemu dengan pria yang tadi ditemuinya sebelum pingsan. "Tuan, siapa pun namamu, bisakah Anda mengantarkan aku pada Adrien?"

"Nama saya Demian, Luna," ucap Demian, kini ia sudah mengerti kenapa Bella tak mengingatnya, Elina sudah menjelaskan semuanya padanya.

"Demian, aku ingin bertemu dengan Adrien. Apakah dia baik-baik saja?"

"Saya akan antarkan Anda," ujar Demian sembari berjalan di samping Bella, mereka berdua berjalan menuju klinik milik *pack.* Bella diliputi rasa khawatir dan takut, Demian tak mau memberitahunya mengenai kondisi Adrien sekarang, hal itu membuat Bella hanya bisa menduga-duga.

Bella menarik napas panjang ketika Demian membuka pintu klinik, ia berusaha menyiapkan dirinya dan terus berdoa bahwa Adrien tidak apa-apa. Perhatian semua orang yang berada di ruangan itu langsung tertuju padanya

begitu ia masuk. Dengan serempak, mereka membungkuk dan memanggil gelar Bella.

"Aku ingin bertemu Adrien," ujar Bella, ia sudah begitu cemas hingga tak memedulikan penghormatan yang mereka lakukan. Di hari biasa pasti Bella akan protes dan menyuruh mereka untuk mengangkat kepalanya.

Sebelum ada yang menjawab, tatapan mata Bella sudah tertuju pada sebuah ranjang di mana Adrien terbaring, mata pria itu tertutup rapat. Kecemasan dan ketakutan menguasai Bella ketika melihat betapa pucat wajah Adrien.

Bella mendekati ranjang Adrien, tangannya terulur membelai wajah pria itu. Jari-jarinya mengikuti setiap pahatan wajah Adrien, dari dahi, alisnya yang tebal, matanya, hidungnya, bibir hingga rahang Adrien yang kokoh.

Bella berharap Adrien akan memarahinya saat ini karena ia telah lancang menyentuh wajahnya, tapi yang didapatkan Bella hanyalah keheningan. Adrien tidak marah, pria itu tidak tersenyum atau menggoda Bella, bahkan matanya saja tak mau terbuka.

"Luna, ini minumlah. Setelah meminumnya, Anda akan mengingat semuanya," ucap seorang wanita yang tak Bella kenal. Wanita itu menyodorkan air minum pada Bella.

Bella menatap wanita itu, kemudian memperhatikan cairan berwarna hijau yang disodorkan padanya. Lama, Bella hanya memandang cairan itu, tak berani untuk meminumnya.

"Minumlah, Luna … cairan itu tidak berbahaya." Demian ikut meyakinkan Bella saat melihat keraguan di mata lunanya.

Elina masih dengan sabar memegang gelas berisi ramuan yang baru saja ia buat, Elina tersenyum ketika tangan Bella meraih gelas yang disodorkannya. Sebelum meminumnya, Bella kembali menatap wajah pucat Adrien. Tekadnya sudah bulat, Bella ingin mengingat pria yang tengah tak sadarkan diri itu. Hatinya mengatakan bahwa Adrien adalah bagian dari hidupnya, meskipun tak ada kenangan yang ia ingat, tapi Bella percaya pada hati dan nalurinya.

Selama ini Bella tak bisa mencintai Elson meskipun pria itu mengaku

sebagai suaminya dan selalu bersikap lembut padanya. Bella selalu merasa ada bagian dari dirinya yang hilang, hatinya hampa meskipun Elson memeluknya. Ciuman dan sentuhan Elson pun tak pernah membuat hatinya menghangat. Sangat berbeda dengan efek Adrien pada hati dan tubuhnya.

Ya, Adrien berhasil membuat jantung Bella berdetak cepat kala pria itu bersikap lembut padanya. Tatapan mata Adrien selalu berhasil membuatnya terpaku. Tatapan lembut yang beberapa kali Adrien tunjukkan telah berhasil membuat hatinya terasa penuh dan sempurna, seolah pria itulah sang pemilik hatinya selama ini.

Bella menarik napas panjang sebelum meminum ramuan yang ada di tangannya. Pahit dan dingin, itulah yang Bella rasakan ketika cairan asing itu mengalir di tenggorokannya. Awalnya Bella tak merasakan apa pun setelah meminum ramuan misterius tadi, tapi selang beberapa menit, kepalanya terasa begitu pusing. Demian menyediakan sebuah kursi sehingga Bella bisa duduk.

Bella meringis menahan sakit, kepalanya terasa seperti dipukul-pukul. Bella memegang kepalanya, meremas rambutnya. Tak berapa lama, rasa sakit itu hilang, ia merasa ada sebuah dinding yang terbuka di kepalanya. Kepingan-kepingan masa lalu mulai bermunculan di kepalanya, membentuk sebuah gambaran jelas mengenai siapa dirinya, keluarganya, juga mengenai Adrien.

Bella menutup matanya, tubuhnya terasa begitu lelah setelah mengingat semua hal yang selama ini ia lupakan, memori itu seperti air bah yang datang secara bersamaan. Bella meraih tangan Adrien, tangan yang selama ini selalu memeluk dan melindunginya kini begitu lemah dan tak berdaya.

“Adrien, bangunlah, aku sudah mengingatmu.”

Tak ada respons apa pun dari Adrien, tak ada panggilan sayang yang selalu pria itu ucapkan, tak ada belaian lembut yang sesekali Adrien berikan pada Bella. Hanya keheningan yang menyambut ucapan Bella tadi.

“Demian, sampai kapan dia akan seperti ini?”

“Racun dari peraknya sudah dikeluarkan, Luna, tapi kita masih tidak tahu kapan alpha akan sadar.”

Bella mengembuskan napasnya panjang, ia mencium tangan Adrien. Tangan kanannya membelai rambut serta wajah pria yang dicintainya itu. Beberapa saat kemudian, Demian, Elina serta Andrew memilih untuk meninggalkan alpha dan luna mereka. Mereka juga tak henti untuk berdoa pada sang Dewi Bulan agar Adrien cepat sadar dari komanya.

"Adrien, apa kau tak ingin melihatku?" tanya Bella, ia sadar Adrien tak akan menjawabnya untuk saat ini, hanya saja Bella tak peduli. Wanita itu hanya ingin Adrien mendengarkan suaranya dan mungkin hal itu akan membuat Adrien kembali tersadar.

"Aku pasti merepotkanmu selama aku menghilang, maafkan aku, ya? Aku juga sempat melupakanmu, penyihir itu memberikan sesuatu padaku hingga aku bisa lupa. Aku bodoh, dengan mudahnya percaya pada Eliza dan meminum minuman yang dia berikan. Adrien, terima kasih sudah membawaku kembali, terima kasih sudah menyelamatkanku. Aku tidak bisa membalasmu jika kau tertidur seperti ini. Apa kau tidak mau memelukku? Menciumku?"

Semakin lama Bella berbicara, semakin sesak dadanya. Air mata sudah menggenang di kedua matanya. Bella memeluk tubuh Adrien, ia terisak di dada pria itu. Bella mengingat semua yang telah Adrien lakukan, ia mengingat semua kata cinta yang pernah keluar dari bibir pria itu, kenangan mereka, segala senyum dan air mata yang pernah ia keluarkan saat bersama Adrien.

"Bangunlah, katakan sesuatu." Bella takut Adrien akan meninggalkannya, apalagi ia tak tahu kapan Adrien akan tersadar.

"Aku merindukanmu, aku mencintaimu … bangun, aku mohon."

Tenggorokan Bella begitu kering karena terus berbicara, ia meletakkan kepalanya di ranjang Adrien. Bella membiarkan air matanya mengalir hingga membasahi seprai. Sekuat apa pun ia menyakinkan diri bahwa Adrien akan sadar sebentar lagi, tapi ketakutan selalu berhasil menyelinap dalam hatinya. *Bagaimana kalau Adrien meninggalkannya?*

Bella tak menyangka dirinya akan merasakan cinta sedalam ini, entah ini karena waktu serta jarak yang pernah memisahkan mereka, atau memang

dirinya telah jatuh terlalu dalam sama seperti Adrien.

Bella menyentuh lehernya, mengingat akan tanda kepemilikan Adrien. Saat berada di rumah Eliza, Bella selalu bertanya-tanya akan tanda di lehernya, apa arti inisial huruf A dan B itu. Terlebih setiap kali Eliza melihatnya, maka matanya akan memancarkan kebencian dan kemarahan.

Sekarang Bella tak perlu bertanya-tanya lagi, dirinya sudah mengingat semuanya. Adrien dan segala sikap lembut serta menakutkannya, semua itu telah menjadi bagian dari hidup Bella. Pantas saja semua begitu aneh dan asing ketika ia berada di rumah Eliza.

"Luna, ini sudah malam. Anda harus istirahat."

Bella mendongak, melihat wanita yang tadi memberinya minum. Senyum lembut menghiasi wajah cantiknya.

"Saya Elina, Luna, adik dari Eliza. Tenanglah, Anda tak perlu takut, aku tidak sejahat kakak kembarku," ujar Elina.

"Kau tampak masih muda dan Eliza—" Bella menggantung kalimatnya.

"Dia sudah tua? Itu akibat dari sihir hitam yang dikuasainya. Eliza tak pernah puas, dia terus mempelajari sihir hitam meskipun ada efek samping yang harus ditanggungnya," jelas Elina. Bella mengangguk, kemudian tersenyum tipis.

"Anda harus istirahat, Luna. Mari saya antar ke kamar Anda."

Bella menggeleng, menolak permintaan Elina. Ia enggan meninggalkan Adrien. Bella ingin menjadi orang yang pertama dilihat Adrien ketika pria itu membuka mata.

"Luna … alpha akan marah jika Anda tidak berisitirahat."

"Aku istirahat di sini saja sambil menunggu Adrien terbangun. Lagi pula, tadi aku sudah tidur," ucap Bella masih bersikeras untuk berada di sisi Adrien.

Elina mendekat ke arah Bella lalu menyentuh pundak Bella. "Luna, jika nanti alpha sudah sadar, kami pasti akan mengabari Anda. Anda pasti lelah setelah perjalanan jauh, meskipun tadi Anda sudah tidur … Anda masih membutuhkan istirahat. Percayalah, Alpha Adrien akan marah jika melihat

Anda seperti ini."

Elina benar, tubuh Bella masih terasa pegal akibat terlalu lama berada di mobil, tapi tetap saja Bella juga berat untuk meninggalkan Adrien.

"Adrien … aku pergi dulu, nanti aku akan kembali lagi."

Setelah berpamitan dengan Adrien, Bella keluar ruangan dengan ditemani Elina. Andrew dan Demian yang sedang berbicara di luar klinik langsung menghentikan percakapan mereka. Mereka berdua memberi hormat pada Bella yang hanya tersenyum tipis membalas mereka.

"Andrew, tolong jaga Adrien. Nanti jika dia sudah bangun, tolong langsung kabari aku."

"Baik, Luna."

***

Demian mendekati Bella, selama 3 hari ini Bella selalu berada di klinik, menunggu Adrien siuman. Jika Elina tidak memaksa Bella untuk pergi meninggalkan ruangan itu, maka Bella akan terus berada di sana. Wanita itu akan duduk dan menceritakan semua kenangan serta perasaannya pada Adrien.

Elina mengelus kepala Bella, ia belum kembali ke rumahnya karena masih mengkhawatirkan kondisi Adrien. Belum lagi Bella yang tampak begitu tertekan karena Adrien belum juga siuman sampai sekarang. Selama tiga hari ini, Elina juga semakin dekat dengan Bella. Bella sudah menganggap Elina sebagai penyelamat sekaligus temannya. Sering Bella mengucapkan terima kasih atas apa yang pernah dilakukan Elina demi dirinya dan Adrien. Jika tanpa bantuan Elina, mungkin sekarang Bella masih berada di tangan Eliza dan melupakan Adrien.

"Bella, istirahatlah. Aku tahu kau khawatir, tapi Adrien juga pasti akan marah jika kau seperti ini. Oh ya, keluargamu ingin bertemu, mereka baru saja sampai," ucap Elina, ia sudah tidak memakai bahasa formal lagi karena Bella memaksanya.

Tak berselang lama, pintu klinik terbuka, orangtua Bella langsung memeluk putrinya. Tangis mewarnai ruang klinik itu. Bibi Ruth dan ibu Bella tak menutupi emosi bahagia mereka, begitu pun dengan Bella yang

mulai sesenggukan di pelukan ibunya.

Ben dan ayah Bella menahan air mata mereka meskipun mereka juga tak bisa membendung rasa bahagia karena telah bertemu kembali dengan Bella. Mereka bergiliran memeluk Bella, menumpahkan rasa rindu yang selama ini mereka rasakan semenjak Adrien mengabarkan hilangnya Bella.

Selama Bella menghilang, mereka begitu cemas dan takut, mereka juga pernah memarahi Adrien yang dianggap tak becus untuk menjaga Bella. Adrien menerima segala tuduhan itu, ia memang terlihat marah, tapi pria itu tak sampai melukai Ben yang berkata kasar padanya. Saat itu Adrien mengakui bahwa semua terjadi karena kesalahannya.

Melihat kesedihan dan rasa bersalah yang sangat besar dari raut wajah Adrien, membuat amarah keluarga Bella pelan-pelan berubah menjadi kasihan. Mereka sadar kalau semuanya mencintai Bella dan tak seharusnya menyalahkan Adrien. Pria itu sudah sangat sedih dan frustrasi akan hilangnya Bella.

"Sayang, kamu tidak apa-apa?" tanya ibu Bella, ia melihat wajah putrinya yang masih dihiasi air mata.

Demian baru mengabari keluarga Bella hari ini dan mereka langsung memaksa Demian untuk mempertemukan mereka dengan Bella. Demian memang tak langsung menghubungi keluarga Bella, selama ini ia sibuk mengurusi semua yang terjadi hingga melupakan hal penting itu. Demian harus mengurusi pemakaman para *warrior* yang tewas, lalu mengerjakan pekerjaan Adrien serta mengurusi hal lain yang menjadi tanggung jawabnya. Apalagi Adrien belum menunjuk gamma dan delta yang baru, hal itu menambah daftar pekerjaan untuknya. Untuk sementara, Brent dan Maxlah yang ia suruh untuk membantunya.

"Aku tidak apa-apa, tapi Adrien—" Bella tak melanjutkan ucapannya, ia menunjukkan kondisi Adrien yang belum sadar juga. Semua mata langsung tertuju pada Adrien, bibi Ruth memeluk Bella, menguatkan keponakan tercintanya. Bibi Ruth sudah mendengar banyak cerita mengenai betapa dalam cinta seorang *mate.*

"Sebentar lagi dia pasti akan bangun dan memelukmu lagi. Adrien

sangat mencintaimu, dia tak akan membiarkanmu sendirian. Kau ingat, kan, bagaimana posesif dan kecanduannya dia terhadapmu?" ucap bibi Ruth, menyuntikkan kalimat penuh optimisme pada Bella.

Keluarga Bella berusaha untuk menghibur Bella dan melepas rasa rindu mereka. Meskipun Bella tak bisa tertawa lepas, setidaknya masih ada senyum yang menghiasi bibirnya ketika mendengar candaan Ben atau keluarganya yang lain.

Part 28

Benar bahwa manusia tak pernah tahu bagaimana permainan takdir...

Jodoh, hidup dan mati adalah beberapa hal yang termasuk rahasia Sang Kuasa...

"Aku tak pernah berpikir bahwa aku akan mencintaimu. Saat pertama bertemu, aku sangat ketakutan denganmu. Kau posesif, kejam, dan kadang begitu kasar terhadapku. Hanya saja, waktu telah mengubahmu dan perasaanku. Aku mungkin gila karena tak peduli dengan perbedaan dunia kita, tapi hatiku telah menentukan. Kau benar … aku milikmu dan akan terus begitu sampai Sang Waktu mengakhiri semuanya."

Harapan Bella semakin tipis ketika selama satu Minggu Adrien belum juga terbangun. Hal itu membuat Bella semakin susah untuk menjauh dari pria itu. Sejak dua hari yang lalu, ia tidur di samping Adrien. Andrew menyediakan sebuah ranjang untuknya karena Bella bersikeras untuk tetap berada di samping Adrien.

Bella mengelus kelopak mata Adrien yang tertutup rapat, ia menunggu detik-detik mata itu terbuka. Meski selama beberapa hari ini Bella selalu dihadapkan dengan kekecewaan karena Adrien tak kunjung sadar, tapi dirinya tetap berharap bahwa hari ini adalah hari keberuntungannya.

"Bangunlah, suaraku sudah hampir habis karena terus mengatakan cinta padamu."

Bella mengecup bibir Adrien, berharap akan ada respons dari pria itu. Namun tentu saja, harapannya sekali lagi harus hancur ketika tak ada balasan apa pun dari pria yang dicintainya itu.

Bella menahan air matanya, sudah cukup ia menangis selama ini. Wanita itu harus berusaha tegar dan kuat, Adrien pasti tak akan suka memiliki *mate* yang lemah. Bella juga sadar bahwa rakyatnya selama ini selalu bersedih ketika melihat air matanya. Oleh karena itu, Bella akan belajar untuk menahan emosi kesedihannya.

Bella menahan napasnya ketika melihat gerakan kecil dari tangan Adrien. "Adrien, kau mendengarku? Bangunlah." Ketika kelopak mata itu perlahan terbuka, Bella tak kuasa menahan air mata serta senyumnya. Bella memegang wajah Adrien, menatap mata yang selama satu Minggu ini begitu dirindukannya.

"B-Bella."

Bella memeluk Adrien, ia merindukan suara itu memanggilnya, ia merindukan tangan itu melingkari tubuhnya, ia merindukan mata itu menatapnya, ia merindukan semua yang ada pada Adrien. "Aku merindukanmu," ucap Bella.

Adrien tersenyum membalas pelukan *mate*-nya, dirinya bahagia bisa kembali bersama dengan Bella. Selama koma, ia seperti terperangkap dalam ruang gelap dan tak berujung. Adrien bisa mendengar suara Bella, tapi tak bisa terbangun.

Adrien mendengar semua tangis yang dikeluarkan oleh *mate*-nya itu. Begitu inginnya Adrien menghapus air mata Bella dan menenangkan wanitanya. Namun ia tak bisa apa-apa, Adrien tak bisa bangun atau menggerakkan tangannya.

Saat di ruang gelap itu, ia bertemu dengan seorang wanita yang begitu cantik, wanita itu memperkenalkan diri sebagai *Moon Goddess*, ia memberikan pesan kepada Adrien sebelum menghilang begitu saja tanpa membantu Adrien untuk keluar dari ruang gelap dan tak berujung itu.

Aku memberikan pasangan untukmu supaya kau sadar dan tak semena-mena pada orang lain. Aku telah memberimu kekuatan dan kekuasaan, tapi kau menggunakannya dengan cara yang salah. Mulai saat ini, pimpin rakyatmu dengan kebijaksanaan. Di ruangan ini, kau akan tahu bagaimana rasanya tak berdaya. Sama seperti rakyatmu yang selama ini tak berdaya

menghadapi sikap kejammu. Kau akan bangun di saat yang tepat dan matemu pasti akan menyapamu begitu kau membuka mata.

Adrien mengelus punggung Bella, ia menarik napas dalam, menghirup aroma yang begitu dirindukannya. Bella tertawa ketika Adrien mengecup semua permukaan wajahnya.

"Adrien, kau masih sakit … aku akan panggilkan Andrew."

"Aku tidak apa-apa selama ada bidadari cantik ini di pelukanku. Hanya saja, tenggorokanku kering."

Bella dengan tanggap memberikan air yang berada di atas meja pada Adrien, Andrew selalu menyediakan air di sana, mengantisipasi saat seperti ini.

Adrien duduk, tangannya tetap memegang tangan Bella. Pria itu begitu tersiksa selama ini, ia ingin memeluk Bella tapi tidak bisa. Setiap Bella mengatakan cinta padanya, ia ingin sekali membalasnya. Adrien benar-benar dibuat tak berdaya saat koma. Adrien masih merasa bahwa hukuman Sang Dewi Bulan itu keterlaluan.

"Bella, aku mencintaimu," ucap Adrien tiba-tiba. Sejak siuman, ia tak bisa mencegah dirinya untuk tersenyum mengagumi wajah Bella.

Bella tersenyum bahagia, akhirnya ia bisa mendengar kalimat itu lagi. "Aku juga mencintaimu," balas Bella sebelum bibirnya menempel dengan bibir Adrien yang dengan senang hati membalas serta memperdalam ciuman itu.

***

Bella tersenyum merasakan tangan Adrien yang memeluknya. Sejak satu Minggu yang lalu Bella telah memutuskan untuk tinggal bersama Adrien. Kekhawatiran akan kehilangan Adrien masih saja ada di dalam dirinya dan ia rasa itu akan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk hilang atau mungkin justru tak akan pernah hilang sama sekali.

"Selamat pagi, *Ma Belle*."

"Pagi, *Wolfi,"* ujar Bella menggoda Adrien. Biasanya Adrien akan merajuk setelah Bella memanggilnya dengan sebutan itu.

"Panggil saja *baby, honey* atau sayang. Aku tidak suka panggilan jelek itu," gerutu Adrien sambil menggigit kecil telinga Bella.

Bella mendorong wajah Adrien supaya menjauh, ia tak bisa fokus jika Adrien sudah menggunakan bibirnya untuk menggoda tubuhnya. Adrien mempererat pelukannya ketika merasakan Bella bergerak menjauh darinya. Ya, Bella memang berniat untuk bangun, tapi tangan Adrien menahannya.

"Mau ke mana? Aku masih mau memelukmu. Kita seharian di sini saja, aku tidak suka membagi perhatianmu dengan orang lain."

"Adrien, lepaskan aku," ucap Bella ketika Adrien kembali menarik tubuhnya supaya semakin merapat pada tubuh keras Adrien. Bella merasa Adrien semakin manja dan protektif setelah bangun dari komanya. Adrien selalu menyentuh Bella jika mereka berada di ruangan yang sama. Jika Bella tidak bersama dengan Adrien, maka pria itu akan meneleponnya setiap 30 menit sekali.

"Tidak mau, aku masih merindukanmu."

Adrien memeluk Bella erat, kepalanya berada di ceruk leher Bella, ia mencium tanda yang dibuatnya. Tak cukup sampai di situ, Adrien bahkan menggigit kecil bahkan mengisap kulit Bella. Bella tak mampu menahan sensasi yang ia rasakan. Setelah bangun dari koma, Adrien semakin sering menghabiskan waktunya dengan mempelajari tubuh Bella.

Erangan serta desahan mewarnai kamar itu. Adrien terus menggoda tubuh Bella, tangannya kini berada di balik kaus yang dikenakan oleh Bella. Ia membelai kulit lembut Bella, tangannya terus bergerak naik hingga menemukan apa yang dicarinya. Bibir Adrien juga tak berhenti bekerja, ia mencium bibir Bella hingga mereka berdua kehabisan napas.

Adrien mengulum telinga Bella, membuat desahan Bella semakin keras. Bibir dan tangan Adrien mampu membuat Bella kehilangan kewarasannya. Wanita itu tak peduli jika sekarang Adrien tengah melepas bra dan kaus yang dikenakannya.

"Aku ingin memilikimu seutuhnya," bisik Adrien di telinga Bella.

Bella hanya bisa mengangguk karena otaknya entah berada di mana sekarang. Nafsu dan rasa cintanya pada pria itu sudah cukup untuk menjadi

alasan Bella melepas harta yang selama ini dijaganya.

Expart 1

"Adrien!" teriak Bella yang merasa tidurnya terganggu. Dia baru tidur saat hari menjelang pagi, yang benar saja sekarang sudah diganggu lagi oleh serigala mesum itu.

"Apa kau tidak mau sarapan?"

Bella menutup tubuh hingga kepalanya dengan selimut. Tidak menjawab pertanyaan Adrien. Sungguh ia masih sangat mengantuk, kelopak matanya terasa berat, enggan untuk terbuka.

"*Ma Belle....*"

"Adrien, aku mau tidur. Jangan mengganggu," ucap Bella yang jengah karena selimutnya ditarik pelan.

"Tapi semalam kau juga melewatkan makan malam."

"Tenang saja aku tidak akan mati meski tidak sarapan dan makan malam," jawab Bella dengan mata yang masih terpejam dan selimut yang menutupi seluruh tubuhnya.

Kali ini selimutnya ditarik dengan paksa dan tiba-tiba saja ia berada di atas tubuh seseorang. Siapa lagi kalau bukan Adrien. Bella menatap Adrien, lalu menghela napas. Tak mau ambil pusing, ia lalu meletakkan kepalanya di dada Adrien dan kembali menutup matanya.

Bella sudah mulai terlelap ketika ia merasakan sesuatu yang mengganggu di bawah sana. Kemudian disusul dengan suara parau Adrien. "*Ma Belle....*"

"Aku bersumpah akan memotong kemaluanmu kalau kau mengganggu lagi. Biarkan aku tidur."

Adrien akhirnya diam. Bella memang semakin galak akhir-akhir ini, apalagi kalau tidurnya terganggu. Otaknya tahu kalau Bella butuh istirahat, tapi sayangnya kejantanannya tidak mau tahu hal itu. Kaki Bella bergerak sedikit dan sialnya itu mengganggu *sesuatu* yang tidak punya otak itu.

Dengan perlahan, ia menggeser tubuh Bella sehingga tidak lagi tidur di atasnya. Bella mengerang karena merasa terganggu lagi. Namun ia tidak mengatakan apa pun.

Adrien sebenarnya suka Bella tidur di atasnya. Masalahnya adalah ... ia *terlalu* menyukainya. Adrien berjalan menuju kamar mandi. Tentu saja untuk mengguyur tubuhnya dengan air dingin.

Saat Adrien selesai mandi pun Bella masih tampak bergelung dengan selimutnya. Ia tergoda untuk tidur di samping Bella, tapi ia malas untuk mandi lagi nanti.

Adrien keluar dari kamar lalu menuju ruang makan. Sudah ada makanan yang tersaji di sana. Ia duduk di salah satu kursi, menyantap makanannya sendirian.

Tidak lama, seorang pelayan datang menghampirinya, menyampaikan kedatangan Ruth, bibi Bella.

Adrien menghabiskan makanannya, lalu menghampiri Ruth yang telah menunggu di ruang tamu.

"Selamat pagi, Ruth."

"Pagi, Adrien. Di mana Bella?"

"Masih tidur. Dia tidak mau bangun."

"Aku ke sini untuk memberikan pie apel pesanan Bella. Semalam dia menelepon katanya ingin makan pie apel buatan bibinya."

"Aku panggil Bella dulu."

Setelah mendapat anggukan dari Bibi Ruth, Adrien berjalan menuju kamarnya dan Bella. Ia mendekati Bella yang masih meringkuk di atas tempat tidur. Ia mengecup pipi, telinga dan leher Bella berkali-kali hingga wanita itu bangun.

"Adrien—"

“Bibimu ada di bawah membawakan pie apel pesa—“

Bella langsung terduduk. Ia buru-buru turun dari ranjang.

“Ganti pakaianmu dulu,” ucap Adrien.

Bella cemberut. “Cuma bertemu dengan Bibi Ruth, kan?”

“Iya, tapi kau hanya memakai baju tidur tipis dan tanpa dalaman.”

Bella menunduk melihat pakaiannya. Adrien benar, pakaian yang dikenakannya ini bahkan tidak bisa disebut sebagai pakaian karena sangat menerawang.

“Aku lupa, ya sudah aku ganti baju dan cuci muka dulu. Kamu bilang ke Bibi Ruth suruh tunggu ya.”

Adrien masih berbaring miring di kasur dengan satu tangan yang menyangga kepalanya. “Aku menunggu di sini saja. Bibimu pasti mengerti kenapa kita lama.” Adrien melihat Bella dari atas hingga ke bawah, menikmati pemandangan indah yang tidak akan pernah membuatnya bosan.

“Dasar mesum!” gerutu Bella, namun ia tidak menutupi tubuhnya, membiarkan Adrien menelusuri tubuhnya dengan tatapan penuh gairah. Dulu ia pasti menutupi tubuhnya dengan selimut, tapi sekarang ia sudah terbiasa dengan tatapan Adrien. Dia justru merasa ... seksi.

Bella berjalan menuju kamar mandi. Saat melihat wajah dan penampilanya di cermin, ia bersyukur ia tidak langsung menemui bibinya tadi. Rambutnya acak-acakan, khas orang baru bangun tidur, beberapa bercak merah terdapat di leher dan dadanya gara-gara ulah Adrien. Belum lagi matanya yang tampak lelah karena keseringan begadang. Apa daya, dia tidak bisa menolak Adrien. Selalu saja terbuai oleh rayuan pria itu.

“Mandi?” tanya Adrien yang ternyata sudah berada di ambang pintu kamar mandi.

“Iya, tapi kau tidak boleh ikut.” Bella sebenarnya hanya berniat cuci muka tadi, tapi apa daya ternyata kondisinya sangat mengenaskan.

“Aku tidak ikut mandi, aku hanya ingin melihat.”

Bella memutar matanya. Tidak percaya dengan Adrien. “Aku tidak percaya padamu.”

Adrien tersenyum. Mendekati Bella dan memeluknya dari belakang. Dengan jail ia menggigit telinga Bella.

"Adrien."

"Apa?"

"Kalau kau mengganggu terus, kapan aku mandi? Aku sudah tidak sabar ingin makan."

"Berikan aku ciuman selamat pagi dulu."

Bella menurut. Ia memberikan sebuah kecupan singkat ke pipi Adrien.

Adrien menggerutu, "Ciuman macam apa itu?"

Bella tertawa kecil. "Bukannya biasanya seperti itu?"

Adrien membalik tubuh Bella sehingga berhadapan dengannya. Ia mencium bibir Bella dengan lembut. Kelembutan yang lama-lama kelamaan menjadi sedikit kasar dan cepat.

Bella terengah begitu Adrien melepaskannya.

"Silakan mandi, *my Queen.*"

***

Ruth keheranan melihat Bella yang makan dengan begitu lahap dan cepat.

"Enak?" tanya Ruth.

Bella mengangguk. "Aku melewatkan makan malam."

"Pantas," gumam Ruth.

Bella menatap bibinya lalu tertawa. "Aku pasti terlihat seperti orang yang tidak makan berhari-hari." Bella menyeka bibirnya dengan tisu. Ia sudah menghabiskan 3 potong pie dan susu yang dibuatkan pelayan.

"Adrien tidak marah kamu tidak makan?"

"Tidak marah hanya sangat cerewet."

Adrien sudah keluar dengan Demian. Kalau dia dengar pasti tidak terima dengan ucapan Bella.

"Hari ini ada festival di kota sebelah, kamu mau ikut?"

“Mau,” jawab Bella cepat.

“Ya sudah, sana siap-siap dan izin ke Adrien.”

“Kalau izin, lama ACC nya, Bi. Kalaupun disetujui nanti pasti kita harus diikuti pengawal.”

“Daripada nanti Adrien cari kamu terus dia marah. Bibi juga yang kena. Kamu nggak kasihan sama Bibi?”

Bella mengerucutkan bibirnya. Ini gara-gara Adrien yang masih belum bisa berkomunikasi dengan baik. Ia masih suka membentak dan mengancam orang. Berbicara dengan keluarganya saja masih seenaknya.

Bella menghubungi Adrien. Seperti dugaannya, pria itu tak mengizinkan.

“*Honey*, aku hanya sebentar, lagian aku bersama Bibi Ruth.” Bella terus membujuk Adrien.

“*Tunggu di situ. Aku pulang sebentar lagi.*”

“Tapi kan kau sibuk.”

Bella mendengar Adrien menggeram.

“Iya, iya, aku tunggu di rumah.”

Expart 2

"Apa yang harus aku lakukan denganmu?"

Bella mengerucutkan bibirnya lalu menatap Adrien dengan tatapan memelas. "Maafkan aku."

"Sudah kubilang untuk menungguku. Bagaimana kalau terjadi sesuatu denganmu lagi?!" Nada suara Adrien meninggi. Ia begitu marah saat pulang dan tak mendapati Bella. Seorang pelayan mengatakan kalau Bella dan Bibi Ruth sudah pergi ke festival. Mereka pergi tanpa membawa satu pengawal pun karena Bella tidak ingin dikawal.

Bella memeluk leher Adrien. "Maafkan aku. Kau tadi sangat lama dan aku sudah tidak sabar untuk pergi melihat festival itu."

Bella benar-benar menyesali perbuatannya. Gara-gara ia tidak sabar menunggu Adrien, ia jadi tidak bisa melihat festival musim gugur itu. Adrien menyusulnya dan memaksa Bella putar balik sebagai hukuman karena tidak mendengarkan perintahnya. Bibi Ruth pun diantar pulang oleh seorang pengawal. Untungnya Adrien tidak menumpahkan kemarahannya pada bibinya itu.

"Lain kali, lakukan perintahku. Kau mau aku mati karena mengkhawatirkanmu?" Adrien menghirup aroma rambut Bella.

"Kau tidak akan mati semudah itu."

"Jika kehilanganmu aku bisa mati dengan mudah."

Bella melepaskan pelukannya di leher Adrien, lalu menatap wajah tampan itu. "Aku tidak suka membahas kematian. Bagaimana kalau kita ke festival itu? Aku yakin acaranya—"

Adrien menatap Bella tajam. “Tidak.”

“Tapi—“

“Jika tadi kau menungguku, aku dengan senang hati akan menemanimu. Tapi karena kau nakal, jadi....”

Bella mengenal tatapan itu. Ia buru-buru menjauh dari Adrien. Tapi, bahkan belum satu langkah, ia sudah merasakan tangan kekar Adrien memeluk pinggangnya. “Mau ke mana, *ma Belle*?”

“Hm, tiba-tiba aku ingin ke kamar mandi. Aaah!”

Bella berteriak ketika tiba-tiba Adrien mengangkat tubuhnya, tak lama kemudian ia kembali berteriak saat Adrien menjatuhkan tubuhnya di atas kasur.

“Adrien!”

Pria itu hanya tersenyum tanpa rasa bersalah.

Bella merangkak, berniat turun dari ranjang itu. Namun lagi-lagi Adrien menghalanginya. Kali ini dengan menarik kaki Bella sehingga ia tidak bisa ke mana-mana.

“Adrien, ini masih siang.”

“Lalu?” tanyanya sambil mengangkat tubuh Bella sehingga wanita itu kini berada di atasnya. Adrien tertawa melihat wajah cemberut Bella. “Setiap tindakan selalu ada konsekuensinya, *ma Belle*.”

“Aku kan sudah minta maaf. Hnggh....” Bella tidak melanjutkan ucapannya, ia justru mengerang gara-gara Adrien yang mencium dan menjilat tanda yang ada di lehernya. Adrien tersenyum di leher Bella. Tangannya sudah masuk ke pakaian yang dikenakan Bella. Perlahan merayap ke atas, ke dada wanita itu.

Melihat mata Bella yang sudah sayu, Adrien tidak tahan untuk tidak melumat bibir merah itu. Lidahnya bertemu dengan lidah Bella. Tangannya meremas dada Bella membuat wanita itu mendesah di mulutnya. Dia sungguh kecanduan mendengar desahan dan erangan wanitanya.

Adrien dengan cepat membalik tubuh mereka sehingga kini Bella berada di bawahnya. Ia melepas tautan bibir mereka, menyingkirkan helaian rambut

yang berada di wajah Bella.

"*I love you, ma Belle.*"

Bella mengangkat tangannya, mengalungkan kedua tangannya di leher Adrien. "*I love you too, Wolfi.*"

Sedetik kemudian terdengar suara sobekan kain yang membuat Bella terbelalak. Lagi-lagi Adrien merusak bajunya. Entah kenapa pria itu suka sekali merobek bajunya. Ini bukan kejadian pertama. Baju dan celana dalamnya sering sekali menjadi korban. "Kau harus menggantinya."

"Pasti," bisik Adrien sebelum kembali mencium Bella dari bibir lalu turun ke dagu, leher lalu dada Bella yang sudah tidak tertutupi pakaian, hanya bra berwarna merah yang masih menutupi pemandangan indah itu.

"Jangan dirobek, aku menyukainya," ujar Bella saat melihat tangan Adrien menyentuh Bra itu.

"Aku cemburu. Kau hanya boleh menyukaiku," ucap Adrien sebelum terdengar lagi suara robekan.

Bella memukul biseps Adrien. Tentu saja Adrien tak merasakan sakit sedikit pun dari pukulan Bella. Kekesalan Bella tidak bertahan lama karena merasakan hembusan napas Adrien di puncak payudaranya. Kemudian disusul dengan mulut hangat Adrien yang menghisap dan menggigit kecil puncak itu.

Bella benar-benar tidak ingat kenapa ia kesal. Ia hanya fokus pada mulut dan tangan Adrien yang kini berusaha membuka celana *jeans*nya.

Bella langsung mengerang begitu merasakan tangan Adrien menyentuh intinya. Matanya yang sayu menatap Adrien, bibirnya terbuka melantukan desahan dan erangan. Sesekali merintih menyebut nama Adrien.

Tiba-tiba Adrien berhenti, membuat Bella mengerjapkan matanya, bingung.

"Maaf, *ma Belle*, celanaku sudah terlalu sesak."

Bella tertawa. "Biar aku yang membuka pakaianmu, tenang saja aku tidak akan merobeknya."

Adrien membiarkan Bella melakukannya. Meskipun setiap sapuan

tangan wanita itu di kulitnya, membuatnya semakin tersiksa, ia menahan diri untuk tidak menerkam wanita yang sepertinya sengaja menggodanya. Tangan halus itu menelusuri dadanya dan dengan sangat perlahan semakin turun—

Adrien mengerang. "Cepatlah, *ma Belle.*"

"Hushh ... kenapa kau tidak sabaran sekali?" Bella mengusap kejantanan Adrien yang masih tertutupi celana. Membuat pria itu mengumpat karena siksaan nikmat itu.

"Aku suka mendengarmu mengumpat."

"Oh kau suka aku tersiksa?"

Bella tertawa. "Ya." Tawa Bella terhenti ketika Adrien memegang pergelangan tangannya, membuatnya tidak bisa menggoda pria itu lagi. "Tidak adil, kau boleh menyiksaku, kenapa aku tidak?"

"Lain kali saja," ucap Adrien yang buru-buru melepaskan celananya.

Tatapan Bella otomatis tertuju pada kejantanan Adrien yang besar dan keras. Ia meneguk salivanya. Ia bisa berubah menjadi wanita mesum jika melihat benda itu. Bella menyalahkan Adrien yang sudah meracuni otaknya.

Bella mendengar geraman dari Adrien. Ia mengalihkan tatapannya ke wajah Adrien.

"*Touch yourself*," ujar Adrien.

Bella menggeleng, meskipun tubuhnya memanas. Bella melihat Adrien yang memainkan miliknya sendiri. Kewanitaannya semakin basah melihat pemandangan erotis itu.

"Bella...."

Dengan perlahan Bella menyentuh dadanya. Meremas pelan lalu memilin puncaknya. Desahan keluar dari bibirnya. Disusul desahan Adrien. Satu tangannya kemudian turun ke kewanitannya. Menyentuh lalu mengusap pelan klitorisnya. Mata Bella tak lepas dari Adrien sambil bibirnya terus mengeluarkan suara penuh kenikmatan.

Bella hampir mencapai puncak ketika Adrien menghentikannya. Pria itu menyentuh tangannya, menghentikan gerakannya. Bella tidak sempat protes

ketika kenikmatikan itu digantikan dengan kenikmatan yang lebih besar yaitu Adrien yang menyatukan kedua tubuh mereka.

"*Fuck*," umpat Adrien.

Tidak perlu waktu lama bagi Bella untuk sampai karena gerakan cepat Adrien. Pria itu bahkan tidak melambat sedikit pun saat Bella orgasme. Membuat Bella tak mampu lagi menahan teriakannya.

Adrien memberikan waktu untuk Bella mengambil napas sebelum membalik tubuh wanita dan kembali memasukkan kejantanannya dari belakang.

"*Oh...!*" Bella berteriak karena Adrien memukul pantatnya. Adrien melakukannya sebanyak 5 kali. Bella sama sekali sekali tidak merasakan sakit. Tertutupi oleh rasa nikmat yang juga diberikan Adrien.

Adrien menempelkan dadanya dengan punggung Bella. Ia memberikan *hickey* di leher wanita itu.

"Adrien," rintih Bella.

Adrien tahu Bella akan orgasme untuk kedua kalinya. Ia pun bisa merasakan kalau sebentar lagi akan sampai. Adrien mempercepat gerakannya. Membuat mereka mendesah dan mengerang bersama.

Ketika puncak itu tergapai, Adrien menggeram, menumpahkan benihnya di dalam.

Expart 3

Beberapa minggu kemudian....

Adrien tahu ada yang berbeda pagi ini. Seperti biasa, ia bangun lebih dulu dari Bella. Ia tidak langsung bangun dari tempat tidur, meskipun ia ingat banyak pekerjaan hari ini. Jam masih menunjukkan pukul 7. Namun ia yakin para *warriors* sudah mulai berlatih dari tadi.

Adrien mencium bibir Bella. Tak ada reaksi apa pun. Padahal Bella sudah tidur dari jam 10 malam. Ia tidak membangunkannya sama sekali semalam, memberi waktu untuk *mate*-nya itu istirahat. Ia lalu mencium bahu Bella, masih tak ada reaksi apa pun.

Adrien lantas memutuskan untuk turun dari ranjang, menuju kamar mandi. Ia mandi dan berganti pakaian dengan cepat. Sebelum keluar dari kamar, ia mengecup kening Bella. "*I love you.*"

Begitu sampai di dapur, ia memberikan perintah pada para pelayan di sana. "Pastikan Bella sarapan dan ingatkan dia untuk tidak keluar rumah hari ini. Jika dia memaksa, kalian bisa langsung menghubungiku."

Para pelayan itu serentak mengiyakan sambil menunduk.

Bella semalam sudah mengatakan kalau dia akan keluar dengan teman-temannya hari ini, tapi Adrien belum mengizinkan. Adrien berharap Bella menurutinya karena ia tidak mungkin membiarkan Bella pergi dengan kondisinya yang sekarang.

***

Bella baru bangun ketika jam menunjukkan pukul 9. Ia meregangkan tubuhnya, menatap tempat di sampingnya di mana Adrien biasanya tidur. Ia

merasa kesal karena Adrien tidak pamit padanya. Biasanya pria itu selalu membangunkannya sebelum pergi, meskipun hanya ada jawaban ya dari Bella lalu kembali tidur.

Bella turun dari tempat tidur, menuju kamar mandi, masih dengan perasaan kesalnya. Sehabis mandi pun *mood*nya masih belum membaik. Ia menghubungi Adrien dengan *mind link* mereka. Menumpuhkan kekesalannya.

"Adrien! Aku marah padamu."

"*Kenapa?*"

"Kau pergi tanpa membangunkanku."

"*Maafkan aku. Aku takut mengganggumu. Kau perlu istirahat.*"

"Aku tetap marah padamu," ucap Bella sebelum memutus *mindlink* itu.

Bella keluar kamar, ia berpapasan dengan seorang pelayan yang hendak membersihkan ruangan-ruangan di lantai itu. Saat pelayan itu menyapanya, Bella hanya mengangguk. Tidak seperti biasanya yang selalu tersenyum.

Begitu ia menginjakkan kakinya di lantai 1, seorang pelayan menghampirinya.

"Luna, kami sudah menyiapkan sarapan Anda."

Bella menggeleng. "Terima kasih, tapi aku mau ke rumah Bibi. Aku makan di sana saja."

"Maaf, tapi Alpha melarang Anda untuk keluar. Alpha juga menyuruh Anda sarapan."

Bella melewati pelayan itu. Tidak peduli dengan larangan Adrien. Entah kenapa pagi ini ia begitu kesal pada Adrien. Padahal pergi dan tidak bilang padanya adalah masalah kecil.

"Luna, tunggu."

"Aku akan tetap pergi dengan atau tanpa izinnya."

Pelayan itu segera menghubungi Adrien. Tidak mungkin dia menghalangi Bella dengan paksaan. Yang ada dia akan dihukum mati oleh sang alpha.

Bella sudah masuk ke dalam mobilnya ketika seekor serigala besar menghampiri mobil itu dan menghalangi jalannya.

"Adrien, biarkan aku pergi," ucap Bella yang mengenali serigala itu.

Bella keluar lagi dari mobilnya begitu melihat serigala itu berubah menjadi Adrien.

"Tidak. Aku sudah melarangmu pergi semalam."

"Kau boleh pergi semaumu kenapa aku tidak? Lagian kau juga sibuk kan? Aku kesepian di rumah."

"Kalau kau kesepian, panggil saja teman-temanmu ke sini, tapi jangan meninggalkan rumah."

"Kenapa? Sudah tidak ada bahaya lagi di luar. Aku juga ingin jalan-jalan."

Adrien yang tidak ingin berdebat segera mengangkat tubuh Bella. membawa wanita itu di bahunya.

"Adrien, turunkan aku. Aku mau pergi."

"Nanti aku akan mengantarmu ke rumah bibimu. Aku juga akan menyuruh beberapa *warrior* mengawalmu. Sekarang kau harus sarapan dulu."

Adrien membawa Bella ke kamar mereka, karena Adrien harus mengambil baju.

"Aku tidak mau sarapan. Jangan memaksaku."

Adrien menurunkan Bella begitu sudah masuk ke dalam kamar mereka. Bella merasa kepalanya begitu pusing setelah Adrien menurunkannya.

"Jangan lagi menggendongku dengan posisi seperti itu, kepalaku sakit gara-gara kau." Bella duduk di ranjang sambil memegangi kepalanya.

"Apa kau mual?"

Bella menggeleng. "Hanya sakit kepala."

Adrien mengambil baju dan memakainya dengan cepat. "Kau mau sarapan di sini atau di bawah?"

"Aku tidak mau sarapan, Adrien."

“Kau harus, *ma Belle*. Biar aku suruh pelayan untuk mengantarkan makananmu ke sini.”

Bella ingin menolak lagi, tapi rasanya percuma menolak Adrien. Pria itu sangat keras kepala.

“Setelah sarapan kau harus istirahat.”

“Apa? Kau bilang akan mengantarku ke rumah Bibi Ruth,” ucap Bella tidak terima.

“Tadinya begitu, tapi kau bilang pusing. Aku tidak mau kau kenapa-napa.” Adrien berdiri di hadapan Bella yang masih duduk di tepi ranjang.

“Aku pusing karena kau mengangkatku seperti mengangkat sekarung kentang.”

Adrien seperti ingin mengatakan sesuatu namun kemudian dia mengurungkannya.

Tak lama kemudian, seorang pelayan mengetuk pintu kamar itu. Membawakan makanan Bella. Adrien membukakan pintu, mengambil nampan itu dari pelayan lalu meletakkannya di samping Bella.

“Makanlah.”

Bella menatap 3 potong *sandwich*, buah-buahan dan segelas susu itu. “Tapi setelah aku makan kau harus mengantarku.”

Adrien mengangguk. Meskipun raut khawatir tampak di wajahnya. Ia duduk di samping Bella memperhatikan wanita itu makan.

“Kau tidak makan?” tanya Bella.

“Sudah. Habiskan makananmu.”

Setelah Bella menghabiskan sarapan itu Adrien mengantar Bella ke rumah Bibi Ruth. Diikuti oleh 4 *warriors* yang akan mengawal Bella. Bella sedikit kesal melihatnya, tapi malas berdebat lagi dengan Adrien. Apalagi sepertinya keputusan Adrien yang satu itu tidak bisa diubah.

“Kalau bisa jangan ke mana-mana. Kalau mau jalan-jalan harus diikuti mereka. Kalau capek langsung pulang.”

“Iya, iya,” jawab Bella yang sudah jengah mendengar segala aturan Adrien.

Sebelum pergi, Adrien menemui Bibi Ruth dan berpesan beberapa hal. Bella yang sibuk dengan ponselnya tidak memperhatikan apa yang mereka bicarakan.

***

Melissa dan Erica berkali-kali melirik Bella yang tampak pucat setelah mereka berkeliling pusat perbelanjaan itu.

"Kita pulang saja ya." Melissa cemas melihat Bella, apalagi tadi Bibi Ruth berpesan agar mereka tidak terlalu lama di luar dan segera pulang jika melihat keanehan pada Bella. Melissa tadi tidak mengerti apa maksud Bibi Ruth, tapi sekarang sepertinya ia paham. Entah apa yang sedang terjadi pada Bella.

Bella melihat jamnya. "Baru juga 2 jam di sini."

"Tapi kau sangat pucat." Erica mengeluarkan cermin dari dalam tasnya. Menyodorkannya pada Bella.

"Tapi aku tidak sakit," ucap Bella. "Hanya sedikit capek dan pusing. Kita istirahat saja dulu," lanjutnya.

"Tidak, kita pulang saja." Melissa bersikeras. "Aku juga sudah capek berkeliling sejak tadi." Melissa dengan cepat mencari alasan.

Bella sedikit kecewa tapi kemudian ia mengangguk.

"Tenang saja kita bisa jalan-jalan lagi jika kondisimu sudah membaik."

"Aku tidak sakit," sahut Bella tidak terima.

Begitu sampai di dalam mobil, Bella memejamkan matanya, entah kenapa dia sangat lelah. Padahal semalam ia tidur cukup, pagi ini juga sudah sarapan.

Melissa yang menyetir melirik ke arah Bella yang berada di kursi belakang. "Kau tidak apa-apa kan? Apa kita perlu ke rumah sakit?"

Bella membuka matanya. "Tidak perlu. Kau seperti Adrien saja bereaksi berlebihan."

Saat mereka sampai di rumah Bibi Ruth, ternyata sudah ada Adrien di sana. Ia menatap Bella yang tampak begitu pucat.

"Adrien ... sejak kapan kau di sini?"

Adrien tidak menjawab ia justru menarik pinggang Bella yang tengah berdiri di sampingnya sehingga wanita itu mau tak mau duduk di pangkuannya.

Bella tidak marah. Ia justru meletakkan kepalanya di leher Adrien. Menghirup aroma pria itu.

"Sudah kuduga ini bakal terjadi. Itulah kenapa aku menyuruhmu diam di rumah."

"Aku tidak apa-apa," ucap Bella masih sibuk mengendus leher Adrien. Tidak mendongak untuk menatap wajah Adrien ataupun bibi dan teman-temannya yang ada di sana.

"Mengandung bukanlah hal mudah apalagi kau seorang manusia. Tenagamu akan sangat cepat terkuras dan emosimu bisa saja tidak terkendali."

Bella tidak mendengar kata lain selain mengandung. Kali ini ia mendongak, menatap Adrien. Matanya terbelalak. "Aku hamil?"

"Ya, jadi mulai sekarang kau—"

"Kenapa kau tidak mengatakannya padaku?!"

Adrien hanya memeluk tubuh Bella. Tidak peduli dengan orang-orang yang masih ada di situ dan Bella yang berusaha untuk melepaskan diri. Seperti yang ia bilang tadi, emosi Bella akan sangat tak terkendali.

Expart 4

Bella tersenyum melihat Adrien dan anak mereka yang tengah bermain. Kehamilannya bukan hal yang mudah, tapi untungnya ia bisa melahirkan Xavion dengan selamat. Ia menggerakkan kakinya, membuat ayunan yang didudukinya bergerak pelan.

"*Mommy!*"

Bella tersenyum, menyambut Xavion yang berlari ke arahnya. Anak berusia 4 tahun itu adalah duplikat Adrien, tidak ada tanda-tanda peran Bella di wajah Xavion. Kecuali jika anak itu tersenyum, Bella baru bisa melihat dirinya dalam diri Xavion.

"Hai, *Baby*."

"Aku sudah besar, *Mommy*. *Baby* itu yang masih berada di perut *Mommy*."

Bella tertawa, ia mengangkat tubuh Xavion, membawanya ke pangkuannya lalu mengayunkan tubuh mereka berdua pelan.

"Vion, ini waktunya kau tidur siang. Jangan berlindung pada ibumu."

Xavion menggeleng. "Aku tidak mau." Tangan kecilnya memegang tangan Bella erat. "*Mommy,* hukum *Daddy*."

Bella menahan senyumnya, "Apa *Daddy* nakal?"

"Iya, dia memaksaku tidur siang."

"Bukankah ini memang waktunya kamu tidur siang? Jadi yang nakal kamu atau *Daddy*?"

"*Daddy*," jawab Xavion keras kepala.

Adrien mengambil Xavion dari pangkuan Bella. Ia memberi satu

kecupan di kening Bella sebelum membawa Xavion pergi.

"Aku tidak mau! Aku tidak mau! *Mommy* tolong!"

Adrien tertawa mendapat pukulan dan tendangan kecil dari Xavion. Jika ia tidak menyuruhnya tidur sekarang, bisa-bisa jam tidur Xavion akan berantakan, tengah malam kadang anak ini bangun dan sudah pasti hal itu akan mengganggu dirinya dan Bella. Yang paling menyebalkan adalah Xavion kadang memaksa untuk tidur di kamar mereka, di antara dirinya dan Bella. Kalau bukan anaknya, sudah pasti ia tendang.

Sampai di kamar Xavion, anak itu sepertinya sudah lelah. Adrien memanggil pelayan untuk memandikan Xavion. Selama anak itu mandi dengan tenang, Adrien mencari keberadaan Bella.

"Vion sudah tidur?"

"Masih dimandikan oleh pelayan."

"Oh...."

Adrien berjongkok di depan Bella yang sedang duduk di sebuah kursi dengan sebuah buku yang berada di pangkuannya. "Sepertinya yang satu ini tidak terlalu merepotkan." Adrien menyentuh perut Bella yang masih belum terlalu membesar, usia kandungannya masih 4 bulan dan untungnya, kondisi Bella lebih stabil dibanding saat mengandung Xavion. Bella hanya mengeluh pusing dan mual sesekali, tidak seintens saat kehamilan pertamanya. Adrien bersyukur ia tidak perlu lagi melihat wajah pucat Bella setiap hari.

"Iya, syukurlah. Aku kira aku harus *bedrest* lagi."

Adrien berdiri, mengambil tempat duduk di samping Bella. "Jangan lagi. Kau dan Vion membuat usiaku semakin pendek. Dan anak itu setelah lahir tetap saja merepotkan."

"Tapi kau menyayanginya kan?"

"Tentu saja."

Seseorang yang mereka bicarakan datang tak lama kemudian. Xavion tampak berlari, di belakangnya ada pelayan yang mengejarnya.

"*Mommy!*"

“Aku bersumpah tadi dia sudah lelah, kenapa sekarang masih bisa lari?”

“Karena dia anakmu.”

“Apa hubungannya?”

Bella tak menjawab, ia justru fokus pada putranya yang kini telah berada di hadapannya. “Vion, kenapa tidak tidur?”

“Aku mau tidur dengan *Mommy*.”

“Tidak, Xavion. Kau tidur sendiri.”

Bella memutar matanya, sifat posesif Adrien ternyata berlaku untuk anak mereka. Adrien melarang Bella mencium bibir Xavion dan ia selalu menggerutu jika Xavion memaksa tidur dengan mereka berdua.

“Aku tidak mengajak *Daddy*, aku hanya mengajak *Mommy*.”

“Sini kau anak nakal.”

Xavion berlari, tawa terdengar dari bibirnya. Anaknya itu tahu bagaimana cara membuat ayahnya mengejarnya. Xavion yang usil dan Adrien yang entah kenapa masih saja terpancing membuat hiburan tersendiri bagi Bella. Ia tidak peduli kalau Xavion melewatkan tidur siangnya. Anak itu memang energinya tidak pernah habis dan kadang bahkan sedikit agresif jika disandingkan dengan anak-anak lain. Itulah kenapa, Bella jarang sekali membawa Xavion keluar.

Darah Adrien mengalir deras dalam diri Xavion, anak itu memang ceria dan terlihat normal jika bersama orang-orang terdekatnya, tapi begitu bertemu orang lain, apalagi orang baru, sikapnya langsung berubah, dia cenderung diam, tapi jika ada hal yang menurutnya mengganggu, ia tidak segan menunjukkan ketidaksukaannya. Entah itu dengan marah atau menyerang secara langsung. Tenaga Xavion cukup kuat untuk anak berusia 4 tahun. Bagi Adrien mungkin tidak terasa, tapi bagi Bella yang pernah secara tidak sengaja terkena pukulan Xavion, pukulan itu cukup menyakitkan.

Bella sempat khawatir dengan kepribadian Xavion itu, tapi Adrien meyakinkannya kalau Xavion tumbuh dengan normal. Sampai sekarang Bella masih bingung membedakan normal dan tidak.

Lamunannya terhenti saat ia mendengar suara Adrien. “Mulai besok kau harus berlatih denganku.”

Bella berdiri menghampiri Adrien yang tengah memanggul Xavion menuju ke rumah mereka. Xavion tampak tak melawan, mungkin sudah lelah karena sejak pagi tidak berhenti bermain dan berlari.

“Aku mau tidur dengan *Mommy,*” gumam Xavion.

“Tidak,” jawab Adrien tegas disertai pukulan di pantat Xavion. “Bukankah kau bilang kau sudah dewasa? Orang dewasa harus bisa mandiri.”

“*Daddy* sudah dewasa tapi tetap tidur dengan *Mommy*, kenapa aku tidak boleh?”

“Karena *Mommy* hanya milik *Daddy*. Kau bisa mencari teman tidurmu sendiri nanti.”

“Di mana?”

“Vion, kau akan menemukannya nanti, di mana pun dia berada,” timpal Bella.

***

“Bukankah dia masih terlalu kecil untuk berlatih seperti itu?” Bella tidak bisa mencegah dirinya untuk khawatir terhadap Xavion. Ia menatap Adrien yang baru saja mengajari Xavion beberapa gerakan.

“Tidak, *ma Belle*, kau lihat sendiri bagaimana dia menikmatinya kan? Aku memang berencana untuk mengajarinya saat dia lebih dewasa, tapi sepertinya di usianya sekarang pun dia tidak keberatan. Anak itu akan lebih kuat daripada aku.”

“Itu menakutkan,” balas Bella. Ia tetap melihat Xavion sebagai anak berusia 4 tahun yang seharusnya tidak diajari kekerasan.

“Jangan khawatir, apa kau lupa dia adalah *werewolf*? Bertarung sudah ada di dalam darahnya sejak ia lahir. Jangan terkejut jika dalam waktu dekat aku akan menyuruhnya bertarung dengan orang dewasa.”

Bella melotot. “Kalau kau berani melakukannya ... aku akan memotong —“

Adrien mencium bibir Bella, menghentikan ancaman wanita yang sering kali lupa kalau anak mereka bukanlah manusia biasa.

"*Mommy,* aku juga mau cium!"

Adrien menghentikan ciumannya, menatap Xavion tajam. Ia tahu anaknya hanya usil, tapi tetap saja ia emosi mendengarnya, "Lewati dulu mayatku, anak kecil. Kembali berlatih!"

Expart 5

Xavion menatap adiknya yang baru saja tertidur. Matanya sendiri tampak merah karena mengantuk, tapi ia tetap saja berdiri di samping tempat tidur Valerie, menatap adik perempuannya itu.

"Vion, ayo kembali ke kamarmu."

Xavion menggeleng. "Aku mau menjaga *Baby V*," bisiknya pelan pada Bella.

"Baiklah ... sepertinya aku harus memindah tempat tidurmu ke sini," ucap Adrien yang sudah malas untuk berdebat dengan putranya. Ini sudah jam 10, anak-anaknya seharusnya sudah tidur dan waktunya dia menikmati kehangatan *mate*-nya.

Adrien meminta pelayan untuk memindahkan tempat tidur Xavion ke kamar Valerie. Valerie masih berusia 5 bulan dan ini adalah hari pertamanya menempati kamar baru setelah sebelumnya ia tidur dengan Bella dan Adrien. Valerie sering rewel saat malam, sehingga Bella memutuskan agar Valerie tidur di kamar mereka dulu, ia malas bolak-balik jika Valerie ditempatkan di kamar lain.

Bella mengecup kening Xavion yang langsung tertidur begitu tubuhnya menyentuh kasur. Ia dan Adrien meninggalkan kamar itu dengan langkah pelan.

Adrien yang sudah tidak sabar, dengan segera menggendong Bella dan membawanya ke kamar mereka.

"Ada apa denganmu?" tanya Bella pura-pura tidak tahu mengerti dengan maksud Adrien.

Adrien menurunkan Bella, mengunci pintu di belakang mereka lalu

menyudutkan Bella ke dinding. Ia mencium Bella dengan keras dan kasar. "Aku merindukanmu."

"Merindukanku atau tubuhku?"

"Terserah kau."

Bella mengerang saat Adrien menyentuh payudaranya yang sensitif, meremasnya pelan hingga desahan kembali keluar dari mulut Bella. Dengan kasar, Adrien melepas gaun Bella, hingga hanya tersisa celana dalamnya. Adrien menggeram melihat tubuh telanjang Bella, ia tidak pernah bosan melihat tubuh indah ini. Pandangan Adrien langsung tertuju pada dada Bella, membasahi bibirnya melihat 2 gundukan kenyal favoritnya.

Adrien mempermainkan puting yang telah mengeras itu. Ia menatap mata *mate*-nya, menikmati setiap ekspresi yang ditunjukkan oleh Bella. Ia sedikit terkejut ketika Bella menyentuh kejantanannya dari luar celana. Sepertinya bukan hanya dirinya yang tidak sabar. Adrien menyeringai sebelum merobek celana dalam Bella.

"Adrien!"

"Kau bisa membelinya lagi." Adrien menurunkan celananya, memperlihatkan kejantanannya yang telah mengeras. Ia mengangkat satu kaki Bella lalu menyatukan tubuh mereka. Desahan otomatis keluar dari bibir mereka berdua.

"*I love you.*"

Adrien menggerakkan pinggulnya, memperdalam tusukannya. "*I love you more, My queen.*"

***

15 tahun kemudian....

Seorang gadis tersenyum cantik menatap bunga-bunga di depannya. Tidak menyadari tatapan dari 2 orang laki-laki yang berdiri di belakangnya. Gadis yang sebentar lagi berusia 16 tahun itu berjalan semakin masuk ke dalam taman, perhatiannya tertuju pada air terjun kecil yang berada di sisi kiri taman itu.

"Aku tidak akan membiarkan kalian mendekatinya."

Serentak, 2 laki-laki itu membalik badan mereka, menatap pria yang berstatus sebagai kakak dari gadis yang mereka perhatikan sejak tadi.

“Kalau kau menghalangi kami, jangan salahkan jika ada darah yang harus tertumpah di antara kita.”

“Wah ... menyenangkan. Kapan kalian akan melawanku?” Seringaian tak mampu ia tahan. Bukannya ia meremehkan kemampuan kedua orang di hadapannya, tapi ia sangat menyukai tantangan, semakin berbahaya, maka ia akan semakin senang.

“Sayangnya tidak dalam waktu dekat. Tapi kami pasti akan datang lagi untuk menjemput Valerie. Jika nanti kau masih menghalangi kami, aku pastikan akan ada pertempuran itu. Jangan khawatir, kami akan membuat kematianmu menarik....”

End

Terimakasih untuk yang sudah membaca :)

Kisah Valerie mungkin akan berlanjut di buku berikutnya. Sampai jumpa....